

**PERANCANGAN PUSAT SENI TARI
KABUPATEN NAGAN RAYA
(Pendekatan Arsitektur Metafora)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:

BUDI UTAMA

NIM. 170701028

**Mahasiswa Program Studi Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

**PERANCANGAN PUSAT SENI TARI
KABUPATEN NAGAN RAYA
(Pendekatan Arsitektur Metafora)**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh:

BUDI UTAMA

NIM. 170701028

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch
NIDN. 2013078501

Pembimbing II



Faiza Aidina, S.T., M.A
NIDN. 1314068601

**PERANCANGAN PUSAT SENI TARI
KABUPATEN NAGAN RAYA
(Pendekatan Arsitektur Metafora)**

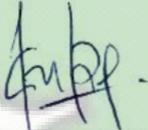
TUGAS AKHIR

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata-1 Dalam Ilmu Arsitektur**

Pada Hari / Tanggal : Rabu, 5 Januari 2022
3 Jumadil Akhir 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua



Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch
NIDN. 2013078501

Sekretaris



Faiza Aidina, S.T., M.A
NIDN. 1314068601

Penguji I



Muhammad Heru Arie Edytia, S.T., M.Ars
NIDN. 0028038902

Penguji II



Arma, S.T., M.Sc
NIDN. 1311118201

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,



Dr. Azhar Amsal, M.Pd
NIDN. 2001066802

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Budi Utama
NIM : 170701028
Program studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Perancangan Pusat Seni Tari Kabupaten Nagan Raya
Tanggal Sidang : 5 Januari 2022
Pembimbing 1 : Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch
Pembimbing 2 : Faiza Aidina, S.T., M.A
Kata Kunci : Seni Tari, Symbolisme, Tari Pho

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini;

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 18 Januari 2022
Yang menyatakan,



Budi Utama

ABSTRAK

Nama : Budi Utama
NIM : 170701028
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul : Perancangan Pusat Seni Tari Kabupaten Nagan Raya
Tanggal Sidang : 5 Januari 2022
Tebal Skripsi : 150 Halaman
Pembimbing I : Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch
Pembimbing II : Faiza Aidina, S.T., M.A
Kata Kunci : Seni Tari, Symbolisme, Tari Pho

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Induk, yaitu Kabupaten Aceh Barat. Kabupaten Nagan Raya membutuhkan sebuah wadah yang dapat menampung semua adat istiadat yang ada di Kabupaten tersebut untuk dapat diperkenalkan kepada khalayak ramai. Belum adanya pusat kebudayaan seni tari di Nagan Raya sebagai wadah penyaluran seni tari dan lain-lain, maka dianggap mendesak untuk menghadirkan pusat seni tari di Nagan Raya. Pada perancangan Pusat Seni Tari ini pendekatan yang akan diambil adalah pendekatan social identity metafora gerakan tari *pho* dengan sub tema arsitektur tropis. Pemilihan konsep Social Identity bertujuan untuk memunculkan identitas daerah dalam perancangan selubung bangunan. Berkaitan dengan aktifitas kebudayaan yang ada pada suatu wilayah. Konsep *social identity* tidak hanya memunculkan identitas budaya lokal dalam bentuk ornamen fasad, namun juga menunjukkan identitas terhadap bangunan disekitarnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya telah memudahkan dari awal proses pembuatan hingga terselesaikannya Proyek Akhir Sarjana yang memiliki judul “PERANCANGAN GEDUNG PUSAT SENI TARI NAGAN RAYA” untuk menyelesaikan Tugas Akhir Arsitektur di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry ini. Tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Penulis berharap semoga proyek penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pengamatnya, menjadi acuan dan juga bahan pembelajaran serta koreksi sehingga penulis dapat memperbaiki bentuk maupun isi dari proyek ini dalam kualitas yang jauh lebih baik lagi untuk ke depannya. Penulis menyadari bahwa dalam proses pelaksanaan, penyusunan, hingga penyelesaian Proyek penelitian ini tidak lepas dari dukungan baik material maupun spiritual dari banyak pihak,

Dan penulis sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak **Rusydi, S.T., M.Pd** selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
2. Ibu **Maysarah Binti Bakri, ST. M. Arch**, selaku dosen pembimbing I, selama mata kuliah studio tigas akhir dan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.
3. Ibu **Faiza Aidina, S.T., M.A** selaku dosen pembimbing II, selama mata kuliah studio tigas akhir dan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.
4. Kepada Bapak **Muhammad Heru Arie Edytia, S.T., M.Ars** dan **Armia, S.T., M.Sc** selaku penguji I dan II di sidang munaqasyah tugas akhir yang telah memberikan saran.
5. Kepada Ayahanda Abdul Halim, yang tak pernah lupa memberikan dorongan dan semangat yang luarbiasa untuk saya setiap harinya.

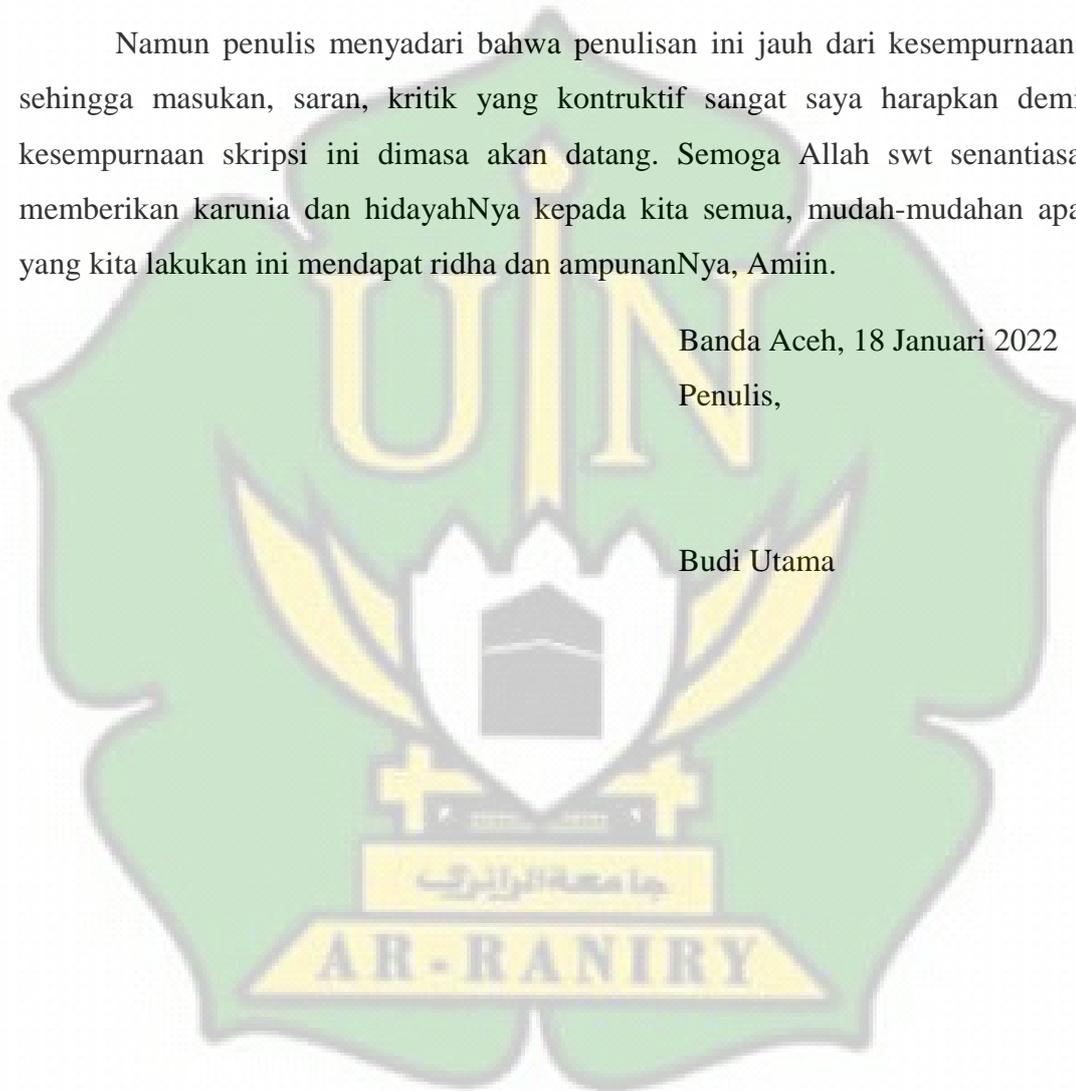
6. Kepada Ibunda Juraidah Nur, yang tak pernah putus dalam berdo'a agar memberikan kemudahan dalam menyelesaikan kuliah ini.
7. Dan kepada seluruh kawan-kawan yang telah ikut membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penulisan koloqium ini.
8. Berbagai informasi baik media cetak maupun elektronik yang sangat membantu saya dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

Namun penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan, sehingga masukan, saran, kritik yang konstruktif sangat saya harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dimasa akan datang. Semoga Allah swt senantiasa memberikan karunia dan hidayahNya kepada kita semua, mudah-mudahan apa yang kita lakukan ini mendapat ridha dan ampunanNya, Amiin.

Banda Aceh, 18 Januari 2022

Penulis,

Budi Utama



DAFTAR ISI

COVER DEPAN	
LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan dan Sasaran Perancangan Pusat Seni Tari Nagan Raya	2
1.4 Batasan Perancangan	2
1.5 Pendekatan Perancangan.....	3
1.6 Kerangka Berfikir	4
1.7 Sistematika Laporan	5
BAB II : DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN	6
2.1 Tinjauan Umum	6
2.1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan Seni Tari.....	6
2.1.2 Fungsi dan Fasilitas Pusat Seni Tari.....	6
2.2 Tinjauan Khusus	8
2.2.1 Letak Geografis	8
2.2.2 Demografi	9
2.2.4 Kesenian Asal Nagan Raya “ <i>Tari Pho</i> ”	9
2.3 Tinjauan Khusus	15
2.3.1 Faktor Penentuan Lokasi	15
2.3.2 QANUN RTRW Kabupaten Nagan Raya 2015-2035	15
2.3.3 Alternatif Lokasi.....	17

2.3.4 Penilaian Lokasi.....	21
2.4 Studi Banding Fungsi.....	24
2.4.1 National Dance Theatre	24
2.4.2 Conservatory for Music & Ballet	29
2.4.3 CorpArts Theater and Cultural Centre, Chile	34
BAB III : ELABORASI TEMA	39
3.1 Pendekatan Konsep.....	39
3.1.1 Arsitektur simbolis.....	39
3.1.2 Interpretasi Tema Simbolis.....	39
3.2 Studi Banding Konsep Sejenis.....	42
3.2.1 Sydney Opera House	42
3.2.2 Jewish Museum, Berlin	44
3.2.3 Masjid Raya Sumatera Barat	46
3.3 Pendekatan Konsep Bangunan.....	47
3.3.1 Sub Tema Arsitektur Tropis	47
1. Suhu Nyaman Manusia Tropis	47
2. Strategi Pencapaian Suhu Nyaman pada Arsitektur Tropis.....	48
3.3.2 Studi Banding Arsitektur Tropis.....	51
BAB IV : ANALISA	58
4.1 Analisa Site Terpilih	58
4.2 Kondisi Eksisting.....	60
4.3 Analisis Tapak	61
4.3.1 Analisis Klimatologi.....	61
4.3.2 Analisis Kontur	64
4.3.3 Analisis Kebisingan	67
4.3.4 Analisis Sirkulasi.....	69
4.3.5 Analisis Utilitas	70
4.4 Analisis Fungsional.....	71
4.4.1 Pendekatan Fungsi	71
4.4.2 Pendekatan Pelaku Kegiatan.....	71
4.4.3 Pendekatan Kebutuhan Ruang	72
4.4.4 Pendekatan Kapasitas Ruang	76
4.5 Penzoningan.....	78

	4.6 Pendekatan Besaran Ruang.....	80
BAB V	: KONSEP PERANCANGAN.....	89
	5.1 Konsep Dasar.....	89
	5.2 Konsep Desain Lanskap.....	90
	5.3 Dasar Pendirian rumah Aceh sebagai Bagian dari Penerapan Konsep_Desain	90
	5.3.1 Filosofi Rumah Aceh Nagan Raya.....	91
	5.3.2 Tampak Depan Rumah Adat Aceh.....	91
	5.3.3 <i>Rinyeun</i> (tangga).....	92
	5.4 Penerapan Konsep Bentuk.....	94
	5.5 Sistem Pencahayaan.....	95
	5.6 Sistem Penghawaan/Pengkondisian Ruang	96
	5.7 Sistem Jaringan Air Bersih Dan Kotor	97
	5.8 Sistem Jaringan Listrik	98
	5.9 Sistem Pembuangan Sampah	99
	5.10 Sistem Proteksi Kebakaran	99
	5.12 Sistem Penangkal Petir	102
	5.13 Sistem Keamanan	102
	5.14 Sistem Transportasi Vertikal	103
	5.15 Penerapan Sistem Automasi Gedung.....	105
	5.16 Pemilihan Bahan Material	106
	5.17 Aspek Struktural Bangunan.....	106
	5.17.1 Tampilan Bangunan.....	106
	5.17.2 Pemilihan Bahan Material	107
	5.17.3 Aspek Struktural Bangunan.....	108
BAB VI	: HASIL RANCANGAN.....	110
	6.1 Tampak dan Perspektif Bangunan	110
	6.2 Gambar Kerja.....	114
DAFTAR KEPUSTAKAAN	148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta kabupaten nagan raya	8
Gambar 2.2	Peta lokasi.....	15
Gambar 2.3	Lokasi perancangan <i>pertama</i>	17
Gambar 2.4	Lokasi perancangan kedua	19
Gambar 2.5	Lokasi perancangan ketiga	20
Gambar 2.6	Tampak bangunan	24
Gambar 2.7	Potongan 1	24
Gambar 2.8	Potongan 1	25
Gambar 2.9	Interior	25
Gambar 2.10	Aula pertunjukan	26
Gambar 2.11	Aula pertunjukan	27
Gambar 2.12	Denah lantai 1	27
Gambar 2.13	Denah lantai 2.....	28
Gambar 2.14	Denah lantai 2.....	28
Gambar 2.15	Tampak bangunan	29
Gambar 2.16	Potongan	29
Gambar 2.17	Pembatas ruangan.....	30
Gambar 2.18	Pintu masuk	30
Gambar 2.19	Denah bangunan lantai 1	31
Gambar 2.20	Denah basement.....	32
Gambar 2.21	Ruang auditorium	32
Gambar 2.22	Teras	33
Gambar 2.23	Tampak bangunan	34
Gambar 2.24	Tampak interior	34
Gambar 2.25	Denah.....	35
Gambar 2.26	Galeri seni.....	36
Gambar 2.27	Teater seni pertunjukan	36
Gambar 2.28	Teater seni pertunjukan 2	37
Gambar 2.29	Potongan teater seni pertunjukan.....	37
Gambar 2.30	Taman	38
Gambar 3.1	Gambar segitiga charles jencks	41
Gambar 3.2	Opera house	42
Gambar 3.3	Sketsa ide bangunan	43
Gambar 3.4	Sketsa bentuk atap	43
Gambar 3.5	Sketsa kasar bangunan.....	44
Gambar 3.6	Museum jewish.....	44
Gambar 3.7	Sketsa konsep jewish museum oleh daniel liberskind, 1988....	45
Gambar 3.8	Masjid raya sumatera utara.....	46
Gambar 3.9	Tampak dari udara.....	46
Gambar 3.10	Sketsa bentang kain hajar aswad	47
Gambar 3.11	Menara masiniaga.....	51
Gambar 3.12	Isometri menara mesiniaga.....	52
Gambar 3.13	Skycourt menara mesiniaga.....	52

Gambar 3.14	Sistem Penghawaan Menara Mesiniaga	53
Gambar 3.15	Universitas of singapura	53
Gambar 3.16	Lingkungan.....	54
Gambar 3.17	Ruang dalam universitas singapura	54
Gambar 3.18	Ruang terbuka.....	55
Gambar 3.19	South quarter	55
Gambar 3.20	Penggunaan roller blind pada ruang kantor	56
Gambar 4.1	Lokasi perancangan	58
Gambar 4.2	Analisa hidrologi	60
Gambar 4.3	Persebaran vegetasi dalam tapak	60
Gambar 4.4	Ilustrasi tanggapan analisis air.....	63
Gambar 4.5	Ilustrasi kondisi arah angin.....	63
Gambar 4.6	Ilustrasi tanggapan analisa angin.....	64
Gambar 4.7	Baja <i>stainless steel</i>	64
Gambar 4.8	Kondisi kontur tapak sebelah utara	65
Gambar 4.9	Kondisi kontur tapak sebelah selatan	65
Gambar 4.10	Kondisi kontur tapak sebelah timur.....	66
Gambar 4.11	Elevasi kontur tapak	66
Gambar 4.12	Elevasi kontur tapak lapangan.....	66
Gambar 4.13	Elevasi kontur tapak setelah penimbunan	67
Gambar 4.14	Elevasi kontur tapak lapangan.....	67
Gambar 4.15	Elevasi kontur tapak setelaah penimbunan.....	67
Gambar 4.16	Situasi kebisingan tapak	68
Gambar 4.17	Tingkat kebisingan tapak.....	68
Gambar 4.18	Perletakan zonasi tanggapan kebisingan	69
Gambar 4.19	Letak pintu masuk, pintu keluar, dan pintu privat.....	70
Gambar 4.20	Persebaran titik utilitas	70
Gambar 5.1	Konsep Lanskap	90
Gambar 5.2	Rangka Rumoh Aceh Nagan Raya	90
Gambar 5.3	Tangga Rumoh Aceh Nagan Raya	91
Gambar 5.4	Tampak rumah aceh Nagan Raya.....	92
Gambar 5.5	<i>Rambat / Koridor</i>	92
Gambar 5.6	Tangga	93
Gambar 5.7	Massing.....	94
Gambar 5.8	Penerapan Konsep	94
Gambar 5.9	Kombinasi desain dan solusi	96
Gambar 5.10	Konsep Penghawaan.....	96
Gambar 5.11	Sistem AC VRV	97
Gambar 5.12	Sistem Air Bersih dari Sumur.....	98
Gambar 5.13	Sistem distribusi tenaga listrik.....	98
Gambar 5.14	Tempat sampah organik dan non organik	99
Gambar 5.15	Portable Fire Extinguisher.....	101
Gambar 5.16	Sistem Keamanan dengan CCTV.....	103
Gambar 5.17	Lift Untuk Difabel	104
Gambar 5.18	Squamish Lil'wat Cultural Centre.....	107

Gambar 5.19	Interior Squamish Lil'wat Cultural Centre.....	107
Gambar 6.1	Site Plan.....	110
Gambar 6.2	Tampak	110
Gambar 6.3	Perspektif Depan	111
Gambar 6.4	Area Lobby	111
Gambar 6.5	Ruang Pertunjukan	112
Gambar 6.6	Galeri Seni	112
Gambar 6.7	Ruang Latihan	113
Gambar 6.8	Ruang Latihan	113
Gambar 6.9	Layout Plan.....	114
Gambar 6.10	Site Plan.....	114
Gambar 6.11	Potongan Bangunan.....	115
Gambar 6.12	Denah Semi Basement.....	116
Gambar 6.13	Denah Lantai 1	116
Gambar 6.14	Denah Lantai 2	117
Gambar 6.15	Denah Lantai 3	117
Gambar 6.16	Denah Lantai Atap.....	118
Gambar 6.17	Denah Atap.....	118
Gambar 6.18	Rencana Pondasi.....	119
Gambar 6.19	Detail Pondasi Bore Pile 1.....	119
Gambar 6.20	Detail Pondasi Bore Pile 2 dan 3.....	120
Gambar 6.21	Detail Pembesian.....	120
Gambar 6.22	Rencana Pondasi Menerus.....	121
Gambar 6.23	Rencana Sloof.....	121
Gambar 6.24	Rencana Kolom Basement	122
Gambar 6.25	Rencana Kolom Lantai 1	122
Gambar 6.26	Rencana Kolom Lantai 2	123
Gambar 6.27	Rencana Kolom Lantai 3	123
Gambar 6.28	Rencana Pembalokan Lantai 1	124
Gambar 6.29	Rencana Pembalokan Lantai 2	124
Gambar 6.30	Rencana Pembalokan Lantai 3	125
Gambar 6.31	Rencana Pembalokan Lantai 4	125
Gambar 6.32	Tampak Depan.....	126
Gambar 6.33	Tampak Belakang.....	126
Gambar 6.34	Tampak Kanan.....	126
Gambar 6.35	Tampak Kiri.....	126
Gambar 6.36	Potongan Bangunan A-A'	127
Gambar 6.37	Potongan Bangunan B-B'	127
Gambar 6.38	Rekayasa Pandangan dan Suara	128
Gambar 6.39	Detail Amphiteater Rooftop	128
Gambar 6.40	Detail Fasade Bangunan.....	129
Gambar 6.41	Detail Fasade Bangunan.....	129
Gambar 6.42	Detail Interior	130
Gambar 6.43	Detail Ram.....	130
Gambar 6.44	Detail Tangga	131

Gambar 6.45	Rencana Plafon Semi Basement.....	132
Gambar 6.46	Rencana Plafon Lantai 1.....	132
Gambar 6.47	Rencana Plafon Lantai 2.....	133
Gambar 6.48	Rencana Plafon Lantai 3.....	133
Gambar 6.49	Detail Potongan Plafon.....	134
Gambar 6.50	Detail Plafon Ruang Pertunjukan.....	134
Gambar 6.51	Rencana Elektrikal Semi Basement.....	135
Gambar 6.52	Rencana Elektrikal Lantai 1.....	135
Gambar 6.53	Rencana Elektrikal Lantai 2.....	136
Gambar 6.54	Rencana Elektrikal Lantai 3.....	136
Gambar 6.55	Rencana Proteksi Kebakaran Semi Basement.....	137
Gambar 6.56	Rencana Proteksi Kebakaran Lantai 1.....	137
Gambar 6.57	Rencana Proteksi Kebakaran Lantai 2.....	138
Gambar 6.58	Rencana Proteksi Kebakaran Lantai 3.....	138
Gambar 6.59	Rencana Air Bersih dan Air Kotor Basement.....	139
Gambar 6.60	Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lantai 1.....	139
Gambar 6.61	Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lantai 2.....	140
Gambar 6.62	Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lantai 3.....	140
Gambar 6.63	Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lantai 1.....	141
Gambar 6.64	Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lantai Atap.....	141
Gambar 6.65	Rencana Elektrikal Lanskap.....	142
Gambar 6.66	Rencana Septicktank Lanskap.....	142
Gambar 6.67	Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lanskap.....	143
Gambar 6.68	Denah Toilet.....	144
Gambar 6.69	Tampak Toilet.....	144
Gambar 6.70	Potongan A-A' Toilet.....	145
Gambar 6.71	Potongan B-B' Toilet.....	145
Gambar 6.72	Rencana Elektrikal Toilet.....	145
Gambar 6.73	Rencana Septicktank Toilet.....	146
Gambar 6.74	Denah Halte.....	146
Gambar 6.75	Tampak Halte.....	146
Gambar 6.76	Potongan A-A' Halte.....	147
Gambar 6.77	Potongan B-B' Halte.....	147

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Data Eksisting Perancangan Tapak Pertama.....	18
Tabel 2.2	Data Eksisting Perancangan Tapak Kedua.....	19
Tabel 2.3	Data Eksisting Perancangan Tapak Ketiga	20
Tabel 2.4	Analisa SWOT	21
Tabel 2.5	Kriteria Penilaian	22
Tabel 4.1	Data Eksisting Perancangan Tapak.....	58
Tabel 4.2	Analisa SWOT	59
Tabel 4.3	Statistik Geografi dan Iklim Nagan Raya	62
Tabel 4.4	Kelompok Kegiatan Operasional Pusat Seni Tari.....	73
Tabel 4.5	Kelompok Kegiatan Gedung Pertunjukkan Tari Pho.....	74
Tabel 4.6	Kelompok Kegiatan Museum dan Gallery.....	74
Tabel 4.7	Kelompok Kegiatan Penunjang Kawasan Cultura Centre	75
Tabel 4.8	Kelompok Kegiatan Service Cultural Centre.....	76
Tabel 4.9	Kapasitas Pengelola Kegiatan Operasional Pusat Seni Tari	78
Tabel 4.10	Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Operasional Pusat Seni Tari	82
Tabel 4.11	Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Gedung Pertunjukan Tari <i>Pho</i>	84
Tabel 4.12	Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Museum dan Galeri	86
Tabel 4.13	Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penunjang Kawasan Pusat Seni Tari	86
Tabel 4.14	Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Servis	87
Tabel 4.15	Total Besaran Ruang Pusat Seni Tari.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nagan Raya berjarak tempuh sekitar 287 (dua ratus delapan puluh tujuh) km dari ibu Kota Provinsi atau membutuhkan waktu dalam perjalanan lebih kurang enam jam dari Banda Aceh. Kabupaten Nagan Raya di dirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang, di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Induk, yaitu Kabupaten Aceh Barat. (MAA, 2016)

Ada yang menarik di Nagan Raya yaitu kata "*rameune*", kata tersebut merupakan gambaran terhadap kebudayaan yang bermacam ragam di Nagan Raya. *Rameune* adalah tata cara, pikiran dan proses pelaksanaan maupun penyelesaian masalah secara bijaksana yang terdapat di dalam masyarakat Nagan Raya. (Jamaluddin, 2016). Beberapa ragam kebudayaan seni tari yang berkembang di Nagan Raya adalah seperti: kesenian tari *pho*, kesenian debus, dan kesenian *rapa'i*.

Oleh karena itu, Kabupaten Nagan Raya membutuhkan sebuah wadah yang dapat menampung semua adat istiadat yang ada di Kabupaten tersebut untuk dapat diperkenalkan kepada khalayak ramai. Belum adanya pusat kebudayaan seni tari di Nagan Raya sebagai wadah penyaluran seni tari dan lain-lain, maka dianggap mendesak untuk menghadirkan pusat seni tari di Nagan Raya.

Kekayaan khazanah warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam ruang interaksi keanekaragaman adat dan hukum adat dalam suatu bangsa itu sendiri merupakan suatu rahmat dari Allah SWT. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menjadikan identitas daerah sebagai nilai-nilai kompetitif adat, hukum adat dan budayanya sebagai sumber rujukan produk keunggulan suatu bangsa. Inilah sedikit interpretasi dari nilai-nilai filosofis, berdinamika sosiologis terdandung dalam *hadih maja*: "*tapageu lampoh ngoen kawat, tapageu nanggroe ngoen adat*" yang artinya Pengamanan kebun dengan kawat, pengamanan negeri dengan adat. Seperti sebuah kutipan "*adat ngoen hukom ibarat zat ngoen sifat*".

Namun, belum adanya tempat khusus dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya khususnya seni tari yang selama ini di kembangkan pada rumah-rumah warga (muhajirin, 2020). Serta belum adanya bangunan yang dapat menyimbolkan kebudayaan di Nagan Raya. Maka hal ini sangat dapat memunculkan ikon baru di Kabupaten Nagan Raya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang Pusat Seni Tari yang dapat mengakomodir kegiatan-kegiatan tari di Nagan Raya?
2. Bagaimana merancang tata massa dan tata ruang yang dapat memaksimalkan fungsi-fungsi pada Pusat Seni Tari?
3. Bagaimana merancang selubung fasade dan lansekap yang menunjukkan identitas Nagan Raya?

1.3 Tujuan dan Sasaran Perancangan Pusat Seni Tari Nagan Raya adalah :

1. Untuk memperkuat sektor pariwisata dan khususnya dalam bidang kebudayaan adat istiadat di Nagan Raya.
2. Untuk menjadi wadah pada saat ada acara event kebudayaan di Nagan Raya.
3. Untuk menjadi sebuah wadah pertunjukan kesenian tari Nagan Raya.
4. Untuk memperkenalkan keanekaragaman seni tari kebudayaan yang asli berasal dari Nagan Raya.
5. Untuk berkontribusi dalam menaikkan taraf ekonomi masyarakat yang dapat menarik minat para turis untuk berkunjung ke Nagan Raya.

1.4 Batasan Perancangan

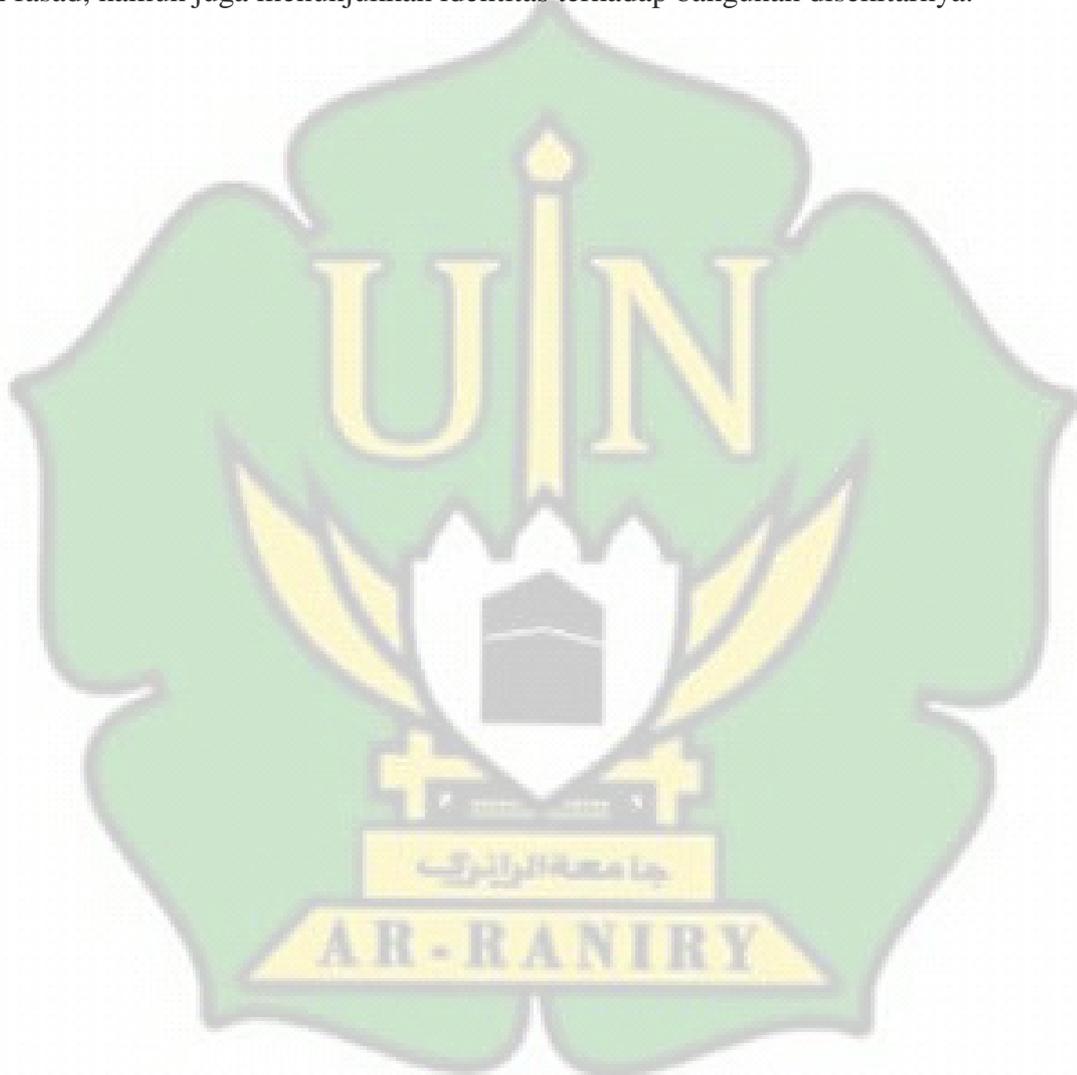
Adapun batasan dalam Perancangan Pusat Seni Tari diantaranya:

1. Dalam desain perancangan Pusat Seni Tari yang single building menggunakan konsep metafora tari *pho*;
2. Desain bangunan yang bertemakan arsitektur tropis: bangunan hemat energi;
3. Desain bangunan yang berfungsi sebagai wadah pendidikan seni tari Nagan Raya;
4. Mendesain pusat seni tari yang diperuntukkan untuk fungsi pertunjukan dan pendidikan;

1.5 Pendekatan Perancangan

Pada perancangan Pusat Seni Tari ini pendekatan yang akan diambil adalah pendekatan social identity metafora gerakan tari *pho* dengan sub tema arsitektur tropis.

Pemilihan konsep Social Identity bertujuan untuk memunculkan identitas daerah dalam perancangan selubung bangunan. Berkaitan dengan aktifitas kebudayaan yang ada pada suatu wilayah. Konsep *social identity* tidak hanya memunculkan identitas budaya lokal dalam bentuk ornamen fasad, namun juga menunjukkan identitas terhadap bangunan disekitarnya.



1.6 Kerangka Berfikir



1.7 Sistematika Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang perancangan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, pendekatan perancangan, batasan perancangan, dan kerangka pikir.

BAB II TINJAUAN UMUM

Membahas mengenai tinjauan umum objek perancangan yang didalamnya mencakup studi literatur mengenai objek perancangan, selanjutnya mengenai tinjauan khusus yang didalamnya membahas tentang pemilihan lokasi site, luas site, dan potensi dan dengan 3 alternatif pilihan site, serta pemilihan alternative tapak.

BAB III ELABORASI TEMA

Membahas tentang pengertian, interpretasi tema dan membahas tentang tema yang sejenis yang terdiri dari tiga deskripsi objek yang sama.

BAB IV ANALISA

Membahas tentang beberapa analisa yang diperlukan dalam perancangan, diantaranya analisa kondisi lingkungan, lalu ada analisa fungsional dan yang terakhir ada analisa yang membahas tentang struktur, konstruksi dan utilitas objek perancangan.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep perancangan yang terdiri dari konsep dasar, rencana tapak, konsep bangunan/gubahan massa, konsep ruang dalam, konsep struktur, konstruksi dan utilitas, konsep lansekap, dll yang disesuaikan dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat alamat literatur yang dikutip dan benar-benar digunakan sebagai sumber arsip data penulisan laporan skripsi.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan Seni Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat kebudayaan atau Cultural Center adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat kebudayaan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. Sedangkan seni tari adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). (KBBI, 2020)

Ruang budaya tidak hanya lokasi tertentu yang memiliki makna yang dibangun secara kultural. Ini juga bisa menjadi tempat metafora dari mana kita berkomunikasi. (Judith Martin, Thomas Nakayama). Istilah ruang budaya memprihatinkan baik manusia maupun lingkungannya dalam berbagai nilai alam dan budaya. Kata 'ruang budaya' tidak hanya mendefinisikan jenis ruang tertentu di mana kegiatan budaya dilakukan lebih terkait dengan pola ruang, karakteristik lingkungan dan di atas semua orang di sekitarnya. Ruang perilaku dan psikologis juga terkait dengan ruang budaya yang ditentukan oleh berbagai kelompok dalam berbagai kategori, taksonomi atau domain. (Rapoport 1977: 14).

2.1.2 Fungsi dan Fasilitas Pusat Seni Tari

Untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat membina dan mengembangkan seni tari, maka di dalam sebuah pusat seni pada umumnya terdapat fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Administratif.
2. Fungsi Edukatif atau Pendidikan.
3. Fungsi Rekreatif atau Hiburan.

Berdasarkan fungsi-fungsi pada sebuah pusat seni tari, maka pusat seni tari mempunyai fasilitas sebagai berikut :

1. **Kantor**. Fasilitas ini sangat penting karena sebagai penunjang fungsi administratif. Fasilitas perkantoran seperti; ruang seni tari, ruang sanggar, dan ruang sekretariat yang mencatat semua data program kegiatan yang berlangsung selama pusat kebudayaan beroperasi, termasuk didalamnya data properti yang tersedia, jumlah pengunjung dan sebagainya.

2. **Galeri seni.** Galeri seni pada pusat kebudayaan dibuat berdasarkan kebutuhan khusus, bisa berupa galeri seni yang memamerkan karya berupa museum dan arsip video seni tari. Penataan benda yang akan dipamerkan pada galeri dikelompokkan berdasarkan kategori benda 2d dan 3d, seperti batik, kerajinan dan lukisan karya seniman.
3. **Ruang pertunjukan.** Sebuah ruang pertunjukan yang digunakan untuk menampilkan pertunjukan musik, tari, atau drama. Ruang pertunjukan untuk tari, drama, dan musik dipertunjukan pada ruang pertunjukan indoor, sedangkan untuk pertunjukan Tari Pho menggunakan panggung pertunjukan. (Ramdini., Sarihati., Salayanti. 2015).
4. **Pepustakaan.** Perpustakaan mini pada pusat seni tari berisikan buku dari asal seni tari daerah yang membahas informasi tentang kebudayaan tersebut. Informasi yang terdapat dalam perpustakaan dapat berupa fisik (buku, majalah) atau non fisik (digital). Sumber lain menjabarkan bahwa Pusat Kebudayaan berfungsi sebagai pusat seni dan kebudayaan untuk suatu daerah. (Chicago Park Distric, Art & Culture Unit).

Semua Pusat Seni Tari harus memiliki:

1. **Setidaknya memiliki satu *Stakeholder* dalam bidang seni.**

Kemitraan ini harus bekerja sama dengan organisasi seni wilayah setempat dan melayani kepentingan pusat kebudayaan dan kelompok seni. Mitra utama dapat menjadi mitra seni rupa, mitra budaya atau komunitas, vendor yang dikontrak, atau penyewa; dengan tujuan mengembangkan hubungan jangka panjang yang menciptakan kualitas tinggi, berbasis komunitas pemrograman yang memenuhi kebutuhan taman pusat seni tari.

2. **Program rutin sekolah seni**

Staf pusat seni tari, mitra, atau organisasi seni yang dikontrak akan menyediakan pemrograman setiap minggu.

3. **Program Sekolah Seni camp.**

Staf Pusat Seni Tari, mitra seni, atau organisasi seni yang dikontrak akan menyediakan program seni setiap minggu 5 kali.

4. **Program rekreasi untuk rombongan tertentu**

Pusat Seni Tari akan menawarkan program wisata budaya kepada setidaknya dua dari kelompok berikut: Rekreasi spesial keluarga, orang dewasa, kelompok remaja atau prasekolah (kindergarten/ PAUD).

5. **Pameran Seni Visual**

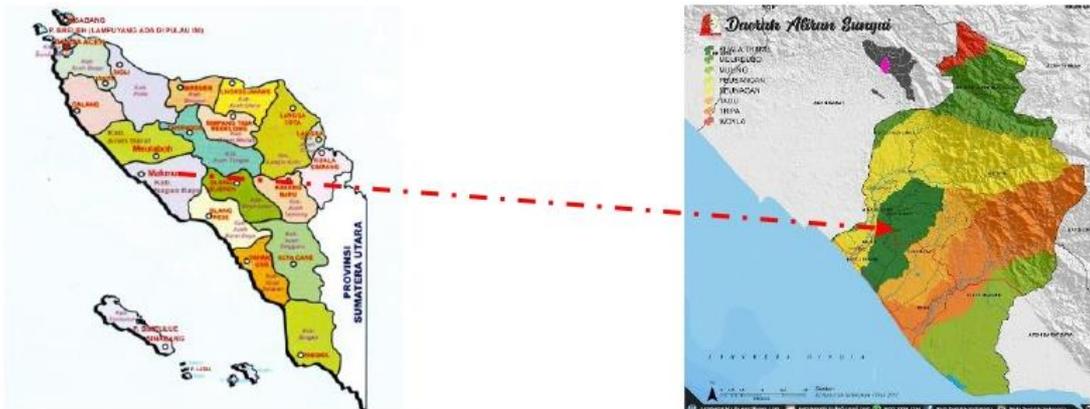
Pusat Seni Tari akan menyelenggarakan setidaknya satu pameran atau acara yang berfokus pada seni visual. Pameran atau acara itu bisa menjadi suatu presentasi dengan Majelis Adat Aceh dan Acara Khusus lainnya.

6. Penawaran program khusus

Program khusus dapat berupa program seni di hari libur sekolah, menjadi penyambut tamu-tamu seniman dan tokoh budaya/kelompok seni di Pusat Seni Tari untuk acara komunitas, atau program yang ditawarkan melalui budaya, seni & alam.

2.2 Tinjauan Khusus

2.2.1 Letak Geografis



Gambar 2. 1 Peta kabupaten nagan raya
(Sumber : *Dokumen Pribadi*)

Secara geografis, Kabupaten Nagan Raya termasuk kabupaten yang memiliki wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0-12 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi $03^{\circ} 40' - 04^{\circ} 38'$ Lintang Utara dan $96^{\circ} 11' - 96^{\circ} 48'$ Bujur Timur. Luas wilayah Nagan Raya yang berupa daratan seluas 3.544,90 km.³ Dengan posisi ini, Kabupaten Nagan Raya berbatasan langsung dengan 4 Kabupaten lainnya, yaitu Aceh Barat, Aceh Tengah, Gayo Lues, dan Aceh Barat Daya. Secara geografisnya, Kabupaten Nagan Raya memiliki batasbatas, yaitu sebelah Utara dengan Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Tengah; sebelah Selatan dengan Samudera Hindia; sebelah Barat dengan Kabupaten Aceh Barat; dan sebelah Timur dengan Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Barat Daya.

2.2.2 Demografi

Kabupaten Nagan Raya berada di pantai barat Pulau Sumatera dengan curah hujan tinggi dan tanah yang subur sehingga cocok untuk kegiatan di sektor pertanian, khususnya perkebunan. Tanaman utama di Nagan Raya adalah padi. Tanaman padi terpusat di Kecamatan Seunagan, Seunagan Timur, dan Beutong karena kecamatan tersebut berdekatan dengan Sungai Krueng Beutong dan Sungai Krueng Nagan, sehingga masyarakat dengan mudah dapat mengairi persawahan dan bercocok tanam dengan baik dan lancar. Selain itu, pembangunan irigasi Beutong dan Darul Makmue sudah mampu memenuhi kebutuhan air persawahan dalam jumlah ratusan ribu hektar. Dengan keberadaan tersebut, maka Nagan Raya dikenal sebagai salah satu daerah penghasil padi yang utama di Aceh.

Potensi lainnya adalah usaha peternakan dan perkebunan terutama kelapa sawit. Pada saat Nagan Raya masih sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Aceh Barat, Presiden Suharto telah memberikan apresiasi terhadap pertumbuhan dan keunggulan hasil pertanian, sekaligus menjadi keunggulan Provinsi Aceh dan nasional. Demikian juga, sebelum terjadi konflik, Kabupaten Nagan Raya pernah menjadi pusat bagi transmigran yang berasal dari pulau Jawa yang menghidupkan sektor pertanian, terutama perkebunan palawija.

Adapun asal usul dari Nagan Raya adalah berasal dari legenda raja di seunagan yang bernama Meurah Djernang. Dialah yang disebut Teuku Meurah Seudang Get. Cerita lebih lanjut tentang legenda ini penulis lampirkan di lampiran.

2.2.4 Kesenian Asal Nagan Raya “Tari Pho”

Tari tradisional adalah representasi dari kearifan lokal setiap daerah. Di dalam tari tradisional terkandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif. Rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, pendidikan keimanan, dan sumber perekonomian rakyat digambarkan secara dinamis melalui perpaduan gerak dan musik yang khas. Tari tradisional Aceh berdasarkan isi dan tema yang melatarbelakanginya dibedakan menjadi dua kelompok yaitu yang pertama adat dan agama, seperti: *seudati*, *ratep meuseukat*, *rapa'i*, *ratoth*, *dikeu*, *saman* dan lain-lain. Kedua, cerita rakyat seperti: *pho*, *ale tunjang*, *ula ula lembing*, *geudumbak*, *lang ngelekak* dan lain-lain sebagainya.

Salah satu tari tradisional yang ada di Aceh khususnya di Kabupaten Nagan Raya adalah “Tari Pho”. Tari pho merupakan kisah legenda kerajaan Kuala Bate Malelang-Madion. Legenda tersebut mengisahkan kehidupan dua anak manusia yang nasibnya harus berakhir

di usia muda karena hasutan perdana Menteri yang pernah ditolak pinangnya oleh Madion. Mereka dituduh telah menodai kesucian kerajaan dengan perbuatan asusila sehingga dijatuhkan hukum pancung oleh hulu balang. Saat hendak dihukum, datanglah ibu simalelang, ia meratap sehingga mirip sebuah nyanyian yang bersajak sambil menari-nari, para ibu lain yang melihatnya pun ikut hanyut dalam maha duka temannya, mereka ikut meratap dengan syair tersebut dan ikut menari bersama ibu si malelang. Lama kelamaan gerakan mereka teratur mirip sebuah tarian.

Di Nagan Raya, tari *pho* masih dipertunjukkan pada acara-acara perkawinan, khitanan dan acara hiburan di nagan raya. Sehingga unsur-unsur penting dari tari Pho mulai dari gerak, tata rias, busana, pola lantai, dan syair yang dinyanyikan masih di pertahankan tanpa adanya gubahan (tidak dikreasikan) dan masih mempertahankan unsur meuratoh atau meratap yang menjadi ciri khas dari tari *pho* tersebut.

Menurut Abdul, dkk (2009:181) Tarian pho adalah tari yang berasal dari provinsi Aceh, tepatnya diperbatasan antara Aceh Barat dan Aceh Selatan. Asal kata Pho berasal peuba-e yang artinya meuratoh atau meratap. *Pho* adalah panggilan atau sebutan penghormatan dari rakyat hanba kepada yang maha kuasa. Selain itu sebutan *Pho* juga ditunjukkan untuk raja Aceh terdahulu yang sudah meninggal disebut po teumeureuhon. Tari *Pho* dimainkan oleh para wanita, dahulu dilakukan pada saat kematian orang, yang didasarkan atas permohonan kepada yang mahaa kuasa. Mengeluarkan isi hati yang sedih karena ditimpa kemalangan atau meratap iringan ratapan tangis. Pada zaman sekarang tari pho masih dipertahankan pada acara-acara perkawinan, khitanan dan acara hiburan di Nagan Raya.

1. Bentuk Penyajian Tari Pho

Tari *Pho* ditarikan oleh wanita dan diiringi oleh syair-syair yang dilantunkan oleh seorang *syahi*. Penari berjumlah genap (8, 10, sampai dengan 12). Tarian ini biasanya di tampilkan pada acara perkawinan dan khitanan dengan maksud menghibur penonton dan tuan rumah. Seorang syahi berada di samping panggung sambil melantunkan syair yang sesuai dengan tempat yang di pergelarkan. Sehingga terdapat lantunan "*puebae*" dan "*meuratoh*" atau peratapan saja. Syair yang pertama di nyanyikan oleh syahi dan kemudian di sambut oleh para penari. Penampilan tari *Pho* ini di adakan pada pagi dan siang (sore) hari. Gerakan tarian ini adalah gerakan sederhana seperti berbanjar dua saf, membentuk lingkaran dan keliling menghentakan kaki secara serentak, membentuk belah ketupak, dan juga pola zigzag. Pakaian

yang digunakan adalah pakaian adat Aceh. Tempat penyajian tari pho ini diadakan dipentas terbuka dan bisa juga di atas pentas.

Syair yang pertama di nyanyikan oleh syeh dan kemudian di sambut oleh para penari. Penampilan tari Pho ini di adakan pada pagi dan siang (sore) hari. Gerakan tarian ini adalah gerakan sederhana seperti berbanjar dua saf, membentuk lingkaran dan keliling menghentakan kaki secara serentak. Pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Aceh. Tempat penyajian tari *pho* ini diadakan dipentas terbuka dan bisa juga di atas pentas.

2. Gerak Tari Pho

Berdasarkan hasil observasi, pada dasarnya gerak tari tradisional *Pho* cenderung bervariasi akan tetapi tidak terlepas dari pengulangan gerakan. Dimana gerakannya dimulai dari awal gerak persiapan sampai dengan gerakan pulang.

1. *Awal Masuk*

2. *Saleum*

3. *Bineuh*

4. *Troun Ta Jak Manoe*

5. *Boh Gaca*

6. *Jak ku timang*

7. *Tum beude*

8. *Peulot Manok*

9. *Si Kumbang Didin*

10. *Bungong rawatun*

11. *Saleum woe*

3. Pola Lantai

Pola lantai ialah garis-garis di lantai yang dilalui seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh farmasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat kedepan, kebelakang,

kesamping atau diagonal. Selain itu garis dapat dibuat menjadi desain lingkaran, belah ketupat, segitiga, berbanjar lurus dan juga dapat dilakukan desain garis lurus.

4. Tata Busana Tari *Pho*

Dalam bentuk penyajian tari keseluruhan unsur pendukung yang sangat dominan untuk menunjang pencapaian konsep tari salah satunya adalah tata busana. Busan dalam tari bukan hanya untuk menutup tubuh melainkan harus sesuai dengan konsep garapan tari yang di pertontonkan untuk mendukung penampilan tari agar terlihat lebih sempurna.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu penari di gampong Simpang Peut, tata busan yang digunakan penari dalam tari *Pho* ini juga memiliki busana khusus yaitu baju tradisi Aceh warna Kuning, Songket tradisi Aceh, Ikat pinggang, Sanggul Aceh, *Tile* penghias kepala, Anak jilbab (penutup kepala) dan Selendang.

5. Tata rias

Tata rias dalam penyajian tari *Pho* sudah mengikuti perkembangan zaman yaitu menggunakan rias cantik dan pola pembentukan kelopak mata yang memberikan kesan mata yang besar dan tajam dengan menggunakan warna yang terang agar terlihat karakter yang tegas pada wajah penari.

6. Pentas/Panggung Tari *Pho*

Tempat untuk pementasan tari *Pho* ialah pentas proscenium dan tapal kuda, karena tari *Pho* bias di tampilkan diruangan tertutup dan terbuka (lapangan) di pentas mana saja.

7. Iringan dan syair tari *Pho*

Dalam penyajian tari *Pho* digunakan iringan internal yaitu suara yang datang dari penari itu sendiri yang berfungsi untuk mengiringi setiap gerak yang ada dalam tari atau yang disebut syair. Adapun yang menjadi syair dalam penyajian tari *Pho* ini adalah bebas, tetapi bernuansa cerita sejarah penulis lampirkan di lampiran.

8. Fungsi Tari *Pho*

Tarian *Pho* ini biasanya dilakukan pada kematian orang-orang besar dan raja-raja dengan melakukan pantun-pantun dan syair sedih sebagai sebuah ratapan.

Tarian ini dipengaruhi oleh budaya pra-islam. Setelah islam berkembang dan mulai dipahami dengan baik oleh masyarakat Nagan Raya, tari ini tidak di pertahankan sebagai pertunjukan ritual kematian lagi karena dalam islam tidak membenarkan untuk meratapi sampai meraung-merauga orang yang sudah meninggal, karena kematian adalah Sunnatullah sehingga dibutuhkan kesabaran setiap orang untuk menghadapi musibah yang menimpa diri dan keluarga, serta kerabat dekat lainnya sehingga kemudian tarian ini hanya berfungsi sebagai pertunjukan hiburan semata.

9. Makna dalam Gerak Tari *Pho*

Tari *Pho*, bila dilihat sekilas tentang latar belakangnya, tampak bahwa tarian ini merupakan manifestasi dari kebutuhan masyarakat Aceh, yaitu masyarakat agraris, dimana didalam tarian ini tampak dengan jelas gerakan-gerakan simbolis dalam kisah yang pernah terjadi dikalangan masyarakat dan kebiasaan masyarakat mengolah sawah ladang.

1. Gerak *saleum*

Gerak *saleum* ini memiliki makna yaitu memberikan penghormatan kepada penonton atau keluarga pemilik rumah. *Saleum* adalah sebuah penghormatan, tata krama, dalam berkehidupan khususnya di masyarakat Nagan Raya.

2. Gerak *Oh bineuh*

Gerak ini adalah gerakan dari nyanyian pembukaan *bineuh* para penari mengikuti irama lagu tersebut sambil membentuk sebuah lingkaran dengan berkeliling serta menghentakan kaki ke lantai secara serentak badan agak membungkuk miring, yang mengisahkan kejadian *madion* dan *malelang*.

3. Gerakan *tron ta jak manoe*

Gerakan *tron ta jak manoe* ini adalah gerak tarian yang menggambarkan cara kebiasaan seorang ibu memandikan anaknya.

4. Gerakan *boh gaca*

Gerak *boh gaca* ini memiliki makna pengantin yang sedang mengukir kaca di kedua telapak tangan si pengantin.

5. Gerak *jak ku timang*

Gerak *jak ku timang* ini memiliki makna seorang ibu sedang mengayunkan anaknya dengan penuh kasih dan sayang.

6. Gerakan *exstra*

Gerakan *exstra* ini adalah gerak yang mengarah hiburan, nasehat, cerita/sejarah.

a) *Tum beude*

Gerakan tum beude ini menggambarkan tentang kejadian dimasa lampau ketika Aceh dijajah oleh Belanda. Banyak suara-suara tembakan yang terdengar oleh masyarakat.

b) *Peulot manok*

Tepuk tangan adalah simbolis mengusir burung dan mengetam atau mengumpulkan ikatan-ikatan padi yang telah diketam. Laga agam yang mengisahkan persaingan antara pihak satu dan pihak yang lain demi mendapatkan kekuasaan.

c) *Si kumbang didi*

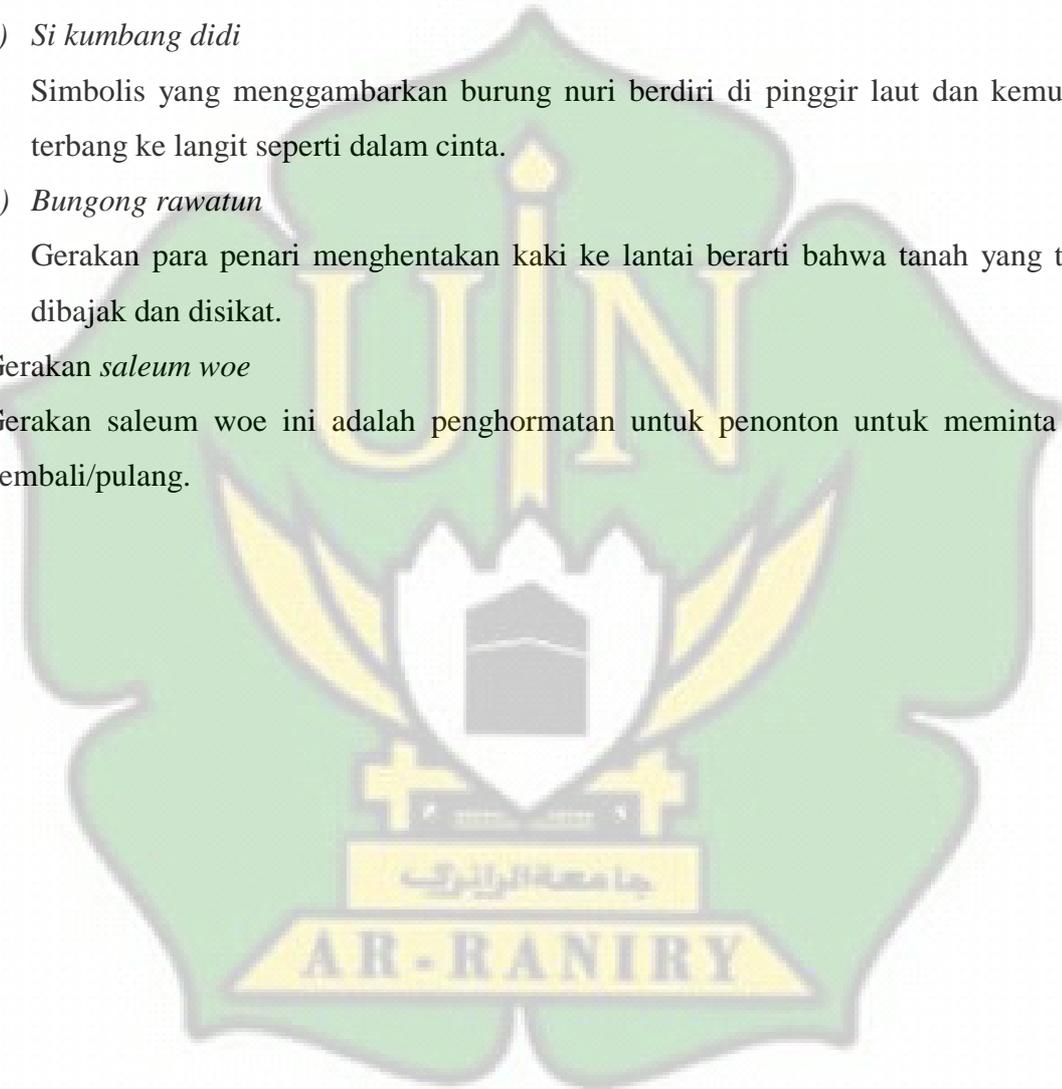
Simbolis yang menggambarkan burung nuri berdiri di pinggir laut dan kemudian terbang ke langit seperti dalam cinta.

d) *Bungong rawatun*

Gerakan para penari menghentakan kaki ke lantai berarti bahwa tanah yang telah dibajak dan disikat.

7. Gerakan *saleum woe*

Gerakan saleum woe ini adalah penghormatan untuk penonton untuk meminta izin kembali/pulang.



1. penetapan amplop bangunan, tema arsitektur bangunan, kelengkapan bangunan dan lingkungan, dan penetapan jenis dan syarat penggunaan bangunan yang diizinkan;
 2. kegiatan yang diperbolehkan adalah perumahan, perdagangan dan jasa, sarana olahraga, sarana pendidikan, dan industri rumah tangga;
 3. penetapan penggunaan lahan untuk bangunan pada pengembangan perumahan baru sebesar 40% (empat puluh persen) sampai dengan 60% (enam puluh persen) dari luas lahan yang ada;
 4. penetapan kepadatan bangunan dalam satu pengembangan kawasan perumahan baru tidak bersusun dengan jumlah bangunan paling banyak 50 (lima puluh) unit rumah per hektar;
 5. pengembangan kawasan perumahan baru harus dilengkapi dengan utilitas umum yang memadai meliputi sistem pembuangan air limbah, sistem pembuangan air hujan, sistem prasarana air bersih, dan sistem pembuangan sampah;
 6. setiap permukiman perkotaan diarahkan pada kepadatan penduduk sedang hingga tinggi sedangkan permukiman perdesaan diarahkan pada kepadatan rendah hingga sedang;
 7. setiap kawasan permukiman harus tersedia ruang terbuka yang terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau;
 8. pada kawasan permukiman perkotaan ditetapkan luas ruang terbuka hijau sebesar paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari luas kawasan perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau publik sebesar 20% (dua puluh persen) dan ruang terbuka hijau privat 10% (sepuluh persen);
 9. pada kawasan permukiman perkotaan yang telah memiliki luasan ruang terbuka hijau lebih besar dari 30% (tiga puluh persen) tetap dipertahankan;
 10. diarahkan intensitas bangunan berkepadatan sedang – tinggi dan bangunan vertikal;
 11. boleh mengembangkan perdagangan jasa dengan syarat sesuai dengan skalanya;
 12. diizinkan pengembangan fasilitas umum dan fasilitas sosial sesuai dengan skalanya;
 13. pengembangan pada lahan yang sesuai dengan kriteria fisik meliputi: kemiringan lereng, ketersediaan dan mutu sumber air bersih, dan bebas dari potensi banjir/genangan.
 14. penetapan ketentuan teknis bangunan;
 15. penetapan tema arsitektur bangunan;
 16. penetapan kelengkapan bangunan dan lingkungan;
 17. penetapan jenis dan syarat penggunaan bangunan yang diizinkan.
 18. prioritas pengembangan pada permukiman hirarki rendah dengan peningkatan pelayanan fasilitas permukiman; dan
 19. pengembangan permukiman ditunjang dengan pengembangan fasilitas pendukung unit permukiman seperti: fasilitas perdagangan dan jasa, hiburan, pemerintahan, pelayanan sosial.
- b. Indikasi arahan peraturan zonasi kawasan permukiman permukiman, meliputi:
1. diarahkan intensitas bangunan berkepadatan rendah – sedang;
 2. diizinkan mengembangkan perdagangan jasa dengan syarat sesuai dengan skalanya;

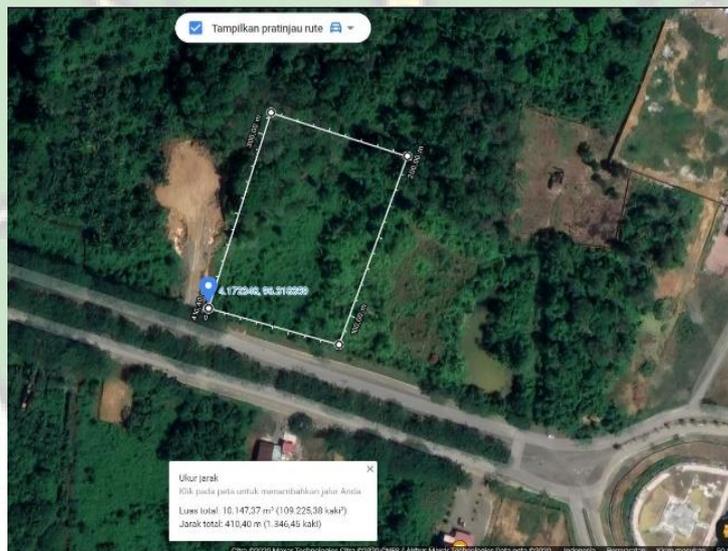
3. pembatasan perkembangan kawasan terbangun yang berada atau berbatasan dengan kawasan lindung diizinkan pengembangan fasilitas umum dan fasilitas sosial sesuai skalanya;
4. penetapan kelengkapan bangunan dan lingkungan; dan
5. penetapan jenis dan syarat penggunaan bangunan yang diizinkan.

2.3.3 Alternatif Lokasi

Berdasarkan faktor dan pertimbangan penentuan lokasi, maka ada tiga alternatif lokasi perancangan yang dipilih, ketiga alternatif lokasi tersebut adalah:

- a. Jl. Poros Utama Kec. Suka Makmue Kab. Nagan Raya, Lueng Baro, Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Aceh 23671
- b. Bundaran, Jl. Poros Utama, Suak Bili, Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Aceh 23671
- c. Komplek Perkantoran Lueng Baro, Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Aceh 23671

1. Alternatif Lokasi Pertama



Gambar 2. 3 Lokasi perancangan *pertama*
(Sumber: *Google Maps*)

Tabel 2. 1 Data Eksisting Perancangan Tapak Pertama

1.	Alamat	Berada di Jl. Poros Utama Kec. Suka Makmue Kab. Nagan Raya, Lueng Baro, Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Aceh 23671
2	Peruntukan Lahan	Kawasan Perkantoran
3	Luas tapak	10.147 m ² atau 1 Ha
4	Koefisien Dasar Bangunan	60 %
5	Luas dasar Bangunan	10.147 m ² X 60% = 6.088 m ²
6	Area Tidak Terbangun	10.147 m ² X 40% = 4.058 m ²
7	Garis Sempadan Bangunan	Minimum 12 m dari Jalan Arteri Primer
	Kondisi Tapak	Tanah Padat, semak, dan bergelombang.
	Batasan	<ul style="list-style-type: none">• Utara : Berbatasan dengan hutan• Selatan : Berbatasan dengan Jl. Poros Utama• Timur : Berbatasan dengan Pembangunan Kantor Baru• Barat : Berbatasan dengan tanah kosong.

(Sumber : Analisa Pribadi)

2. Alternatif Lokasi Kedua



Gambar 2. 4 Lokasi perancangan kedua
(Sumber: *Google Maps*)

Tabel 2. 2 Data Eksisting Perancangan Tapak Kedua

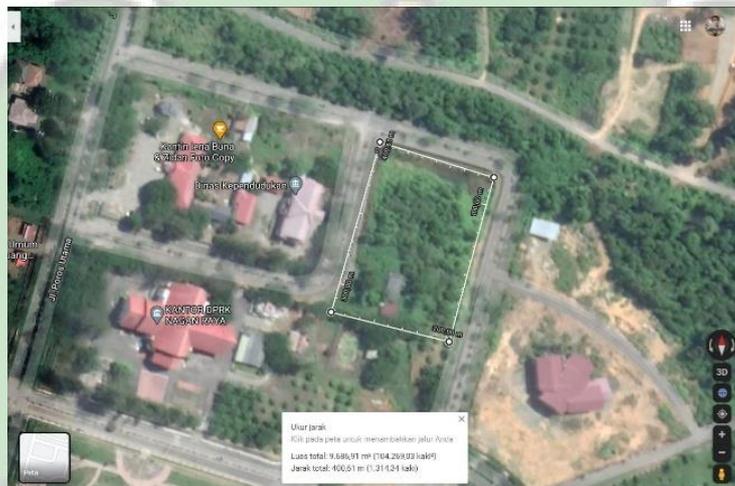
1.	Alamat	Berada di Bundaran, Jl. Poros Utama, Suak Bili, Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Aceh 23671
2	Peruntukan Lahan	Kawasan Perkantoran
3	Luas tapak	17.395 m ² atau 1,7 Ha
4	Koefisien Dasar Bangunan	60 %
5	Luas dasar Bangunan	17.395 m ² X 60% = 10.437 m ²
6	Area Tidak Terbangun	17.395 m ² X 40% = 6.958 m ²
7	Garis Sempadan Bangunan	Minimum 12 m dari Jalan Arteri Primer
	Kondisi Tapak	Tanah Padat dan semak

Batasan

- Utara : Berbatasan dengan BPN Suka Makmue
- Selatan : Berbatasan dengan Kantor Kejaksaan Agung (Dalam Pembangunan)
- Timur : Berbatasan dengan Bundaran Air Macur/ Dinas Kesehatan Nagan Raya
- Barat : Berbatasan dengan Tanah Kosong

(Sumber : Analisa Pribadi)

3. Alternatif Lokasi Ketiga



Gambar 2. 5 Lokasi perancangan ketiga
(Sumber: *Google Maps*)

Tabel 2. 3 Data Eksisting Perancangan Tapak Ketiga

1. Alamat	Berada di Komplek Perkantoran, Lueng Baro, Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Aceh
2 Peruntukan Lahan	Kawasan Perkantoran
3 Luas tapak	9.686 m ² atau 0,97 Ha
4 Koefisien Dasar Bangunan	60 %
5 Luas dasar Bangunan	9.686 m ² X 60% = 5.811 m ²

6	Area Tidak Terbangun	$9.686 \text{ m}^2 \times 40\% = 3.874 \text{ m}^2$
7	Garis Sempadan Bangunan	Minimum 12 m dari Jalan Arteri Primer
	Kondisi Tapak	Tanah Padat dan semak.
	Batasan	<ul style="list-style-type: none"> • Utara : Berbatasan dengan Jalan Arteri Sekunder • Selatan : Berbatasan dengan Kantor DPRK Nagan Raya • Timur : Berbatasan dengan Kantor Kependudukan • Barat : Berbatasan dengan Jalan Arteri Sekunder

(Sumber : Analisa Pribadi)

2.3.4 Penilaian Lokasi

a. Analisa SWOT

Tabel 2. 4 Analisa SWOT

	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3
S	<p>1. Lokasi berada di pinggir jalan poros utama sehingga dapat ditemukan dengan mudah.</p> <p>2. Lokasi merupakan tanah bergelombang sehingga diperlukan adanya penimbunan dan perataan.</p>	<p>1. Lokasi berada di pinggir jalan arteri poros utama bundaran air mancur sehingga dapat ditemukan dengan mudah.</p> <p>2. Merupakan tanah yang digadangkan akan menjadi lokasi Taman Budaya oleh MAA Nagan Raya (Tgk. Muhajirin Sampee)</p>	<p>1. Lokasi berada di pinggir jalan sekunder sehingga.</p> <p>2. Lokasi merupakan tanah padat sehingga tidak diperlukan adanya penimbunan.</p>

W	1. Dekat dengan Mesjid Agung sehingga akan terjadi kemacetan pada saat ada acara tertentu.	1. Diperlukannya kolam penampungan saluran pembuangan air limbah dari tugu air mancur	1. Bertambahnya pembukaan lahan kantor baru disekitarnya.
O	1. Dekat dengan Mesjid Raya Nagan Raya yang memudahkan fasilitas ibadah sekitar 100 meter. 2. Dekat dengan Amar Nagaya Mall 3. Dekat dengan Nagan Resto 50 meter. 4. Dekat dengan pusat GYM 100 m.	1. Dekat dengan Dinas Kesehatan 2. Bersebelahan dengan Dinas Pertanian 3. Banyak lahan kosong yang akan dibangun 4. Jarak dengan Mesjid Agung Nagan Raya sekitar 1 km.	1. Bersebelahan dengan Kantor DPRK Nagan Raya 2. Bersebelahan dengan Kantor Kependudukan Nagan Raya.
T	1. Adanya kepadatan yang terjadi dikemudian hari	1. Terjadinya limpahan air pembuangan tugu pancuran.	1. Adanya kepadatan yang terjadi dikemudian hari.

(Sumber. Analisa Pribadi)

b. Penilaian Kriteria Lahan

Tabel 2. 5 Kriteria Penilaian

No	Kriteria lahan	Nilai Lokasi 1	Nilai Lokasi 2	Nilai Lokasi 3
1	Kesesuaian dengan peraturan			
	a. Kesesuaian RTRW	5	5	5
	b. Tingkat Kepadatan Lingkungan	3	5	3
2	Aksesibilitas/Pencapaian			
	a. Ketersediaan Sarana Transportasi	1	1	1
	b. Kemudahan pencapaian dari pusat Kota	5	5	5

	c. Mudah dicapai	5	5	3
3	Fasilitas Penunjang disekitar Tapak			
	a. Fasilitas Kesehatan			
	b. Fasilitas Ibadah	1	5	3
	c. Fasilitas Olah Raga	3	1	3
	d. Fasilitas Perdagangan dan Jasa			
	e. Tempat Rekreasi	3	5	3
		3	1	3
		3	5	3
4	Prasarana			
	a. Jaringan Listrik	5	5	5
	b. Jaringan Air Bersih	5	5	5
	c. Jalan	5	5	5
	d. Tempat Sampah	3	3	3
	e. Jaringan Internet	1	1	1
5	Kawasan Bebas Banjir	5	5	5
6	Kondisi Tapak			
	a. Luasan Lahan	1	5	3
	b. Tinggi Muka Tanah	3	3	5
	c. Jenis Tanah	5	5	5
	d. Kepemilikan Lahan	5	5	5
		5	5	5
	Jumlah	70	80	74

(Sumber : Analisa Pribadi)

- Nilai 5 = Sangat baik; Nilai 3 = Baik; Nilai 1 = kurang baik

Berdasarkan penjabaran kriteria diatas, maka lokasi yang terpilih adalah lokasi site kedua yaitu Berada di Bundaran, Jl. Poros Utama, Suak Bili, Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Aceh 23671.

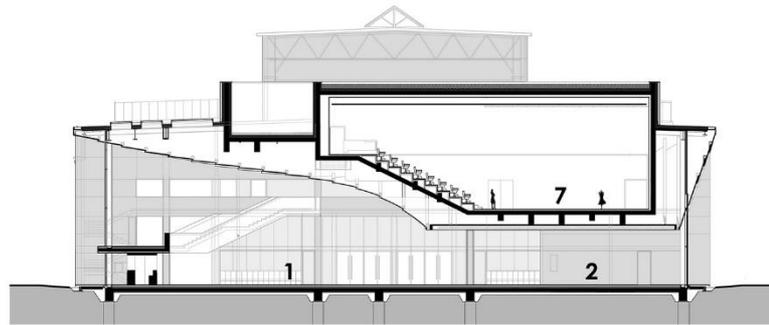
2.4 Studi Banding Fungsi

2.4.1 National Dance Theatre



Gambar 2. 6 Tampak bangunan
(Sumber : *archdaily.com*)

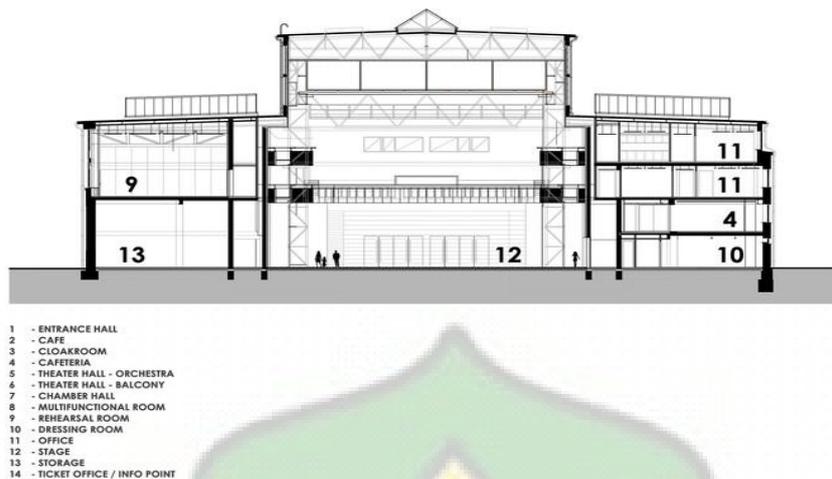
Teater Tari Nasional adalah sebuah biara yang diubah menjadi teater yang memberikan kemungkinan teknis terbatas untuk menyajikan repertoar genre tari yang luas. Lokasi yang dipilih untuk bangunan baru adalah balai industri di salah satu taman ibu kota, yang pada abad ke-19 merupakan salah satu bangunan pabrik *Ganz*. Pabrik ditutup selama pergantian rezim, kemudian diubah menjadi taman umum, dan bangunan industri diubah menjadi ruang pameran dan studio.



- 1 - ENTRANCE HALL
- 2 - CAFE
- 3 - CLOAKROOM
- 4 - CAFETERIA
- 5 - THEATER HALL - ORCHESTRA
- 6 - THEATER HALL - BALCONY
- 7 - CHAMBER HALL
- 8 - MULTIFUNCTIONAL ROOM
- 9 - REHEARSAL ROOM
- 10 - DRESSING ROOM
- 11 - OFFICE
- 12 - STAGE
- 13 - STORAGE
- 14 - TICKET OFFICE / INFO POINT

Gambar 2. 7 Potongan 1
(Sumber : *archdaily.com*)

1. Pintu Masuk
2. Kafe
3. Penitipan Pakaian
4. Kafetaria
5. Ruang Teater – Orkestra
6. Ruang Teater – Balkon
7. Ruang Ruang
8. Ruangan Multifungsi
9. Ruang Latihan
10. Ruang Ganti
11. Kantor
12. Tahap
13. Penyimpanan
14. Tiket / Titik Info



Gambar 2. 8 Potongan 1
 (Sumber : *archdaily.com*)



Gambar 2. 9 Interior
 (Sumber : *archdaily.com*)

Ruang budaya dan komunitas. Saat mendesain gedung teater baru, para arsitek memiliki tujuan ganda: untuk menekankan keutamaan bangunan industri yang ada, dan untuk mengubah ruang untuk memenuhi kebutuhan profesi tari yang beragam saat ini dan di masa depan. Sayap dan fasad baru ditambahkan ke aula industri yang sebelumnya tertutup, yang menghubungkannya ke taman, terbuka dan mengundang. Lobi tembus pandang adalah bagian dari taman dan teater: berfungsi tidak hanya untuk menerima pengunjung tetapi juga merupakan ruang komunitas dan budaya yang dinamis di mana seni, interaksi manusia, dan rekreasi hadir secara bersamaan.



Gambar 2. 10 Aula pertunjukan
(Sumber : *archdaily.com*)

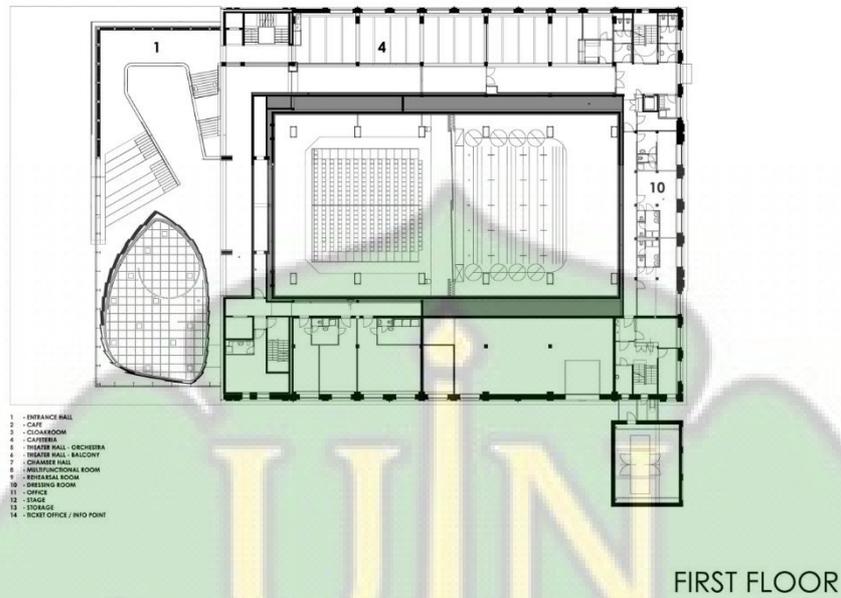
Aula industri dapat dianggap sebagai katedral tiga nave, yang elemen utamanya adalah aula besar untuk 368 orang yang diubah menjadi ruang teater multifungsi. Area panggung, dilengkapi dengan teknologi teater modern, dapat disesuaikan dengan khasanah profesi tari yang luas, dengan kebutuhan saat ini dan masa depan, tetapi acara lain seperti konser dan makan malam gala juga dapat diadakan di dalamnya. Sistem kursi bergerak auditorium yang dapat dilepas, yang dapat dipindahkan ke samping jika perlu, juga melayani tujuan ini.



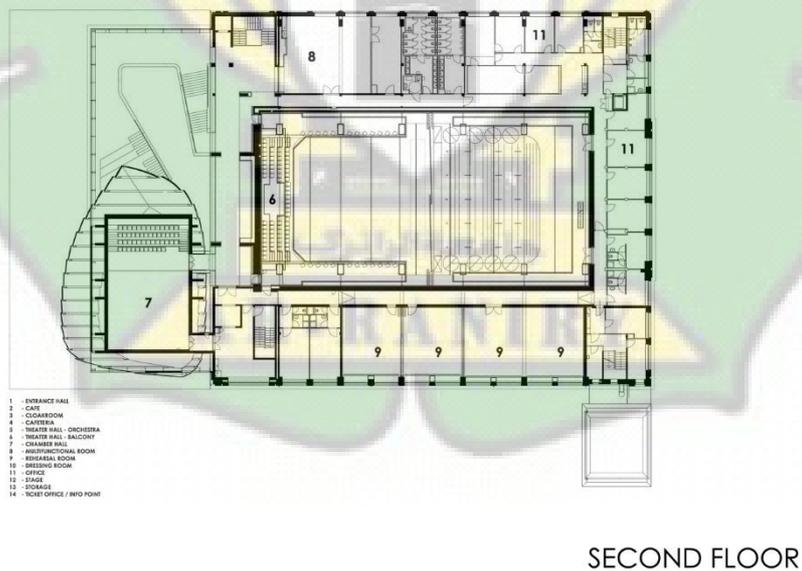
Gambar 2. 11 Aula pertunjukan
(Sumber : *archdaily.com*)

Aula kecil yang digantung di atas lobi merupakan ruang untuk bereksperimen, yang juga berfungsi sebagai teater pementasan berbagai *genre*. Dengan menggerakkan sistem tirai seluler, lingkungan akustik juga dapat diubah, membuat suara ruangan lebih tajam atau lebih

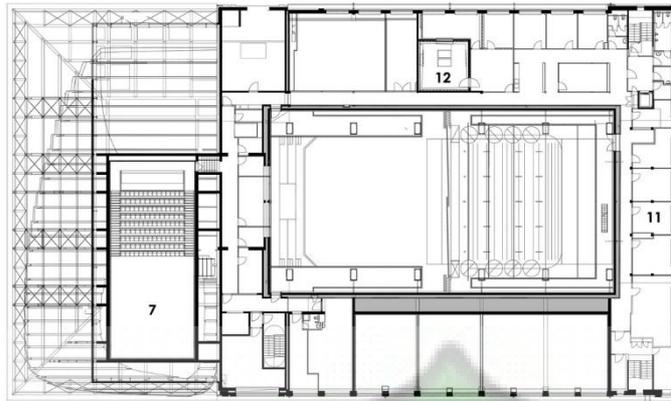
tumpul. Sebuah studio suara juga telah didirikan di gedung tersebut untuk mengembangkan potensi artistik dari produksi tari, dan juga terdapat dua ruang latihan besar di teater dansa.



Gambar 2. 12 Denah lantai 1
(Sumber : *archdaily.com*)



Gambar 2. 13 Denah lantai 2
(Sumber : *archdaily.com*)



- 1 - ENTRANCE HALL
- 2 - CAFE
- 3 - CLOAKROOM
- 4 - CAFE/TERACE
- 5 - THEATER HALL - ORCHESTRA
- 6 - THEATER HALL - BALCONY
- 7 - CHAMBER HALL
- 8 - REHEARSAL ROOM
- 9 - REHEARSAL ROOM
- 10 - REHEARSAL ROOM
- 11 - OFFICE
- 12 - OFFICE
- 13 - STORAGE
- 14 - TICKET OFFICE / INFO POINT

THIRD FLOOR

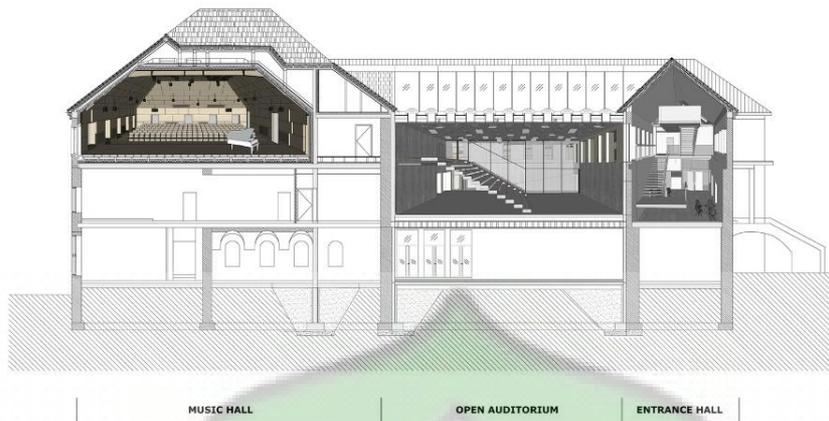
Gambar 2. 14 Denah lantai 2
(Sumber : *archdaily.com*)

2.4.2 Conservatory for Music & Ballet



Gambar 2. 15 Tampak bangunan
(Sumber : *archdaily.com*)

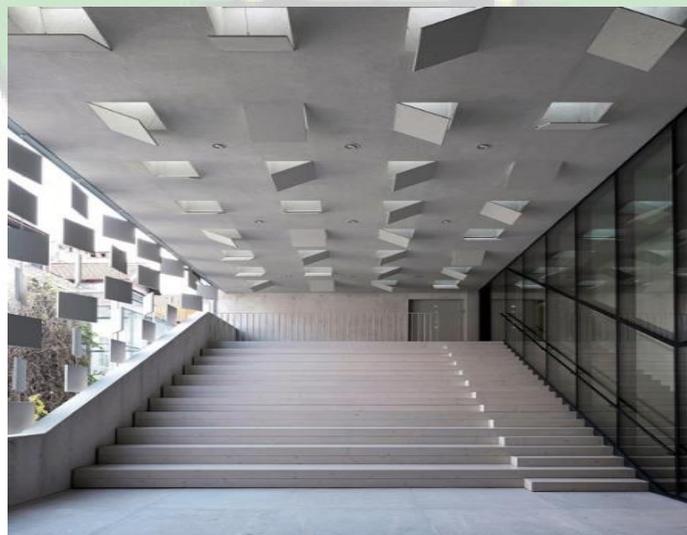
Konservatorium Musik dan Balet Ljubljana adalah salah satu sekolah musik tertua di Slovenia, berdiri sejak tahun 1919. Terletak di dekat banyak bangunan bersejarah dan monumen penting lainnya, renovasi keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan program yang ada dan beberapa fitur teknis dari fasilitas sekolah, dengan tetap mempertahankan volume dan struktur aslinya.



Gambar 2. 16 Potongan
 (Sumber : *archdaily.com*)



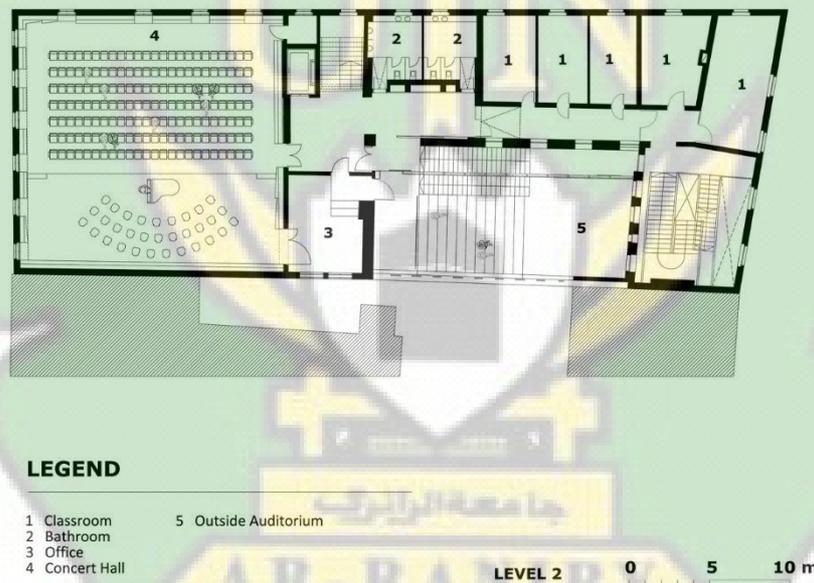
Gambar 2. 17 Pembatas ruangan
 (Sumber : *archdaily.com*)



Gambar 2. 18 Pintu masuk
 (Sumber : *archdaily.com*)

Dua jalan, yang menampilkan contoh penting karya arsitek terbesar abad ke-20 di Slovenia, Jože Plečnik, melingkari bangunan tersebut. Salah satu karyanya yang lebih menonjol - Perpustakaan Universitas Nasional - terletak di seberang pintu masuk dari Jalan Gosposka. Oleh karena itu, arsitek juga melakukan beberapa tantangan dalam mengontekstualisasikan aspek historis lingkungan di dalam gedung.

Seluruh renovasi bertujuan untuk memperluas khasanah ruang yang berbeda di mana pendidikan musik dapat dipraktikkan dan dilakukan. Proyek tersebut terdiri dari empat intervensi arsitektur yang lebih besar: Atrium, renovasi teras yang sebelumnya tidak digunakan; Perluasan atap, yang sekarang menyediakan ruang kelas dan kantor tambahan; Tangga masuk, sekarang menghubungkan seluruh bangunan, dan gedung konser baru dengan kapasitas yang cukup untuk menyelenggarakan pertunjukan yang lebih besar.



Gambar 2. 19 Denah bangunan lantai 1
(Sumber : *archdaily.com*)

1. Kelas
2. Kamar Mandi
3. Ruang Penyimpanan
4. Balet Balet
5. Auditorium Luar
6. Kantor
7. Lobi



LEGEND

- 1 Bathroom
- 2 Wardrobe
- 3 Ballet Hall

BASEMENT 0 5 10 m

Gambar 2. 20 Denah basement
(Sumber : *archdaily.com*)



Gambar 2. 21 Ruang auditorium
(Sumber : *archdaily.com*)

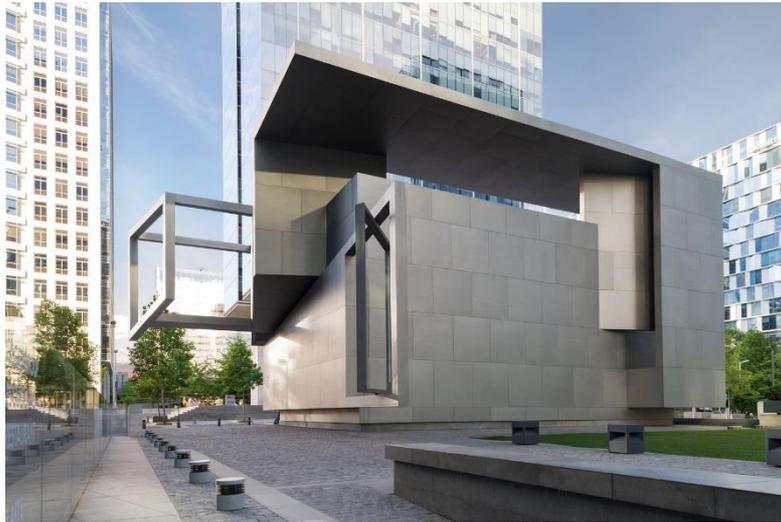
Konsep utama renovasi adalah untuk meningkatkan program sekolah yang relatif konservatif yang berasal dari masa Monarki Austro-Hongaria, di mana interaksi antara orang-orang di luar ruang kelas tampak merugikan. Dengan memikirkan kembali secara hati-hati, beberapa fasilitas inti di dalam gedung arsitek berhasil memicu karakteristik keaktifan baru dari sebuah sekolah yang berupaya untuk berbagi pengetahuan antara banyak generasi seniman dan musisi. Salah satu perbaikan keseluruhan yang lebih terlihat adalah gedung konser yang baru dibentuk. Dengan bantuan ahli akustik, aula tersebut telah ditutup dengan cangkang kayu berlubang untuk memastikan kualitas suara yang tinggi, serta untuk menyembunyikan beberapa lubang ventilasi.



Gambar 2. 22 Teras
(Sumber : *archdaily.com*)

Teras sederhana yang jarang digunakan yang digunakan untuk menghadap atrium dalam, arsitek mengatur auditorium eksternal dengan tangga samping dan dinding kaca. Intervensi ini sangat menandai pengalaman baru dari suasana tersebut, karena bangunan dengan auditorium eksternal telah memperoleh ruang besar, terbuka, dan lapang yang menyatu dengan kota itu sendiri.

2.4.3 CorpArts Theater and Cultural Centre, Chile



Gambar 2. 23 Tampak bangunan
(Sumber : *archdaily.com*)

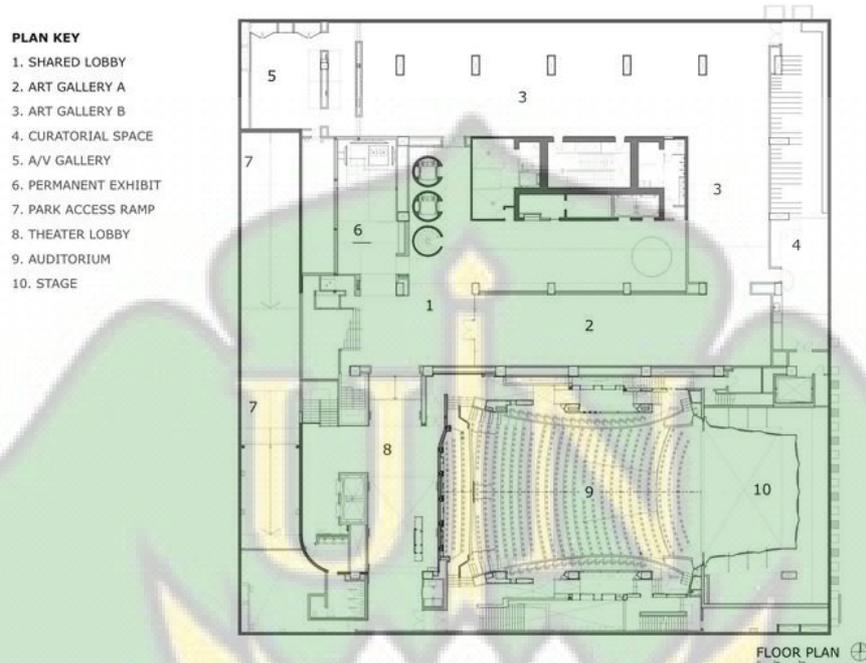
CorpArtes Cultural Center terletak di lingkungan perkotaan yang aktif, dikelilingi oleh menara kantor kaca yang tinggi dan bersebelahan dengan jalan raya pejalan kaki dengan deretan restoran. Proyek ini merupakan peluang untuk menyatukan aset perkotaan yang terputus dan mengintegrasikannya ke dalam Pusat Kebudayaan sebagai tujuan perkotaan.



Gambar 2. 24 Tampak interior
(Sumber : *archdaily.com*)

Program ini merupakan kombinasi dari fasilitas baru dan renovasi dan penataan ulang ruang yang ada. Ruang teater dibuat di bawah tanah dengan memanfaatkan area parkir yang dikosongkan untuk mendukung infrastruktur. Menara terbang teater adalah satu-satunya volume yang terlihat di permukaan jalan, bertindak sebagai penanda pahatan untuk pengumuman dan acara luar ruangan. Dibalut dengan pelat baja tahan karat dengan peledakan manik, pantulan

lembutnya kontras dengan sekelilingnya yang terbuat dari kaca. Sebuah alun-alun terbuka yang besar menerima pengunjung dan menghubungkan bulevar pejalan kaki ke lapangan patung yang tenggelam.



Gambar 2. 25 Denah
(Sumber : *archdaily.com*)

1. Lobi Bersama
2. Galeri Seni A
3. Galeri Seni B
4. Ruang Kuartorial
5. Galeri A/V
6. Pameran Permanen
7. Jalan Akses Tama
8. Lobi Teater
9. Auditorium
10. Panggung



Gambar 2. 26 Galeri seni
(Sumber : *archdaily.com*)

Galeri bawah tanah melingkari dasar menara kantor kaca 25 lantai yang dibuka untuk memungkinkan cahaya alami masuk ke lobi utama. Galeri memiliki tiga konfigurasi berbeda, memungkinkan fleksibilitas dalam tata letak pameran, pencahayaan, dan pemrograman acara. Pencahayaan dirancang untuk memberikan penerangan yang merata untuk dinding galeri dan pencahayaan aksen untuk patung. Lantainya adalah balok kayu butiran ujung format kecil yang memungkinkan penggantian mudah setelah penahan karya seni.



Gambar 2. 27 Teater seni pertunjukan
(Sumber : *archdaily.com*)

Ruangan ini dirancang sebagai volume yang sangat bergema untuk konser akustik alami. Untuk mencapai akustik yang diinginkan dalam ruang terbatas, tingkat tempat duduk orkestra diturunkan satu lantai ke bawah. Selain itu, ruang tambahan secara akustik digabungkan dengan volume teater utama.



Gambar 2. 28 Teater seni pertunjukan 2
(Sumber : *archdaily.com*)

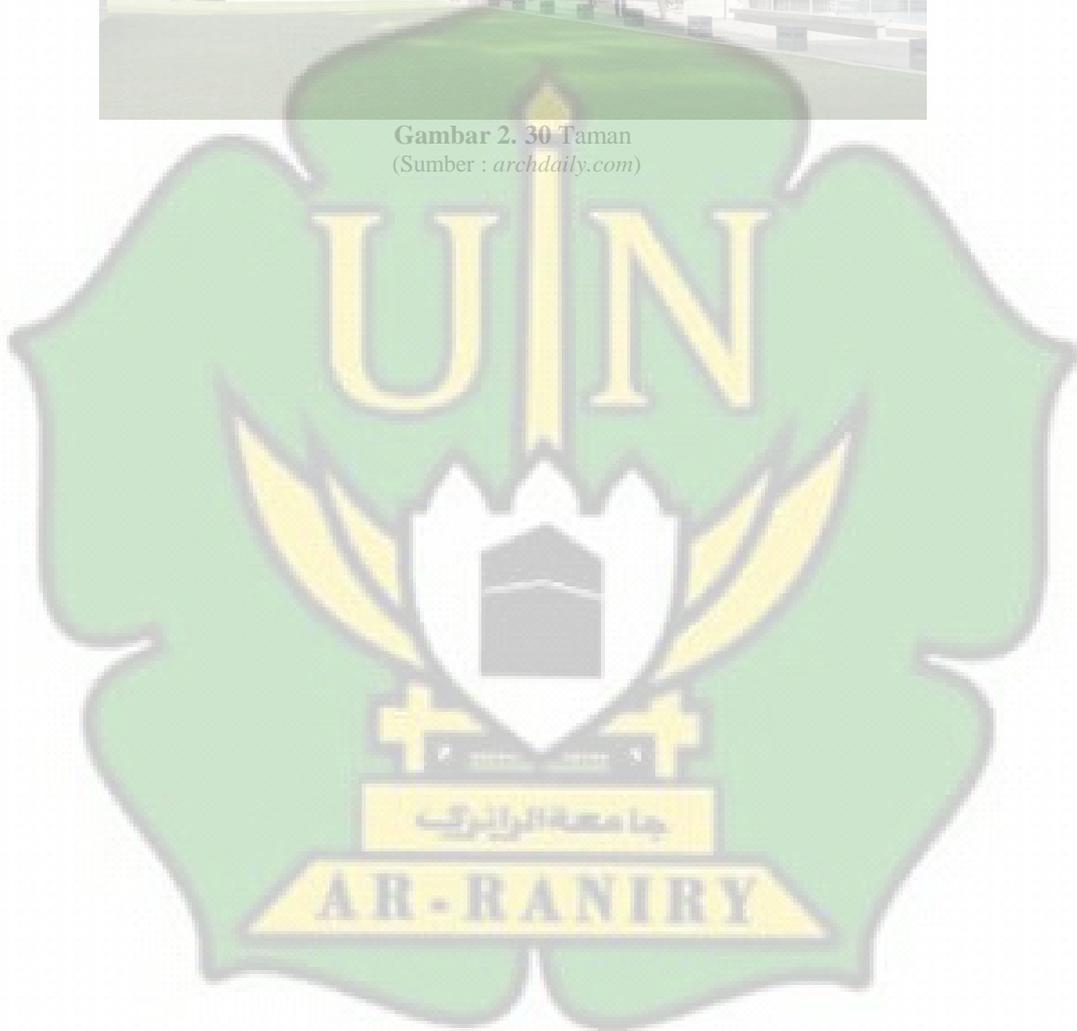
Teater proscenium dengan 900 kursi dikonfigurasi sebagai tapal kuda yang direntangkan dengan galeri dan kotak dangkal di sepanjang perimeter. Pada tingkat parter, balkon dangkal yang dibangun dari kayu berlapis silang solid dibentuk untuk menyampaikan refleksi awal ke area tempat duduk penonton utama. Untuk pengaturan mode teatrikal, ruangan dilengkapi dengan spanduk penyerap yang dapat dipasang yang dipasang di belakang layar berlubang yang tidak terlihat dari area tempat duduk.



Gambar 2. 29 Potongan teater seni pertunjukan
(Sumber : *archdaily.com*)



Gambar 2. 30 Taman
(Sumber : archdaily.com)



BAB III

ELABORASI TEMA

3.1 Pendekatan Konsep

3.1.1 Arsitektur simbolis

Arsitektur Simbolisme adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide secara arsitektural yang akan dapat diperlihatkan jati diri suatu karya arsitektur dan sekaligus mempunyai makna dan nilai-nilai simbolik yang dapat dihasilkan melalui bentuk, struktur dan langgam. (Ramadani, tanpa tahun)

3.1.2 Interpretasi Tema Simbolis

Pengertian Arsitektur Simbolis :

oleh: Andhika Nugraha (2009)

Arsitektur Simbolis, terdiri dari dua kata yaitu Arsitektur dan Simbolis.

Arsitektur, yaitu :

- Suatu lingkungan binaan yang di buat oleh manusia dan menjadi tempat manusia untuk melakukan segala aktifitas / kegiatannya
- Seni bangunan / gaya bangunan.
- Seni dan keteknikan bangunan, digunakan untuk memenuhi keinginan praktis dan ekspresif dari manusia-manusia beradab.
- Ilmu yang timbul dari ilmu-ilmu lainnya, dan dilengkapi dengan proses belajar: dibantu dengan penilaian terhadap karya tersebut sebagai karya seni.
- Seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut.

Simbolisme yaitu :

Pengertian dari simbolisme jika ditinjau dari arti kata adalah sebagai berikut :

- Simbol: Simbol, mirip dengan tanda yang mengatakan sesuatu atau memiliki tujuan tertentu.

- Simbol: sesuatu yang berhubungan dengan hal lain yang menunjukkan atau mewakili (fenomena yang dapat memberikan asosiasi yang dapat membawa atau dapat mewakili suatu makna penting).
- Simbol: Ini adalah tanda di mana hubungan antara merek dan konotasinya ditentukan melalui peraturan yang diterima secara umum, yang ditentukan oleh persyaratan atau konvensi umum.
- Simbol: dapat mendeskripsikan, sebagai tanda, suatu gagasan abstrak sehingga tidak ada kesamaan antara tanda dan makna, ada kebebasan antara konotasi (hal atau makna yang dimaksudkan) dari bentuk tanda.
- Simbolisme: dalam kaitannya dengan penggunaan lambang (symbol) untuk mengungkapkan gagasan.

Simbol adalah tanda buatan manusia yang tidak hanya digunakan untuk mempresentasikan sesuatu tetapi juga untuk merepresentasikannya pada saat yang bersamaan (Langer, 1942). Simbol adalah kata yang diambil dari bahasa Yunani "symbolic" yang berarti tanda atau ciri yang menginformasikan kepada orang lain tentang suatu objek, tujuan, atau gagasan. Arti lambang-lambang di sini berisi gambaran dari latar belakang gagasan yang memancar. Pada dasarnya simbol bertujuan untuk menyederhanakan pemikiran, gagasan, atau fenomena yang berkembang tentang lingkungan manusia dan yang memiliki makna yang dalam untuk merepresentasikan gagasan, nilai, atau tujuan tertentu. Ciri khas dari simbol itu sendiri adalah kemungkinan penafsiran makna yang luas.

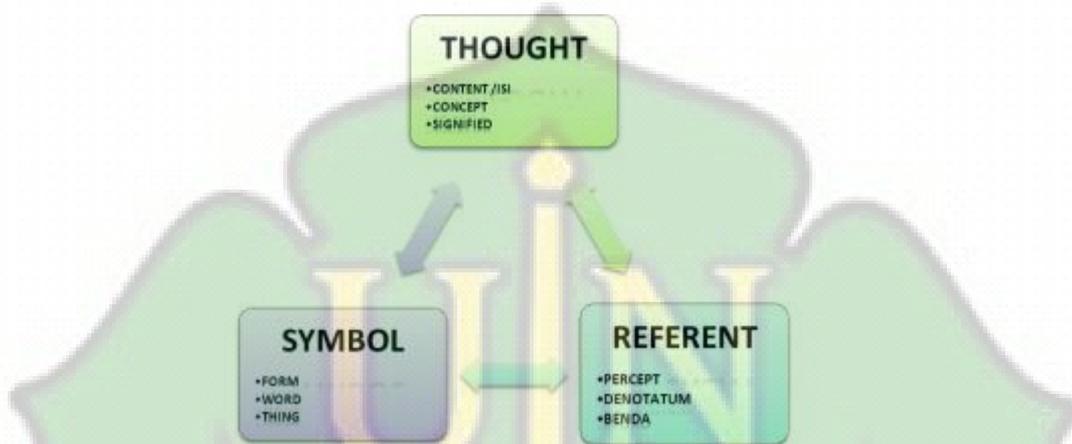
Simbolisme, suatu gagasan yang menggunakan simbol atau simbol untuk memandu pemikiran manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang sesuatu. Manusia menggunakan simbol sebagai alat komunikasi antara sesamanya dan semua yang dilakukan manusia adalah simbol dari tindakan atau kepribadian manusia selanjutnya. Ilmu adalah simbol dari Tuhan yang dikirimkan kepada manusia, dan oleh manusia simbol tersebut dipelajari dan dibuktikan, kemudian diubah menjadi simbol yang mudah dipahami sehingga dapat diterima oleh manusia lain yang memiliki kekuatan kognitif berbeda.

Simbol adalah tanda atau alat yang menawarkan sesuatu dan sekaligus menawarkan sesuatu. Fungsi simbol tersebut adalah:

- Sebagai “tanda” secara tidak langsung artinya menunjukkan keberadaan suatu benda tertentu sebagai tanda atau “tanda”.

- Sebagai "penanda" yang bertindak langsung sebagai semantik, menyiratkan bahwa keberadaan suatu objek memiliki tujuan tertentu atau bahwa objek tersebut terkait dengan hal tertentu (Broadbent, 1986)

Menurut Charles Jencks, dalam arsitektur, ketika seseorang melihat sebuah bangunan, ia mengungkapkan seperti apa bentuknya, dan menebak makna apa yang ingin diungkapkan atau dikomunikasikan oleh model tersebut. Segitiga semiotik Charles Jencks:



Gambar 3. 1 Gambar segitiga charles jencks

(Sumber : Google.com)

Ekspresi simbolik dalam arsitektur sangat erat kaitannya dengan fungsi dari arsitektur itu sendiri yang melayani dan memberi makna khusus dalam interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Ekspresi dalam arsitektur merupakan inti dari setiap komunikasi arsitektur. Ekspresi selalu dikaitkan dengan bentuk. Arti dari simbol-simbol tersebut biasanya dipengaruhi oleh tata letak bangunan, organisasi dan karakter bangunan tersebut. Ada 3 cara untuk mengenali simbol dalam arsitektur, yaitu:

1. Simbol sebagai tanda yang menunjukkan suatu objek tertentu. Ini bertujuan agar simbol dapat diinterpretasikan sesuai dengan maksud sebenarnya.
2. Ikonik sebagai lambang atau tanda yang menyerupai suatu benda yang diwakili oleh karakter tertentu yang dimiliki oleh benda yang sama. Disini perancangan bangunan dimulai dengan memperbaiki beberapa gambar atau image yang merepresentasikan bangunan tersebut.
3. Indeks sebagai tanda dan representasi tidak selalu mengacu pada suatu objek tertentu walaupun terdapat persamaan atau persamaan dalam indeks tersebut. Indeks biasanya

menghasilkan hubungan dinamis antara ruang dan objek di satu sisi dan ingatan orang-orang yang akan mempengaruhi tanda di sisi lain.

Simbol, tanda, atau slogan adalah cara ekspresi yang sangat langsung. Mereka digunakan dalam desain arsitektur untuk memfokuskan perhatian pengguna bangunan dengan memberikan pemahaman tentang fungsi bangunan atau ruang dalam arsitektur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang sangat berperan dalam menyampaikan maksud dari perancang / arsitek bangunan adalah bentuk dan simbolnya. Dapat dikatakan bahwa sosok merupakan elemen yang dapat memberikan kesan pertama pada pengamat. Bentuk dapat menyampaikan tujuan dan fungsi sebuah bangunan. Sedangkan simbol memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi arsitektural.

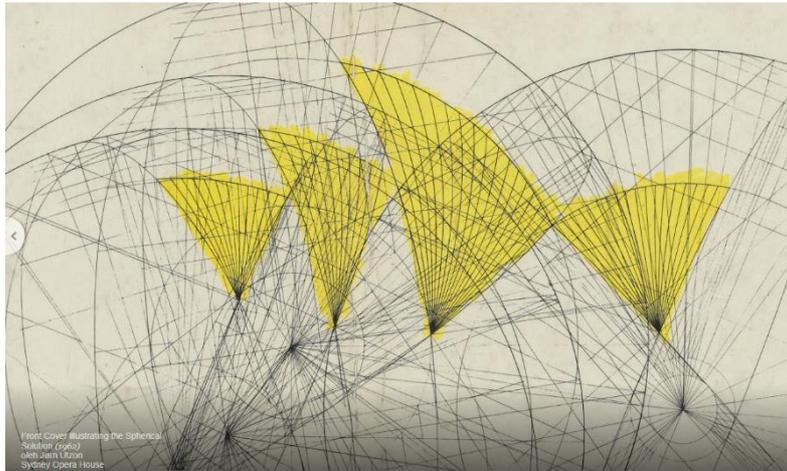
3.2 Studi Banding Konsep Sejenis

3.2.1 Sydney Opera House



Gambar 3. 2 Opera house
(Sumber : *archdaily.com*)

Sydney opera house di desain oleh arsitek asal denmark yang bernama Jorn Utzon yang memenangkan kompetisi pada tahun 1957, ini merupakan proyek yang sangat kontroversial sepanjang sejarah negara Australia. Sydney opera house adalah desain ekspresionis modern dengan serangkaian cangkang yang dicetak dengan menggunakan beton. Setiap potongan terdapat bola yang mengikuti struktur atap yang diletakkan di podium monumental.



Gambar 3. 3 Sketsa ide bangunan
(Sumber : *sydneyoperahouse.com*)

Awal mula konsep ini lahir ketika saat itu utzon mencari ide dengan menggunakan rol plastik dan mulai menggambarkan formasi yang dia lakukan untuk mengekspresikan cikal bakal atap dari sydney opera house. Itu dilakukan ketika utzon sudah bertekad membentuk parabola awal yang di tunjukkan dalam buku merah pada tahun 1958. Tetapi, yang terbukti merupakan bentuk yang di ekspresikannya didalam kontribusinya kepada lomba, dan tidak dapat dibangun dari sudut pandang teknis.



Gambar 3. 4 Sketsa bentuk atap
(Sumber : *sydneyoperahouse.com*)

Menurut sang arsitek, bentuk atap yang menjadi pusat pandangan pada bangunan berasal dari daun yang kemudian pada bagian tengah dari daun itu menjadi pusat daripada struktur atap, serta dapat diterima oleh banyak orang termasuk juga kepada kliennya.



Gambar 3. 5 Sketsa kasar bangunan
(Sumber : *sydneyoperahouse.com*)

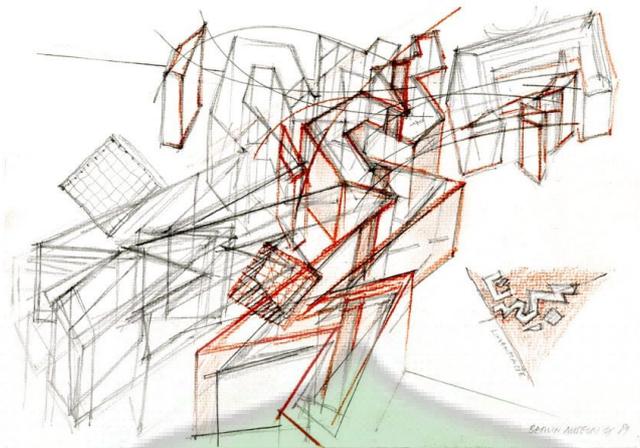
Sketsa yang digambar pada buku merah menggambarkan bentuk cangkang yang jauh lebih tegak sehingga ini menjelaskan perpindahan dari cangkang yang mengarah ke arah horizontal yang jelas, dan adanya profil yang ditinggalkan pada periode awal dalam perumusan teknik bangunan.

3.2.2 Jewish Museum, Berlin



Gambar 3. 6 Museum jewish
(Sumber : *archdaily.com*)

Pada tahun 1988, ketika senator berlin barat mengumumkan kompetensi untuk memperluas museum berlin dengan departemen museum yahudi, perhatiannya tertuju pada memperluas museum lama dan salah satu dedikasi terhadap sejarah kota itu, dan juga memberikan ruang untuk mempersiapkan museum yahudi. Saat itu, jerman masih terbagi atas 2 bagian, dan hampir tidak ada museum di jerman yang menjadi hadiah untuk sejarah bangsa yahudi jerman setelah para tentara menutup museum yahudi yang ada di *Oranienburger Straße* pada tahun 1938.



Gambar 3. 7 Sketsa konsep jewish museum oleh daniel liberskind, 1988
(Sumber : *inexhibit.com*)

Ide dasar perancangan museum ini adalah memperluas kompleks museum dengan melakukan adaptasi dari istana baroque dari Kollegianhaus. Penambahan ini akan sesuai dengan konsep yang di terapkan secara hati – hati dari integrasi antara museum berlin, yang akan mengklaim 2/3 dari ruang, dan museum yahudi yang dialokasikan sekitar 1/3 dari luas lantai pameran.

Daniel Libeskind menyebut konsep ini sebagai “antara garis”, yang mempunyai makna setahun sebelum runtuhnya tembok berlin yang didasari oleh 3 konsep yang menjadi pijakan dari museum ini, yaitu :

1. Ketidakmampuan untuk memahami sejarah berlin tanpa memahami kontribusi secara intelektual, ekonomi, dan budaya yang sangat besar dan itu di lakukan oleh masyarakat yahudi berlin.
2. Kebutuhan untuk mengntegrasikan secara fisik dan spiritual tentang makna *Holocaust* kedalam kesadaran dan memori kota Berlin.
3. Hanya melalui pengakuan dan penggabungan dan kekosongan kehidupan bangsa yahudi di berlin ini, bisa menjadi sejarah Berlin dan Eropa akan masa depan manusia.

3.2.3 Masjid Raya Sumatera Barat



Gambar 3. 8 Masjid raya sumatera utara
(Sumber : aminef.or.id)

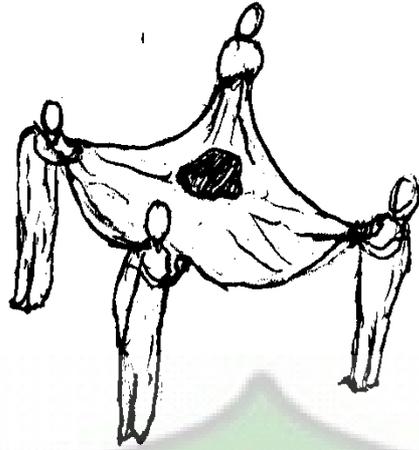
Masjid ini memiliki nama lain masjid mahligai minang, desain dari masjid ini dirancang oleh seorang arsitek bernama Rizal Muslimin, yang didasari oleh 3 simbol kehidupan, yaitu :

1. Mata air
2. Bulan sabit
3. Rumah Gadang

Secara keseluruhan, masjid ini memadukan aspek tradisional masyarakat minang dengan kebudayaan islam dengan konsep modern. Hal ini sejalan dengan falsafah adat masyarakat minag, yaitu “ *Adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah* “ yang berarti adat dan agama adalah dua hal yang senantiasa berjalan beriringan.



Gambar 3. 9 Tampak dari udara
(Sumber : [pinterest.com](https://www.pinterest.com))



Gambar 3. 10 Sketsa bentang kain hajar aswad
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Setiap sisi atap memiliki sudut lancip yang memiliki makna yang terinspirasi dari bentangan kain yang digunakan untuk meletakkan batu hajar aswad. Saat itu, ka'bah selesai direnovasi, terjadi perselisihan diantara pemuka kaum quraisy mengenai siapa yang paling berhak meletakkan kembali batu itu, maka dengan bijaksana, Rasulullah SAW meletakkan hajar aswad diatas bentangan selebar kain untuk diangkat oleh perwakilan dari empat kabilah dan diletakkan kembali ketempatnya secara bersama – sama.

3.2.4 Kesimpulan Studi Banding Tema

1. menerapkan konsep metafora *Intangible* pada perancangan pusat seni tari Nagan Raya, yaitu dengan mengambil konsep, ide dan nilai dari suatu objek yang sudah ada kemudian diterapkan kedalam perancangan pusat seni tari Nagan Raya.
2. Mengambil konsep bentuk dari suatu objek yang kontekstual dengan lingkungan dan isu perancangan.
3. Menerapkan unsur-unsur lokal sebagai bagian dari perancangan sehingga membuat bangunan memiliki karakteristik Kawasan.
4. Bangunan dibuat dengan massa tunggal.

3.3 Pendekatan Konsep Bangunan

3.3.1 Sub Tema Arsitektur Tropis

1. Suhu Nyaman Manusia Tropis

Banyak penelitian telah mengungkapkan bahwa kisaran kenyamanan optimal untuk pekerjaan kantor adalah 22-25 ° C.¹⁴ Bangunan harus dirancang untuk beroperasi dalam

kisaran suhu ini (idealnya tanpa pendinginan buatan setidaknya untuk sepanjang musim seperti sekarang ini jika memungkinkan, individu harus memiliki kemampuan untuk mengatur atau meminta perubahan suhu di area kerja mereka. (CRC, 2011)

2. Strategi Pencapaian Suhu Nyaman pada Arsitektur Tropis

Masalah yang harus dipecahkan di wilayah iklim tropis seperti Indonesia adalah bagaimana menciptakan suhu ruang agar berada di bawah $28,3^{\circ}\text{C}$, yakni batas atas untuk sensasi hangat nyaman, ketika suhu udara luar siang hari berkisar 32°C . Secara sederhana ada dua strategi pencapaian suhu nyaman di dalam bangunan, pertama, dengan pengkondisian udara mekanis, kedua, dengan perancangan pasif memanfaatkan secara optimal ventilasi alamiah. Penggunaan mesin pengkondisian udara mekanis, AC, memudahkan pencapaian suhu ruang di bawah $28,3^{\circ}\text{C}$, di mana kenyamanan akan dicapai. Penggunaan AC mengecilkan peran arsitek dalam perancangan, karena dengan rancangan apapun, ruang dapat dibuat nyaman dengan penempatan mesin AC. Modifikasi iklim luar yang tidak nyaman menjadi nyaman dengan cara mekanis lebih merupakan tugas para engineer dibanding arsitek.

Pencapaian kenyamanan dengan mengoptimalkan pengkondisian udara secara alamiah merupakan tantangan bagi arsitek. Bagaimana arsitek melalui karya arsitektur mampu memodifikasi udara luar yang tidak nyaman, dengan suhu sekitar 32°C , menjadi nyaman dengan suhu di bawah $28,3^{\circ}\text{C}$. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam kaitannya dengan modifikasi iklim secara alamiah adalah sebagai berikut: (Karyono, 2013)

a. Penanaman pohon

Penanaman pohon lindung di sekitar bangunan sebagai upaya menghalangi radiasi matahari langsung pada material keras seperti halnya atap, dinding, halaman parkir atau halaman yang ditutup dengan material keras, seperti beton dan aspal, akan sangat membantu untuk menurunkan suhu lingkungan. Dari berbagai penelitian yang dilakukan, di antaranya oleh Akbari dan Parker memperlihatkan bahwa penurunan suhu hingga 3°C bukan merupakan suatu hal mustahil dapat dicapai dengan cara penanaman pohon lindung di sekitar bangunan.

b. Pendinginan malam hari

Simulasi komputer terhadap efek pendinginan malam hari (night passive cooling) yang dilakukan oleh Cambridge Architectural research Limited memperlihatkan bahwa penurunan suhu hingga 3°C (pada siang hari) dapat dicapai pada bangunan yang

menggunakan material dengan massa berat (beton, bata) apabila perbedaan suhu antara siang dan malam tidak kurang dari 8°C (perbedaan suhu siang dan malam di kota-kota di Indonesia umumnya berkisar sekitar 10 °C).

c. Meminimalkan perolehan panas (heat gain) dari radiasi matahari pada bangunan

Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, menghalangi radiasi matahari langsung pada dinding-dinding transparan yang dapat mengakibatkan terjadinya efek rumah kaca, yang berarti akan menaikkan suhu dalam bangunan. Kedua, mengurangi transmisi panas dari dinding-dinding masif yang terkena radiasi matahari langsung, dengan melakukan penyelesaian rancangan tertentu, di antaranya:

- membuat dinding lapis (berongga) yang diberi ventilasi pada rongganya.
- menempatkan ruang - ruang service (tangga, toilet, pantry, gudang, dsb.) pada sisi-sisi jatuhnya radiasi matahari langsung (sisi timur dan barat)
- memberi ventilasi pada ruang antara atap dan langit-langit (pada bangunan rendah) agar tidak terjadi akumulasi panas pada ruang tersebut. Seandainya tidak, panas yang terkumpul pada ruang ini akan ditransmisikan kebawah, ke dalam ruang di bawahnya. Ventilasi atap ini sangat berarti untuk pencapaian suhu ruang yang rendah.

3. Memaksimalkan pelepasan panas dalam bangunan.

Hal ini dapat dilakukan dengan pemecahan rancangan arsitektur yang memungkinkan terjadinya aliran udara silang secara maksimum di dalam bangunan. Alirang udara sangat berpengaruh dalam menciptakan ‘efek dingin’ pada tubuh manusia, sehingga sangat membantu pencapaian kenyamanan termal.

4. Rancangan Kota Tropis

Dengan karakter iklim yang berbeda, setiap tempat di dunia seharusnya memiliki rancangan kota yang berbeda disesuaikan dengan kondisi iklim setempat. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kebutuhan manusia terhadap kenyamanan fisik, terutama kenyamanan termal. Suhu udara, radiasi matahari, serta kelembaban yang tinggi perlu di atasi karena tidak diharapkan bagi pencapaian kenyamanan termal manusia tropis. Kota tropis memerlukan banyak ruang terbuka yang hijau untuk menurunkan suhu kota dan sekaligus meningkatkan aliran udara, di mana kecepatan angin di wilayah kota tropis lembab umumnya rendah. Bangunan perlu diletakkan sedemikian rupa antara yang satu dengan lainnya agar udara dapat bergerak di antara bangunan. Penempatan massa-massa bangunan secara rapat tidak mencirikan pemecahan problematik iklim tropis, karena pada

akhirnya akan memperkecil terjadinya aliran udara secara silang di dalam bangunan. Ruas-ruas jalan yang didominasi oleh perkerasan bahan aspal dan beton perlu dilindungi dari radiasi matahari langsung dengan penanaman pohon sepanjang tepi jalan yang dimungkinkan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengurangi pemanasan udara di kawasan tersebut, yang akhirnya akan menaikkan suhu kota. Demikian pula halamanhalaman parkir perlu diberi perlindungan serupa. Jika peneduhan terhadap permukaan tanah yang diperkeras dapat diwujudkan, suhu kota tidak akan naik. Hal ini akan membantu pada penurunan suhu udara di sekitar bangunan yang secara langsung atau tidak langsung akan mempermudah pencapaian suhu nyaman di dalam bangunan (Karyono, 2013).

5. Pencahayaan Alami

Bangunan harus dirancang untuk memaksimalkan jumlah cahaya alami yang memasuki gedung, khususnya tempat kerja. Hal ini bisa berdampak signifikan penghematan energi dengan mengurangi kebutuhan untuk penerangan buatan dan telah terbukti meningkatkan produktivitas.

Di ruang yang terang secara alami, buatan pencahayaan tidak diperlukan untuk aktivitas umum selama siang hari jam. Di gedung yang lebih besar, pencahayaan tugas mungkin diperlukan di area kerja tidak tepat di dekat jendela, seperti jendela hanya efektif untuk membiarkan cahaya alami ke dalam gedung hingga jarak 4-5 meter. Oleh karena itu dianjurkan yang dirancang untuk saklar lampu biarkan lampu perimeter disetel terpisah dari lighting lain jadi itulah manfaat cahaya alami direalisasikan.

Efektivitas cahaya alami bisa ditingkatkan dengan menggunakan warna terang dinding, lantai dan permukaan horizontal, dan dengan menyelaraskan dinding internal dan plafon untuk memaksimalkan pantulan cahaya dari sumber cahaya. Keuntungan dari cahaya alami harus diimbangi dengan strategi untuk mengelola silau dan keuntungan panas. Untuk alasan ini, semua kaca harus diarsir dari sinar matahari langsung atau menggabungkan teknologi kaca itu kurangi perpindahan panas. Selain jendela, pencahayaan alami akses dapat diperoleh melalui skylight, reflektor cahaya dan sejenisnya instalasi. (CRC, 2011)

3.3.2 Studi Banding Arsitektur Tropis

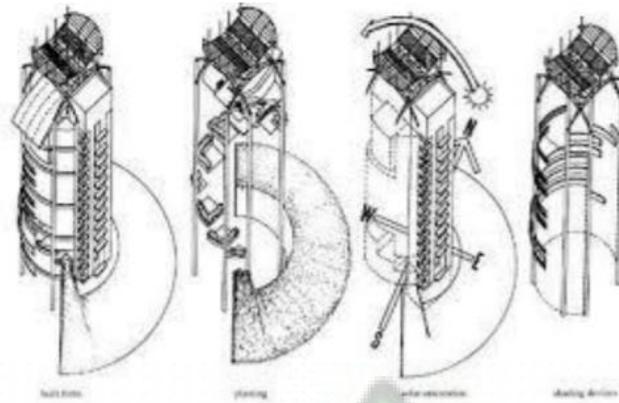
3.3.2.1 Menara Mesiniaga



Gambar 3. 11 Menara masiniaga
(Sumber : *archdaily.com*)

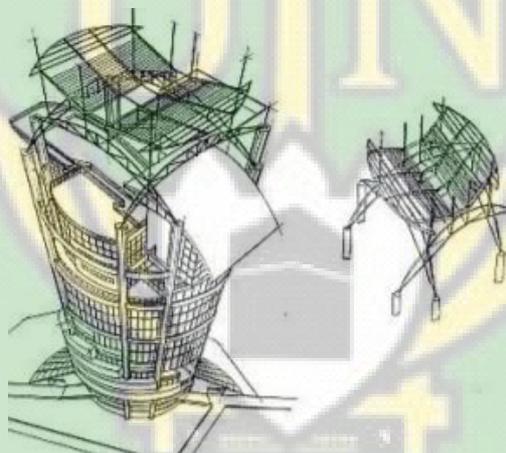
Menara ini didasari oleh spekulasi penggunaan energi yang boros serta menghasilkan biaya yang sangat mahal, atas dasar itu, sang arsitek, Kenneth Yeang, membuat terobosan baru dengan merancang bangunan tinggi di daerah yang beriklim tropis yang ramah lingkungan dengan melakukan penyimpangan terhadap bangunan tinggi yang sangat tidak umum.

Penggunaan arsitektur tropis pada bangunan ini terlihat dari penempatan tangga dan lift pada bagian timur Menara, dan peletakan ruang – ruang pada sisi barat menara yang dilindungi oleh kisi – kisi penahan panas-, tujuannya yaitu agar sinar matahari pagi ditangkap secara maksimal dan juga cahaya sore hari yang panas bisa ditahan oleh kisi – kisi tersebut.



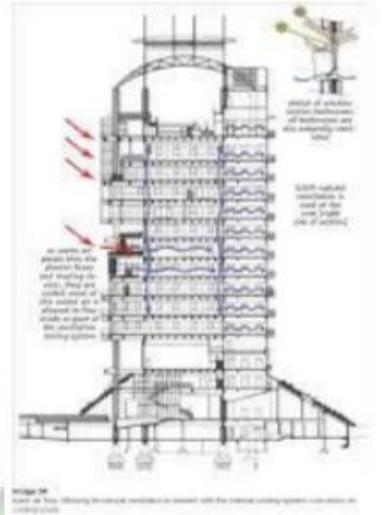
Gambar 3. 12 Isometri menara mesiniaga
(Sumber : *archdaily.com*)

Pemanfaatan unsur penghijauan pada menara ini akan memberikan kontribusi terhadap estetika, ekologi, dan energi, dan sebagai tindakan terhadap kondisi iklim setempat sehingga lebih ramah terhadap lingkungan dan juga manusia dan tidak menambah kerusakan pada lapisan ozon.



Gambar 3. 13 Skycourt menara mesiniaga
(Sumber : *archdaily.com*)

Peletakan taman pada *sky court* memungkinkan hawa sejuk masuk kedalam ruangan dan dapat memberikan nuansa yang berbeda didalam ruangan, warna tanaman dapat menyejukan mata, menyegarkan pikiran, serta menghilangkan kejenuhan dari benda mati yang ada pada sekeliling. Pipa saluran air hujan dibuat sedemikian rupa melingkar dan lebih ekstrim.



Gambar 3. 14 Sistem Penghawaan Menara Mesiniaga
(Sumber : *archdaily.com*)

Untuk mengatasi tekanan angin yang semakin ke atas semakin tinggi, maka bukaan yang ada pada balkon cenderung dibuat menjorok ke dalam dan terkesan terjepit diantara dua buah sisi bangunan, rancangan seperti ini mampu menghalangi angin agar tidak masuk secara berlebihan ke dalam ruang.

3.3.2.2 National University of Singapore



Gambar 3. 15 Universitas of singapura
(Sumber : *archdaily.com*)

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan yang hampir tidak menggunakan energi di singapura dan dibangun diatas lahan seluas 8.500 meter persegi. Arsitek yang merancang bangunan ini adalah Surbana Jurong.



Gambar 3. 16 Lingkungan
(Sumber : *archdaily.com*)

Dirancang sebagai sistem pemurnian alami, perancangan taman dapat meningkatkan kualitas air serta mendorong gaya hidup serta mendukung proses pembelajaran seputar air. Lintasan dari atao dan batang dibersihkan dengan melewati tanah, yang menghilangkan sedimen dan nutrisi yang larut. Hampir 50 % dari tanaman yang dipilih adalah spesies asli dan sebagian besar berasal dari daerah beriklim tropis selatan.



Gambar 3. 17 Ruang dalam universitas singapura
(Sumber : *archdaily.com*)

Kemudian, bangunan juga berfungsi sebagai kanvas untuk tempat uji coba dan mengembangkan teknologi bangunan hijau yang relevan, yang pada dasarnya menjadi laboratorium hidup. Sirkulasi dan tangga menghubungkan antar ruang, sehingga menyiarkan desain kolaboratif. Atap layar besar yang menjorok disepanjang elevasi pada bagian selatan menyematkan serambi tropis, dan dibangun disekitar pepohonan yang ada.



Gambar 3. 18 Ruang terbuka
(Sumber : *archdaily.com*)

Keterbukaan ini memungkinkan ruang mengalir dan angin bebas melintasi seluruh bangunan, membawa taman di sekitarnya menjadi dekat dengan ruang interior dan sebaliknya, fasad timur dan barat dirancang sebagai kerudung atau penutup, tirai aluminium yang menyaring sinar matahari dan menekankan hubungan disekitarnya.

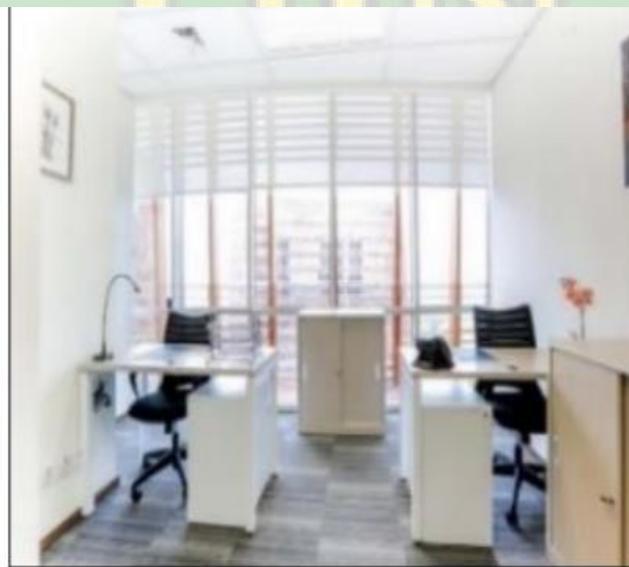
3.3.2.3 *South Quarter*, Jakarta Selatan



Gambar 3. 19 South quarter
(Sumber : *south-quarter.com*)

Desain fasad pada ruang kantor south quarter dirancang dengan konstruksi fasad dua lapis, yaitu dengan menggunakan kaca *double glass* dengan rongga udara diantaranya, kemudian terdapat kisi kisi metal yang berfungsi sebagai *secondary skin* dalam menangkal panas dari cahaya matahari. Akibatnya, panas yang masuk kedalam ruangan atau bangunan menjadi

berkurang sehingga energi yang diperlukan untuk menurunkan temperature didalam ruangan menjadi berkurang atau dengan kata lain, desain fasad ini menurunkan nilai perpindahan termal secara menyeluruh.

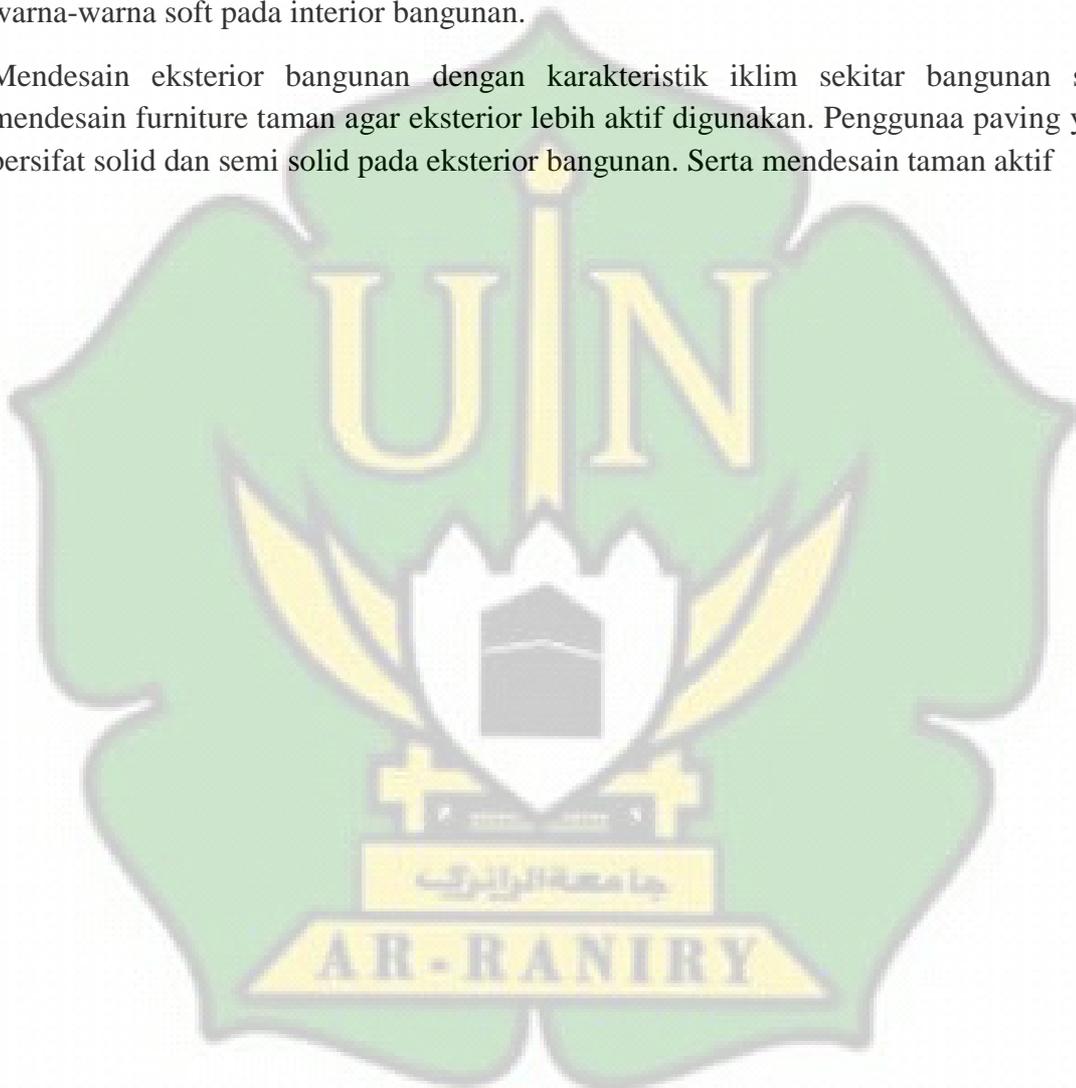


Gambar 3. 20 Penggunaan roller blind pada ruang kantor
(Sumber : south-quarter.com)

Penggunaan *roller blind* dapat menurunkan perolehan panas yang diterima bangunan serta intensitas pencahayaan alami yang masuk serta penggunaan cahaya buatan berkurang. Regulasi *fit out* yang ditunjukkan untuk kantor penyewa di south quarte mewajibkan penggunaan *roller blind* pada setiap modul *window wall* nya. Keberadannya telah diatur secara rinci dengan 3 merek dengan spesifikasi tertentu yang diperbolehkan dengan warna berbeda, yaitu : Onna solar screen 110,2, Sharp point solar screen 4000 – 2 white + white, dan Toso solar screen SR 10 – 10.

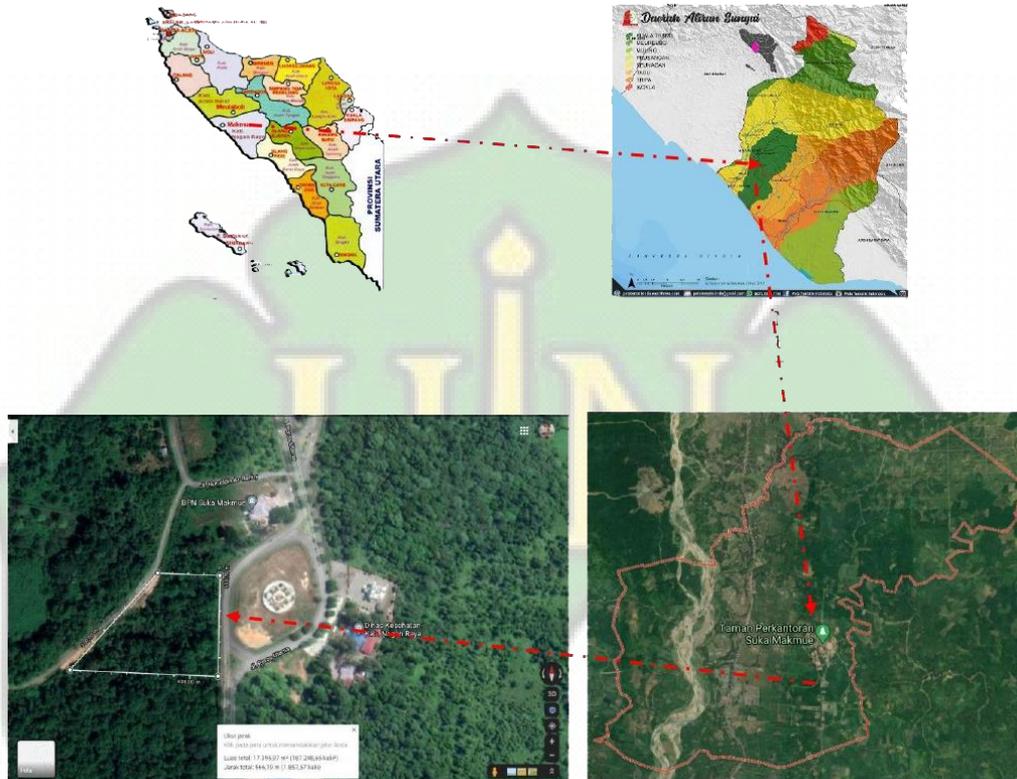
3.4 Kesimpulan tema

1. Menggunakan bahan bangunan dari beton, kayu, dan batuan alam.2. Mendesain fasad yang sesuai dengan iklim sekitar bangunan dengan menggunakan beberapa bahan seperti kayu dan batu alam serta pemilihan warna yang natural yang ditimbulkan oleh material fasad. Fasad bangunan juga akan disesuaikan dengan kondisi geografis tapak.
2. Menggunakan warna-warna natural yang ditimbulkan oleh material dan penggunaan warna-warna soft pada interior bangunan.
3. Mendesain eksterior bangunan dengan karakteristik iklim sekitar bangunan serta mendesain furniture taman agar eksterior lebih aktif digunakan. Penggunaa paving yang bersifat solid dan semi solid pada eksterior bangunan. Serta mendesain taman aktif



BAB IV ANALISA

4.1 Analisa Site Terpilih



Gambar 4. 1 Lokasi perancangan
(Sumber : dokumen pribadi)

Tabel 4. 1 Data Eksisting Perancangan Tapak

1. Alamat	Berada di Bundaran, Jl. Poros Utama, Suak Bili, Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Aceh 23671
2 Peruntukan Lahan	Kawasan Perkantoran
3 Luas tapak	17.395 m ² atau 1,7 Ha
4 Koefisien Dasar Bangunan	60 %
5 Luas dasar Bangunan	17.395 m ² X 60% = 10.437 m ²

6	Area Tidak Terbangun	17.395 m ² X 40% = 6.958 m ²
7	Garis Sempadan Bangunan	Minimum 12 m dari Jalan Arteri Primer
	Kondisi Tapak	Tanah Padat dan semak
	Batasan	<ul style="list-style-type: none"> • Utara : Berbatasan dengan BPN Suka Makmue • Selatan : Berbatasan dengan Kantor Kejaksaan Agung (Dalam Pembangunan) • Timur : Berbatasan dengan Bundaran Air Macur/ Dinas Kesehatan Nagan Raya • Barat : Berbatasan dengan Tanah Kosong

(Sumber : Analisa Pribadi)

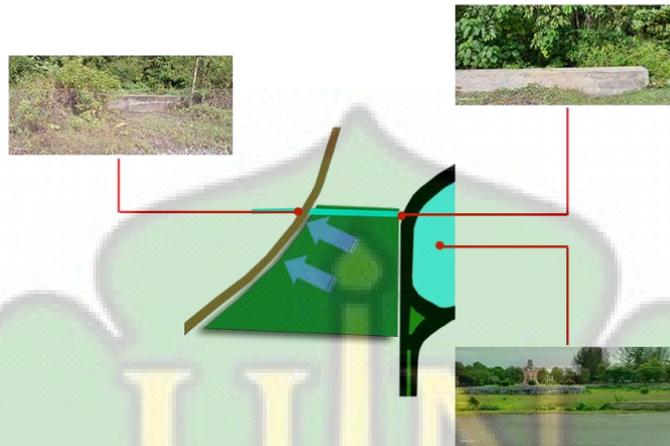
Tabel 4. 2 Analisa SWOT

S	1. Lokasi berada di pinggir jalan arteri poros utama bundaran air mancur sehingga dapat ditemukan dengan mudah.
	2. Merupakan tanah yang digadangkan akan menjadi lokasi Taman Budaya oleh MAA Nagan Raya (Tgk. Muhajirin Sampee)
W	Memanfaatkan kolam pembuangan dari tugu air mancur sebagai bagian dari desain lanskap taman
O	1. Dekat dengan Dinas Kesehatan
	2. Bersebelahan dengan Dinas Pertanahan
	3. Banyak lahan kosong yang akan dibangun
T	4. Jarak dengan Mesjid Agung Nagan Raya sekitar 1 km.
	-

(Sumber. Analisa Pribadi)

4.2 Kondisi Eksisting

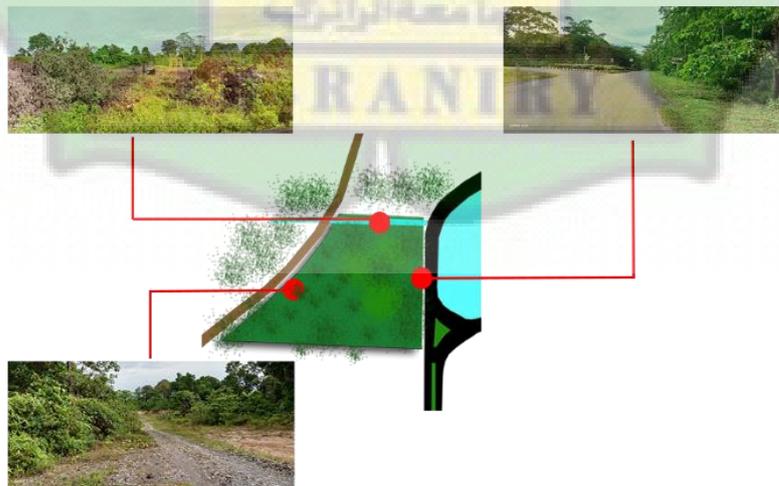
a) Hidrologi (air)



Gambar 4. 2 Analisa hidrologi
(Sumber: dokumen pribadi)

Kondisi air dalam tapak tidak mengalami genangan air. Namun di bagian depan site arah timur jalan terdapat kolam tugu air mancur yang air pembuangannya melalui dalam site, dan di depan site juga terdapat selokan yang terhubung dengan drainase sebelah utara site sampai ke arah jalan sebelah barat. Sehingga dapat di manfaatkan dalam mendukung perancangan.

b). Vegetasi



Gambar 4. 3 Persebaran vegetasi dalam tapak
(Sumber: dokumen pribadi)

Dalam site terdapat vegetasi dari jenis semak belukar, pohon sawit dan beberapa jenis pohon liar lainnya. Adapun vegetasi yang sangat dominan dalam site merupakan pohon-pohon liar yang tinggi 2-7 meter sehingga tidak dapat dipertahankan dan berpengaruh dalam proses perancangan.

c). Prasarana Penunjang Pusat Kebudayaan

Adapun beberapa fasilitas penunjang yang terdapat disekitar site perancangan Pusat Kebudayaan Kabupaten Nagan Raya, yaitu:

1. Berada di pinggir jalan raya yang di lewati oleh banyak kendaraan umum.
2. Dekat dengan kantor-kantor pusat pemerintahan Kabupaten Nagan Raya.
3. Dekat dengan beberapa taman kota.
4. Terdapat kolam air mancur kota di depan jalan site.
5. Dekat dengan beberapa sekolah atau madrasah seperti SMK Nagan Raya,
6. Bersebelahan dengan Dinas Pertanahan dan Kantor Mahkamah Syariah.

d). Sosial Budaya

Mayoritas masyarakat dan penduduk kabupaten Nagan Raya merupakan masyarakat yang memeluk agama islam yang kuat sehingga nilai-nilai islam sangat berpengaruh kepada pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, masyarakat Nagan juga memiliki sifat sosial seperti duduk-duduk Bersama dan sebagainya.

4.3 Analisis Tapak

4.3.1 Analisis Klimatologi

Analisis klimatogi merupakan analisis yang dipengaruhi oleh iklim dimasa site berada. Yang termasuk kedalam analisa klimatologi adalah analisis hujan, angin. Berikut merupakan analisis, tanggapan dan data yang diperoleh dari buku yang diterbitkan oleh BPS Nagan Raya yaitu buku Statistik Daerah Kabupaten Nagan Raya 2020:

a). Analisis Hujan

1. Kondisi Eksisting

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku yang diterbitkan oleh BPS Nagan Raya yaitu buku Statistik Daerah Kabupaten Nagan Raya 2020, maka didapat data tentang curah hujan dikabupaten Nagan Raya:

Tabel 4. 3 Statistik Geografi dan Iklim Nagan Raya

Uraian	Satuan	2019
(1)	(2)	(3)
Luas	Km ²	3.544,90
Topografi Wilayah		
Lembah/DAS	Desa	11
Lereng	Desa	13
Dataran	Desa	198
Rata-rata curah hujan	mm per bulan	267
Hari hujan	hari per tahun	175
Kelembapan	% per bulan	87,42
Kecepatan angin	Knot per bulan	7,35

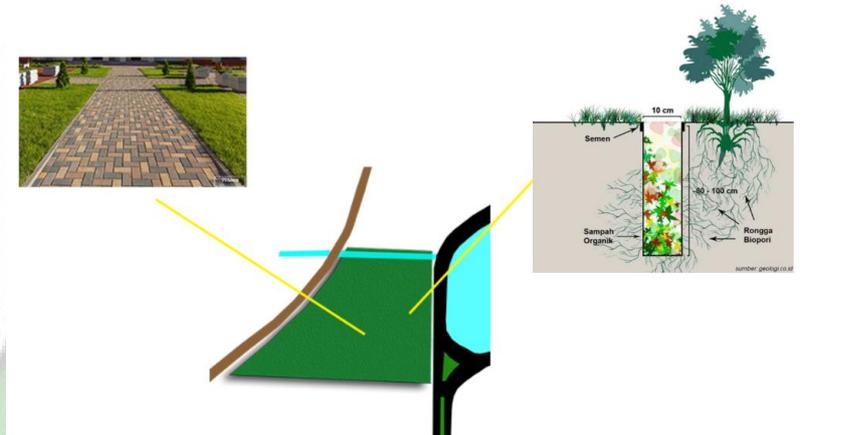
(Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Nagan Raya)

Maka oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tapak terletak didaerah dengan intensitas hujan yang lumayan tinggi terlebih karena site berada di wilayah tropis sehingga sangat perlu diperhatikan pengaruh air hujan terhadap bangunan dan lingkungannya.

2. Tanggapan

Tanggapan terhadap permasalahan hidrologi atau hujan maka dibagian selatan tapak dibuat selokan/drainase yang berfungsi mengalirkan air dari bangunan ke drainase didepan site yang terhubung dengan drainase sebelah utara site. Selanjutnya untuk mempercepat penyerapan air dalam tapak

maka dimaksimalkan penggunaan *paving block*. Selain itu juga menggunakan material bangunan yang ramah terhadap air hujan dan membuat lubang biopori pada lanskap tapak.

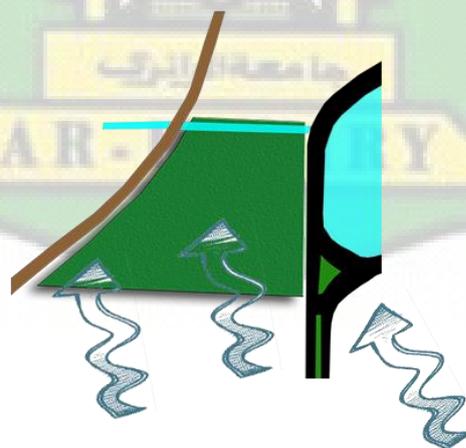


Gambar 4. 4 Ilustrasi tanggapan analisis air
(Sumber: dokumen pribadi)

b). Analisis Angin

1. Kondisi Eksisting

Kecepatan angin di daerah Kabupaten Nagan Raya adalah 7,35 Knot. Adapun angin berasal dari arah laut yaitu samudera Hindia yang berkecepatan tinggi dan juga mengandung air laut yang bisa menimbulkan korosi pada besi. Namun karena udara di sekitar tapak masih bersih maka bisa dimanfaatkan sebagai penghawaan alami pada bangunan.



Gambar 4. 5 Ilustrasi kondisi arah angin
(Sumber: dokumen pribadi)

2. Tanggapan

Tanggapan terhadap analisa angin yaitu dengan membuat bentuk bangunan yang memecahkan arah angin, selain itu untuk pengahawaan alami bangunan guna mendukung tingkat kenyamanan termal ruangan maka diarah angin datang maka dibuat bukaan-bukaan sehingga angin dapat masuk kebangunan.



Gambar 4. 6 Ilustrasi tanggapan analisa angin
(Sumber: dokumen pribadi)

Selanjutnya untuk mengantisipasi korosi karena angin yang datang dari arah laut mengandung garam maka dihindari penggunaan bahan-bahan yang rentan terhadap korosi seperti baja tahan karat (*stainless steel*).



Gambar 4. 7 Baja *stainless steel*
(Sumber: www.indo-makmur.com)

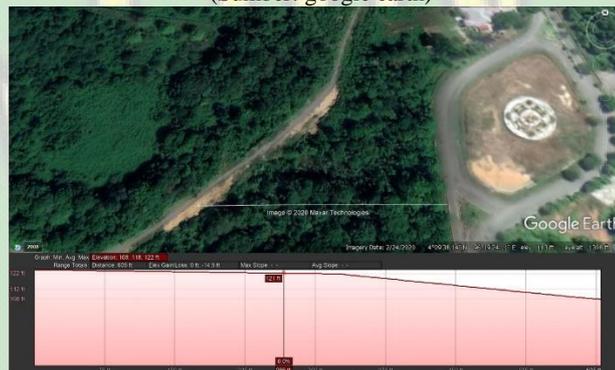
4.3.2 Analisis Kontur

- Kondisi Eksisting

Kontur tanah dalam tapak lebih rendah daripada permukaan jalan raya. Selisih perbezaan antara permukaan jalan raya dan tapak antara 30-80 cm, adapun perbezaan kontur tapak antara bangunan yang berada di kiri kanan tapak sekitar 50-120 cm.



Gambar 4. 8 Kondisi kontur tapak sebelah utara
(Sumber: google earth)



Gambar 4. 9 Kondisi kontur tapak sebelah selatan
(Sumber: google earth)

2. Tindakan

Menimbun permukaan tapak yang memiliki permukaan -50 cm dengan ketinggian +1,20 cm dan menimbun permukaan tapak -70 dengan ketinggian +100 cm sehingga membuat permukaan tapak lebih tinggi 40 cm daripada permukaan jalan guna mengantisipasi peninggian permukaan jalan di masa akan datang akibat proses pengaspalan. Membiarkan permukaan tapak yang sebelah barat dengan kerendahan 1-3 meter sebagai bagian dari lanskap desain berkontur.



Gambar 4. 10 Kondisi kontur tapak sebelah timur
(Sumber: google earth)



Gambar 4. 11 Elevasi kontur tapak
(Sumber: Analisa Pribadi)

Kontur bagian jalan poros utama memiliki kedalaman 5 meter pada titik tengah, sehingga perlu dilakukan penimbunan untuk menyesuaikan dengan ketinggian jalan



Gambar 4. 12 Elevasi kontur tapak lapangan
(Sumber: Analisa Pribadi)

Pada sisi jalan poros utama site sejauh 60 meter ketengah site akan dilakukan penimbunan sedalam 5 meter agar sesuai dengan ketinggian jalan.



Gambar 4. 13 Elevasi kontur tapak setelah penimbunan

(Sumber: Analisa Pribadi)

Kontor pada sisi selatan site sejajar dengan ketinggian badan jalan poros utama. Namun dikarenakan jalan pada sisi barat menurun sekitar 5 meter, maka tidak perlu dilakukan penimbunan untuk memainkan kontur lanskap site.



Gambar 4. 14 Elevasi kontur tapak lapangan

(Sumber: Analisa Pribadi)



Gambar 4. 15 Elevasi kontur tapak setelah penimbunan

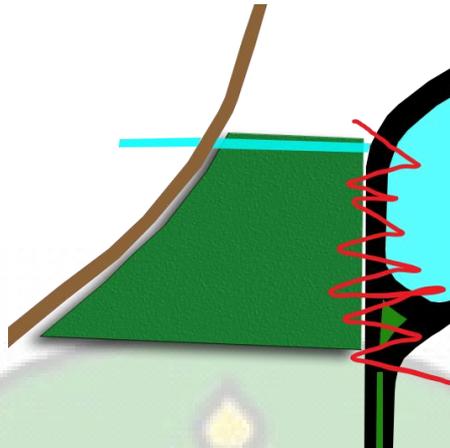
(Sumber: Analisa Pribadi)

Selanjutnya untuk menyesuaikan kontur tapak dengan kontur bangunan di sisi kiri kanan bangunan maka diperlukan penimbunan dengan ketinggian 200- 500 cm sehingga permukaan kontur tapak dan kontur bangunan sekitar menjadi sama.

4.3.3 Analisis Kebisingan

1. Kondisi Eksisting

Tingkat kebisingan dalam tapak tergolong rendah hingga sedang. Sumber kebisingan berasal bagian depan tapak yang merupakan jalan utama dengan kuantitas kendaraan yang rendah hingga sedang. Sedangkan dibagian lain tidak terdapat sumber kebisingan karena mengingat site yang berbatasan dengan perkantoran pada sisi kiri kanan tapak.



Gambar 4. 16 Situasi kebisingan tapak

(Sumber: dokumen pribadi)

Berdasarkan data yang didapat ketika observasi tapak dan perhitungan tingkat kebisingan dengan *Sound Meter* maka didapat:



Gambar 4. 17 Tingkat kebisingan tapak

(Sumber: *Sound meter* dokumen pribadi)

Kebisingan berkisar antara 43,2 dB-65,4 dB dimana kebisingan disebabkan oleh kendaraan yang melintas di depan tapak sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kebisingan tapak berada dalam rentang sedang hingga tinggi. Hal ini menyebabkan perlu adanya perlakuan khusus.

- **Tanggapan**

Tanggapan terhadap permasalahan kebisingan yaitu dengan mengatur zonasi ruang, dimana bangunan diletakkan sedikit jauh dari sumber kebisingan yaitu dengan memanfaatkan taman umum sebagai

pemisahnya. Kemudian zonasi publik diletakkan berdekatan dengan taman di bagian depan tapak, selanjutnya diletakkan zonasi servis kemudian baru zonasi privat, kemudian zonasi publik, dan selanjutnya zonasi taman sehingga pada ruang privat terciptanya suasana ruangan yang bebas dari kebisingan.



Gambar 4. 18 Perletakan zonasi tanggapan kebisingan
(Sumber: dokumen pribadi)

Meletakkan beberapa jenis vegetasi yang dapat meredam kebisingan. Jenis vegetasi yang dapat meredamkan kebisingan adalah jenis pohon glodokan tiang, *Dracaena surculosa* Lindl (bambu jepang), rumput dan beberapa vegetasi lainnya.

4.3.4 Analisis Sirkulasi

1. Kondisi Eksisting

Tapak hanya dapat diakses melalui jalan utama yaitu jalan poros utama yang memiliki lebar 15 m dengan intensitas kendaraan yang lewat antara 5-10 kendaraan permenit pada hari kerja. Adapun jarak tapak dengan pusat kota adalah 1 km.

2. Tanggapan

Membuat pintu masuk dan keluar secara terpisah sehingga akan bisa mengurai kepadatan kendaraan yang masuk atau keluar tapak. Adapun pintu masuk diletakkan disebelah timur dan pintu keluar di sebelah barat sehingga akan memudahkan pengguna menjangkau bangunan, adapun disebelah barat site juga dibuat pintu privat khusus pegawai untuk memudahkan menjangkau ruang kerja.

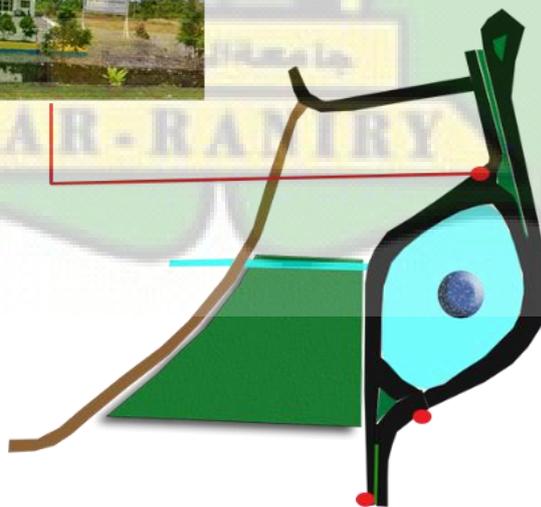
KONSEP SIKULASI

- Sirkulasi terbagi beberapa bagian yaitu: sirkulasi pejalan kaki, sirkulasi mobil, sirkulasi motor, dan sirkulasi bus.



Gambar 4. 19 Letak pintu masuk, pintu keluar, dan pintu privat
(Sumber: dokumen pribadi)

4.3.5 Analisis Utilitas



Gambar 4. 20 Persebaran titik utilitas
(Sumber: dokumen pribadi)

1. Kondisi Eksisting

Kondisi tapak kosong, tidak ada jaringan utilitas listrik maupun komunikasi didalam tapak. Sehingga untuk memenuhi utilitas listrik dan komunikasi dapat menambahkan 2-4 tiang listrik baru di bagian timur tapak dan juga bagian barat tapak.

2. Tanggapan

Pada tapak perancangan terdapat beberapa jaringan utilitas yang dibutuhkan oleh bangunan yaitu jaringan listrik, jaringan komunikasi dan air. Jaringan listrik dapat diambil melalui 3 titik api yaitu sebelah utara site didepan kantor pertanahan ataupun sebelah selatan site pada depan jalan kantor mahkamah syariah. Adapun air dalam tapak berasal dari dalam tanah dengan membuat sumur bor seperti yang telah dilakukan pada bangunan-bangunan sekitar tapak dalam memenuhi kebutuhan air bersih.

4.4 Analisis Fungsional

4.4.1 Pendekatan Fungsi

Fasilitas Pusat Tari Kota Suka Makmue memiliki fungsi sebagai wadah kegiatan budaya dan seni kota suka makmue yang meliputi fasilitas utama seperti gedung pertunjukan, teater terbuka, museum dan galeri budaya, sanggar seni dan fasilitas pendukung seperti kafe dan toko souvenir.

4.4.2 Pendekatan Pelaku Kegiatan

Pendekatan tersebut dilaksanakan berdasarkan analisis jenis pelaku sehingga diperoleh jenis kegiatan yang dibutuhkan untuk pendekatan desain di Soka Makmue yang berkapasitas 800 pengunjung. Jenis pelaku meliputi:

a). Pengunjung

Pengunjung dari fasilitas pusat budaya ini adalah orang-orang yang mengunjungi dan menggunakan segala macam fasilitas yang ada di pusat tari tersebut termasuk pengunjung gedung pertunjukan tari, pengunjung museum, pengunjung sekolah tari, pengunjung kelas seni budaya, dan pengunjung taman.

b). Pengelola

Pengelola fasilitas *dance center* ini adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengelola semua aktivitas yang berlangsung di fasilitas pusat tari kota Suka Makmue ini. Manajer juga membedakan dalam banyak aktivitas yang dilakukan, diantaranya:

- Direktur Administrasi dan Operasi
Mereka adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengelola kegiatan administrasi dan operasional pusat tari.
- Manajer sementara / penyelenggara acara
Mereka adalah manajer sementara di acara tertentu yang menggunakan pusat dansa ini sebagai lokasinya.
- Manajer Pelayanan
Mereka adalah orang yang bertanggung jawab atas layanan dan aktivitas teknis seperti penjaga keamanan, teknisi, dan layanan kebersihan.

4.4.3 Pendekatan Kebutuhan Ruang

Sanggar tari di Kabupaten Nagan Raya terutama dibagi menjadi beberapa kelompok kegiatan yang berbeda berdasarkan kegiatan yang dilakukan di dalamnya antara lain kegiatan operasional, pentas tari vokal, museum, pameran, penunjang dan pelayanan daerah. Kebutuhan ruang diperoleh dari analisis pendekatan pelaku dan kegiatan yang berlangsung sehingga muncul kebutuhan ruang sebagai berikut:

a). Kelompok Kegiatan Operasional Pusat Seni Tari

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Kepala Manager Pusat Seni Tari	Mengatur kegiatan pelayanan yang ada di Pusat Seni Tari	Ruang Kepala Manager Pusat Seni Tari
	Melakukan rapat dengan seluruh staff Pusat Seni Tari	Ruang Rapat
	Keperluan ke toilet	Toilet Manager
Wakil Kepala Manager Pusat Seni Tari	membantu tugas Kepala Manager Pusat Seni Tari	Ruang Wakil Kepala Manager Pusat Seni Tari

Staff Administasi dan Keuangan	Melakukan tugas administrasi dan Kebendaharaan Pusat Seni Tari	Ruang Administrasi dan Keuangan
Staff Pusat Seni Tari	Melakukan tugas operasional Pusat Seni Tari	Ruang Staff
	Beristirahat	Pantry
	Keperluan ke Toilet	Toilet Staff
Customer Service	Menyambut dan mengarahkan para pengunjung	Ruang Tourist Information Centre/Lobby Utama

Tabel 4. 4 Kelompok Kegiatan Operasional Pusat Seni Tari
(Sumber : Analisa Penulis)

b). Kelompok Kegiatan Ruang Pertunjukkan Seni Tari

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pengunjung Gedung Pusat Seni Tari	Melihat Jadwal Pertunjukkan	Lobby
	Menunggu pertunjukkan di mulai	Lobby/ Ruang tunggu
	Menanyakan Informasi	Ruang Informasi / Customer Service
	Membeli tiket	Tiket Box
	Menonton pertunjukkan	Ruang Audiens
	Melakukan latihan tari	Studio Sanggar Tari dan Theater Experimental
	Keperluan ke toilet	Toilet Pengunjung
Performers	Menampilkan pertunjukkan	Stage/Panggung
	Memaikan alat musik gamelan	Ruang Pemain Gamelan
	Melakukan kegiatan rias dan ganti kostum	Ruang Rias dan Ruang Ganti

Melakukan kegiatan latihan sebelum	Ruang Latihan
Mempersiapkan segala kebutuhan sebelum Pementasan	Ruang Persiapan Pentas
Menunggu giliran pentas	Ruang Tunggu
Melakukan kegiatan koordinasi antara para Performers	Back stage/ Ruang Koordinasi
Keperluan ke toilet	Toilet Performers

Tabel 4. 5 Kelompok Kegiatan Gedung Pertunjukkan Tari Pho
(Sumber : Analisa Penulis)

c). Kelompok Kegiatan Museum dan Gallery

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pengunjung Museum dan Gallery	Menanyakan Informasi	Ruang Informasi / Customer Service
	Melihat koleksi kebudayaan dan kesenian museum	Ruang Pameran Museum
	Melihat pameran hasil karya seni seniman Kabupaten Nagan Raya	Gallery Seni
	Melakukan latihan melukis	Sanggar Seni Lukis
	Melakukan latihan seni kriya	Sanggar Seni Kriya
	Membeli Souvenir	Toko Souvenir
	Menonton film tentang kebudayaan dan kesenian Kabupaten Nagan Raya	Ruang Audio Visual
	Keperluan ke toilet	Toilet Pengunjung

Tabel 4. 6 Kelompok Kegiatan Museum dan Gallery
(Sumber : Analisa Penulis)

d). Kelompok Kegiatan Penunjang Kawasan Pusat Seni Tari

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pengunjung	Melakukan kegiatan berkumpul dan bersantai	Taman
	Bersantai dan menikmati pertunjukkan outdoor	Open Theater
	Menikmati kuliner khas Kabupaten Nagan Raya	Pujasera
	Melakukan kegiatan ibadah	Musholla
	Keperluan ke toilet	Toilet Umum

Tabel 4. 7 Kelompok Kegiatan Penunjang Kawasan Cultura Centre
(Sumber : Analisa Penulis)

e). Kelompok Kegiatan Service Pusat Seni Tari

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Teknisi	Melakukan perbaikan dan pengecekan terkait <i>electrical</i> engireering	Ruang Panel
	Melakukan perbaikan dan pengecekan terkait dengan pompa air	Ruang Pompa
	Melakukan perbaikan dan pengecekan terkait dengan genset bangunan	Ruang Genset
	Melakukan perbaikan dan pengecekan terkait dengan Pendingin udara bangunan	Ruang AHU
	Keperluan ke toilet	Toilet Service

Petugas Keamanan	Melakukan Kegiatan Pemantauan CCTV dan tempat berkumpul dan berkoordinasi petugas keamanan termasuk istirahat petugas keamanan	Ruang Petugas Keamanan
	Melakukan kegiatan pemantauan di beberapa titik di cultural centre	Pos Jaga
	Menyimpan Alat Keamanan	Ruang Peralatan
	Keperluan ke toilet	Toilet Service
Petugas Kebersihan	Istirahat dan Ganti Baju Petugas Kebersihan	Ruang Petugas Kebersihan
	Menyimpan alat alat kebersihan	Janitor
	Membuang dan mengangkut sampah	Ruang Pembuangan Sampah
	Keperluan ke toilet	Toilet Service

Tabel 4. 8 Kelompok Kegiatan Service Cultural Centre
(Sumber : Analisa Penulis)

4.4.4 Pendekatan Kapasitas Ruang

a). Ruang Pertunjukkan Tari *Pho*

Untuk Ruang Pertunjukkan Tari *Pho* penentuan kapasitasnya merujuk kepada Data Arsitek oleh neufert yang menyebutkan bahwa untuk sebuah kota atau daerah yang memiliki jumlah penduduk antara 100 ribu hingga 200 ribu penduduk haruslah memiliki sebuah gedung pertunjukkan yang mampu menampung kurang lebih 700-800 penonton. Maka dari itu Gedung Pertunjukkan Tari *Pho* di Pusat Seni Tari ini akan dibuat memiliki kapasitas 800 penonton, mengingat jumlah penduduk kabupaten nagan raya pada tahun 2014 saja sudah mencapai angka 147 ribu jiwa.

b) Theater *Blackbox* / Theater *Experimental*

Untuk teater eksperimental, menurut data arsitek oleh Neufert, disebutkan juga bahwa untuk populasi 100.000-200.000 jiwa, kota atau kabupaten harus memiliki beberapa teater eksperimental dan kapasitasnya sendiri berkisar antara 150 hingga 350 tempat duduk. Merujuk pada Teater *Blackbox* di komunitas Salihara yang memiliki 270 *layout* tempat duduk, penulis berasumsi bahwa kapasitas *blackbox* pusat tari ini sekitar 300 tempat duduk, mengingat ukuran pusat tari ini berskala internasional.

c). Ruang Pengelola

Untuk Kepengelolaan Pusat Seni Tari ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengelola operasional Pusat Seni Tari, pengelola gedung Pusat Seni Tari. Pendekatan kapasitas ruang pengelola dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Kelompok Kegiatan Operasional Pusat Seni Tari

Ruang	Pendekatan	Kapasitas
Ruang Kepala Manager Pusat Seni Tari	Terdiri dari 1 kepala manager dan 2 tamu	3 Orang
Ruang Wakil Kepala Manager Pusat Seni Tari	-Terdiri dari 1 kepala manager dan 2 tamu	3 Orang
Ruang Administrasi dan Keuangan	-Terdiri dari 1 kepala divisi administrasi dan keuangan beserta 2 staff	3 Orang
Ruang Staff Pusat Seni Tari	-Terdiri dari 1 kepala satuan program kesenian beserta 3 staff -Terdiri dari 1 kepala satuan promosi dan pemasaran beserta 3 staff -Terdiri dari 1 Kepala pelaksana prasarana dan sarana beserta 3 staff	12 Orang

Tabel 4. 9 Kapasitas Pengelola Kegiatan Operasional Pusat Seni Tari
(Sumber : Analisa Penulis)

f). Museum

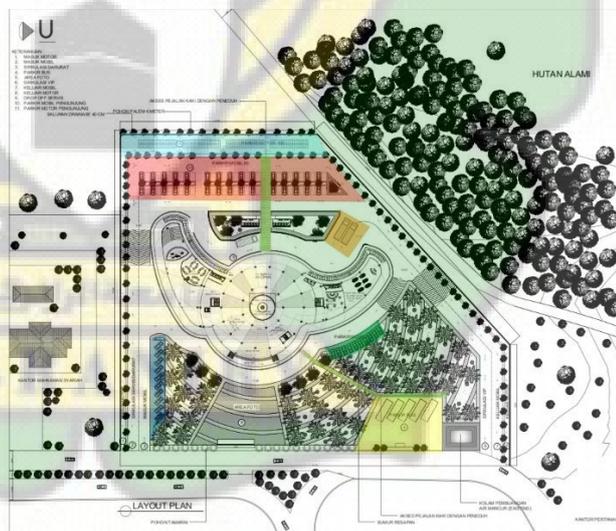
Bagi sebuah museum, yang terpenting adalah sirkulasi dan melihat pengunjung untuk melihat objek yang dipamerkan. Selain itu di museum ini terdapat dua jenis pameran yaitu barang pajangan 2D berupa video, lukisan dan barang pajangan 3D berupa maket dan benda seni. Ruang pameran museum sendiri akan dibagi menjadi dua ruangan dengan tema pameran yang berbeda. Kedua ruangan tersebut adalah:

4.5 Penzoningan

Dalam mengatur zonasi ruang, dimana bangunan diletakkan di tengah-tengah site, dengan pertimbangan yaitu memanfaatkan taman umum sebagai pemisahannya. Kemudian zonasi publik diletakkan berdekatan dengan taman di bagian depan tapak, selanjutnya diletakkan zonasi servis kemudian baru zonasi privat, kemudian zonasi publik, dan selanjutnya zonasi taman sehingga pada ruang privat terciptanya suasana ruangan yang bebas dari kebisingan.

KONSEP SIKULASI

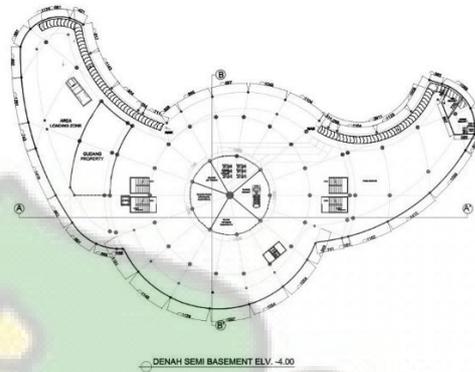
- Sirkulasi terbagi beberapa bagian yaitu: sirkulasi pejalan kaki, sirkulasi mobil, sirkulasi motor, dan sirkulasi bus.



Gambar 4. 21 Perletakan zonasi tapak
(Sumber: dokumen pribadi)

Zona Servis Semi Basement

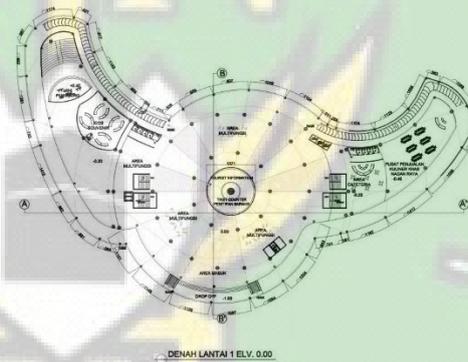
- Area servis semi basemen, gudang properti pertunjukan, area kontrol dan mekanikal. Ruang penjaga bangunan.



Gambar 4. 22 Perletakan zonasi basemen
(Sumber: dokumen pribadi)

Zona Publik

- Dengan konsep panggung yang dapat memberikan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.
- Penempatan furnitur dengan pola radial.
- Letak kolom bangunan dengan pola radial.
- Perletakan denah dengan pola radial.
- Mini panggung, toko souvenir, tiket dan penitipan, cafe, dan kuliner khas nagan raya.
- Zona servis: toilet laki-laki dan perempuan.
- Area multifungsi bazar.



Gambar 4. 23 Perletakan zonasi lantai dasar
(Sumber: dokumen pribadi)



Zona Semi Publik Lantai 2

- Penempatan tempat duduk dengan pola radial agar pandangan penonton tertuju pada tengah panggung.
- Perletakan denah dengan pola melengkung dan radial agar mengikuti konsep bangunan dan letak dinding pada kolom.
- Ruang latihan seni tari 4 ruang.
- Musholla umum, ruang pertunjukan utama dan back stage.



Gambar 4. 24 Perletakan zonasi lantai 2

(Sumber: dokumen pribadi)



Zona Privat Lantai 3

- Denah dan furnitur ruangan dibuat dengan pola lengkungan.
- Permainan elevasi ruangan sesuai pola lengkungan pada denah.
- Ruang galeri seni tari, ruang penerimaan tamu dan musholla, perpustakaan sejarah seni tari di aceh dan indonesia, musholla pengurus, kantor pengurus, ruang audio visual, dan tribun duduk VIP.



Gambar 4. 25 Perletakan zonasi lantai 3

(Sumber: dokumen pribadi)

4.6 Pendekatan Besaran Ruang

Dasar perhitungan ruang pada Pusat Seni Tari ini didapat dari standar yang diambil dari beberapa sumber literatur, antara lain :

1. Ernest Neufert, 1992, *Data Arsitek*, Jilid 1 dan 2, Erlangga, Jakarta **(DA)**
2. Joseph de Chiara & John Callender, 1987. *Time Saver Standards for Building Types*, Mc Graw Hill, New York **(TS)**
3. Lawson, Fred. 1981. *Conference, Convention and Exhibition*

Facilities. London: Architectural Press Ltd. (FL)

4. Building for Everyone: A Universal Design Approach, 2014. (BFE)

5. Studi Ruang / Analisa (SR)

Program ruang dan luasan ruang yang terdapat dalam acuan-acuan tersebut disesuaikan lagi dengan program ruang yang dibutuhkan pada Cultural Centre. Perkiraan kebutuhan sirkulasi yang digunakan, antara lain :

- 5-10 % = Standar Minimum
- 20 % = Kebutuhan Keleluasaan Sirkulasi
- 30 % = Tuntutan Kenyamanan Fisik
- 40 % = Tuntutan Kenyamanan Psikologis
- 50 % = Tuntutan Spesifik Kegiatan
- 70 -100 % = Keterkaitan Dengan Banyak Hal

(Sumber : De Chiara, Joseph. 1987)

a) Kelompok Kegiatan Operasional Cultural Centre

Ruangan	Kapasitas	Standard (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
Lobby Utama	100 orang	0,9/Orang	90	AD
Ruang Kepala Manager	1 Manager	16	16	SR
Pusat Seni Tari	2 Tamu			
Ruang Rapat	25 Orang	2/Orang	50	SR
Toilet Manager	1 WC	2,5/Orang	2,5	AD
Ruang Wakil Kepala	1 Wakil	12	12	SR
Manager Pusat Seni Tari	Manager 1 Tamu			
Ruang Administrasi dan Keuangan	3 Orang	2,4/Orang	7,2	SR

Ruang Staff	12 Orang	2,4/Orang	28,8	SR
Pantry	1 Unit	20	20	FL
Toilet Staff Wanita	2 Wastafel 2 WC	0,9/Orang 2,5/Orang	6,8	AD
Toilet Staff Pria	1 Wastafel 2 Urinoir 1 WC	0,9/Orang 1,2/Orang 2,5/Orang	5,8	AD
Ruang Tourist Information Centre	1 Unit	16	16	SR
Total			255,1 m²	

Tabel 4. 10 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Operasional Pusat Seni Tari
(sumber: Analisa Pribadi)

b) Kelompok Kegiatan Gedung Pertunjukkan Tari *Pho*

Ruangan	Kapasitas	Standard (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
Lobby	300 orang	0,9/Orang	270	AD
Ruang tunggu	450 orang	0,5/Orang	225	AD
Ruang Informasi / Customer Service	1 unit	6	6	SR
Tiket Box	3 orang	2/Orang	6	AD
Sirkulasi Antrian	120 orang	0,5/Orang	60	SR
Ruang Audiens	1500 orang Sirkulasi 30%	0,5/Orang	975	AD
Studio Sanggar Tari dan Drama	1 Unit	80	80	SR
2 Toilet Pengunjung Wanita	2 Wastafel 6 WC	0,9/Orang 2,5/Orang	33,6	AD
2 Toilet Pengunjung Pria	1 Wastafel 4 Urinoir	0,9/Orang 1,2/Orang	21,4	AD

	2 WC	2,5/Orang		
2 Toilet Pengunjung Difabel	1 Unit	4,05/Orang	9,1	BFE
Stage	40 Orang	110-213	210	TS
Theater Experimen tal Stage	300 Orang	0,5/Orang 110- 213	150 110	AD TS
Ruang Pemain Musik	1 Unit	40	40	SR
Ruang Rias	10 Orang	2,75/Orang	27,5	AD
Ruang Ganti Utama	10 Orang	2,75/Orang	27,5	AD
Ruang Ganti Figuran	20 Orang	1,65/Orang	33	AD
Ruang Latihan	1 Unit	80	80	AD
Ruang Persiapan Pentas	1 Unit	20	20	SR
Ruang Tunggu	15 Orang	1,2/Oran g	18	SR
Back stage/ Ruang Koordinasi	1 Unit	30	30	SR
Bengkel Dekorasi	1 Unit	36x10	360	AD
Toilet Performers Wanita	2 Wastafel 2 WC	0,9/Orang 2,5/Orang	6,8	AD
Toilet Performers Pria	1 Wastafel 2 Urinoir 1 WC	0,9/Or ang 1,2/Or ang 2,5/Orang	5,8	AD
Toilet Wanita	2 Wastafel 2 WC	0,9/Orang 2,5/Orang	6,8	AD
Toilet Pria	1	0,9/Orang	5,8	AD

	Wastafel 2 Urinoir 1 WC	1,2/Orang 2,5/Orang		
Ruang Panitia / Pengelola acara	20	1,2/Orang	24	SR
Total			2964,8 m²	

Tabel 4. 11 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Gedung Pertunjukan Tari *Pho*
(sumber: Analisa Pribadi)

c) Kelompok Kegiatan Museum dan Gallery

Ruangan	Kapasitas	Standard (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
Lobby	100 Orang	0,9/Orang	90	AD
Ruang Informasi / Customer Service	1 Unit	6	6	SR
Ruang Pameran Museum Terdiri dari beberapa ruang : 1. Ruang Pengantar dan Sejarah Kota <i>Rameunee</i> Media : Maket dan Panel 2. Ruang Kebudayaan Tari <i>Pho</i> Media : Kostum dan Panel 3. Ruang Kesenian dan Kerajinan <i>Rameunee</i> Media : Video dan Panel	3 Ruang	100/Ruang	300	SR

Perpustakaan	1 Unit	300	300	AD
Gallery Seni / Ruang Serba Guna	1 Unit	200	200	SR
Sanggar Seni Tari Debus	1 Unit	60	60	SR
Sanggar Seni Tari Saman	1 Unit	60	60	SR
Toko Souvenir	1 Unit	40	40	SR
Ruang Audio Visual	200 Orang Sirkulasi 60%	0,5/Orang	160	AD
Toilet Pengunjung Wanita	2 Wastafel 6 WC	0,9/Orang 2,5/Orang	16,8	AD
Toilet Pengunjung Pria	1 Wastafel 4 Urinoir 2 WC	0,9/Orang 1,2/Orang 2,5/Orang	10,7	AD
Toilet Pengunjung Difabel	1 Unit	4,05/Orang	4,05	BFE
Laboratorium Reservasi Koleksi	2 Meja Laboran 4 Rak labor	10,5/Meja 4,5/rak	39	AD,SR
Ruang Arsip	3 Loker Sirkulasi 150%	1,2/loker	9	SR
Pantry	1 Unit	20	20	AD
Toilet Staff Wanita	2 Wastafel 2 WC	0,9/Orang 2,5/Orang	6,8	AD
Toilet Staff Pria	1 Wastafel 2 Urinoir	0,9/Orang 1,2/Orang	5,8	AD

	1 WC	2,5/Orang		
Total			1427.65 m²	

Tabel 4. 12 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Museum dan Galeri
(sumber: Analisa Pribadi)

d) Kelompok Kegiatan Penunjang Kawasan Pusat Seni Tari

Ruangan	Kapasitas	Standard (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
Open Theater	300 Orang	1,5/Orang	450	AD
Gedung Serbaguna	400 Orang	1/Orang	400	FL
Pujasera	20 Stall 300 Orang	12/Stall 1,6/Orang	840	AD,SR
Musholla	50 Orang	2/Orang	100	AD
Toilet Umum Wanita	2 Wastafel 6 WC	0,9/Orang 2,5/Orang	16,8	AD
Toilet Umum Pria	2 Wastafel 6 Urinoir 2 WC	0,9/Orang 1,2/Orang 2,5/Orang	14	AD
Toilet Pengunjung Difabel	1 Unit	4,05/Orang	4,05	BFE
Total			1824,85 m²	

Tabel 4. 13 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penunjang Kawasan Pusat Seni Tari
(sumber: Analisa Pribadi)

e) Kelompok Kegiatan Service Pusat Seni Tari

Ruangan	Kapasitas	Standard (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
Ruang Panel	2 Unit	4	8	TS
Ruang Pompa	1 Unit	20	20	TS
Ruang Genset	2 Unit	30	60	DA
Ruang Petugas Keamanan	8 Orang	1,2/Orang	9,6	SR

Pos Jaga	2 Unit	6	12	SR
Ruang Peralatan	1 Unit	6	6	SR
Ruang AHU	2 Unit	15/Unit	30	TS
Lift Difabel	2 Unit	2,3 x 2,6	11,96	DA
Loading Dock	2 Truck	12,5/Truck	25	DA
Ruang Petugas Kebersihan	6 Orang	1,2/Orang	7,2	SR
Tangga Darurat	2 Unit	30	60	TS
Janitor	1 Unit	3	3	SR
Ruang Pembuangan Sampah	1 Unit	6	6	SR
Toilet Service	1 WC	2,5/Orang	2,5	AD
Total			261,26 m²	

Tabel 4. 14 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Servis
(sumber: Analisa Pribadi)

Rekapitulasi Luas Berdasarkan Pendekatan Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Luas
Kelompok Kegiatan Operasional Pusat Seni Tari	255,1 m²
Kelompok Kegiatan Ruang Pertunjukkan Tari <i>Pho</i>	2964,8 m²
Kelompok Kegiatan Museum dan Gallery	1427,65 m²
Kelompok Kegiatan Penunjang Kawasan Pusat Seni Tari	1824,85 m²
Kelompok Kegiatan Service Pusat Seni Tari	261,26 m²
Total	7133,66 m²
Sirkulasi 30%	2140,098 m²
Total Keseluruhan	8873,758 m²
Pembulatan	8900 m²

Tabel 4. 15 Total Besaran Ruang Pusat Seni Tari
(sumber: Analisa Pribadi)

Luas Keseuruhan dari bangunan Pusat Seni Tari ini adalah **8,900 m²** dimana akan di asumsikan bahwa bangunan ini akan memiliki 3 lantai dengan pembagian 40% total bangunan ada di lantai dasar, 35% total bangunan ada di lantai 2, dan 25% total bangunan ada di lantai 3. Dengan perhitungan seperti itu maka akan didapatkan

luas lantai dasar sebesar **3.560 m²**, luas lantai 2 sebesar **3.115 m²**, luas lantai 3 sebesar **2.225 m²** Dengan luas lahan dari seluas **17.395 m²** dan dengan KDB yang dikehendaki adalah 60% maka luas lantai dasar bangunan pusat kebudayaan ini tidak boleh lebih dari **10.437 m²**. Maka dari itu dengan luas lantai dasar pusat kebudayaan yang seluas **10.437 m²** tersebut **Memenuhi Syarat**.



BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep pada perancangan Pusat Kebudayaan Nagan Raya ini menggunakan tema “**Arsitektur Simbolis**”. Tema ini menjelaskan bagaimana suatu bangunan dapat dikenali fungsinya dengan mudah dan juga menjadi sebuah ikonik pada Kota itu sendiri. Dikarenakan Pusat Kebudayaan Nagan Raya ini akan menjadi suatu Pusat Kebudayaan khusus yang ada satu-satunya di Aceh maka tema ini sangat cocok untuk diterapkan pada bangunan Pusat Kebudayaan Nagan Raya.

Dibawah ini merupakan beberapa penerapan konsep simbolis kedalam bangunan:

1. Menciptakan ruang yang berbeda guna untuk mengingatkan orang pada “ruang”. Seperti halnya melakukan kombinasi dari unit-unit denah sama dalam pengaturan yang berbeda. Yang pengorganisasiannya dibuat ruang-ruang sempit dengan ruang-ruang lebar.
2. Pencampuran fungsi yang dimana pengaturan tata guna yang berbeda dalam batas sebuah bangunan dan hubungan langsung dari zona-zona lain.
3. Rancangan bentuk yaitu merancang menurut bayangan yang terbentuk oleh bangunan dan mengorientasikan bangunan sesuai dengan arah angin atau dapat juga dengan cara alokasi dan juga oerientasi matahari.
4. Pembeda dan penentuan identitas yang dimana suatu ruangan melalui penerangan alami.
5. Peralihan dari suatu volume ke volume lain maksudnya adalah bagaimana mengintegrasikan dari ruang-ruang interior dan eksterior.

5.2 Konsep Desain Lanskap



Gambar 5. 1 Konsep Lanskap
(Sumber: dokumen pribadi)

5.3 Dasar Pendirian rumah Aceh sebagai Bagian dari Penerapan Konsep Desain

A. Rumah Aceh I

Rumah (*rumoh*) Aceh yang disebut pertama ini, tangganya terletak diujung serambi laki-laki (*seuramoe agam*). Tiang-tiang rumah ini terbuat dari jenis kayu keras pilihan yang rata-rata berdiameter lebih kurang 20 cm, dan berjumlah 44 buah tegak berjajar dalam posisi 4 x 11 memanjang dari Timur ke Barat. (Muhajirin, 2020)



Gambar 5. 2 Rangka Rumah Aceh Nagan Raya
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 5. 3 Tangga Rumoh Aceh Nagan Raya
(Sumber: dokumen pribadi)

5.3.1 Filosofi Rumoh Aceh Nagan Raya

(secara umum)

- Perlindungan dari gangguan alam.
- Melindungi dari gangguan binatang buas, kebakaran, pencuri, perampokan dan lainnya.
- Memfasilitasi tempat belajar agama dan shalat (rumah menghadap kiblat).

5.3.2 Tampak Depan Rumah Adat Aceh

Rumah adat aceh berbentuk rumah panggung. Lantai bangunan ini dirancang setinggi 9 kaki atau lebih dari permukaan tanah. Bersandar pada tiang-tiang penyangga dari kayu dengan ruang kolong di bawahnya.



Gambar 5. 4 Tampak rumah aceh Nagan Raya
(Sumber: dokumen pribadi)

Penyambungan rumah dengan dapur sering digunakan tempat perempuan. Barang yang baru di bawa pulang, tempat itu pula gunakan. Tempat buang air kecil disebut dengan *guha*.



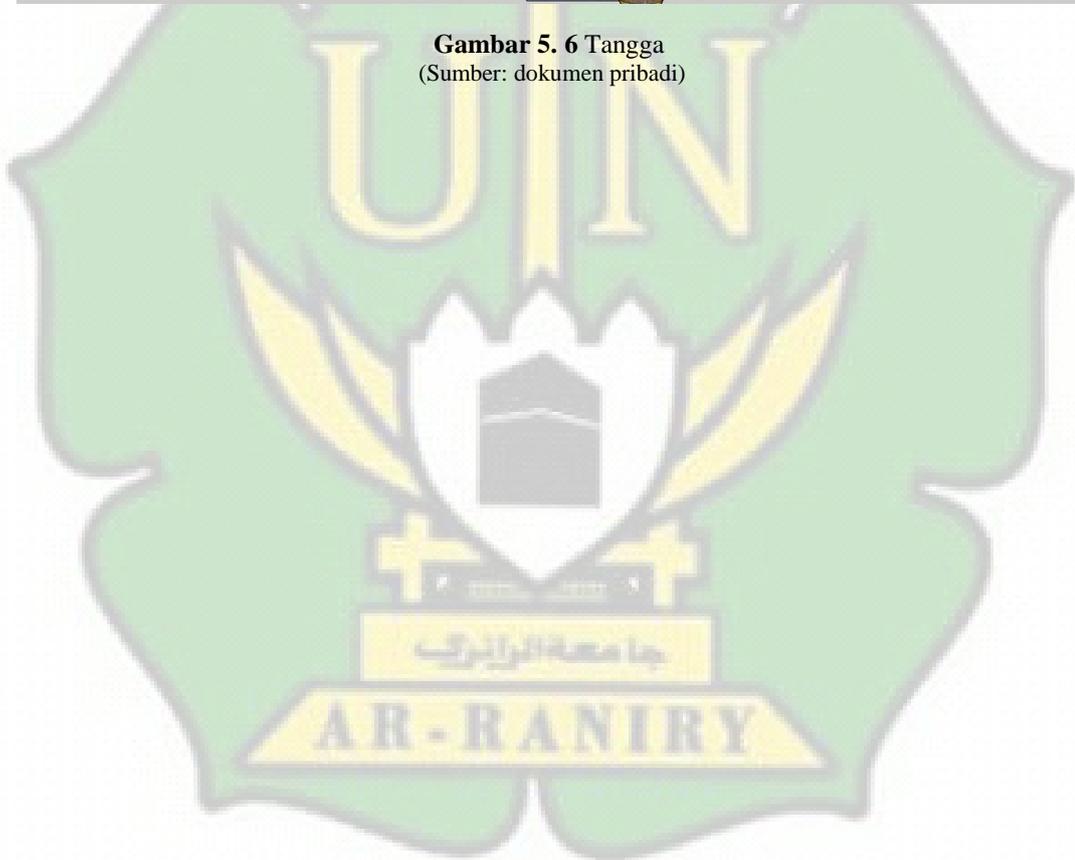
Gambar 5. 5 Rambat / Koridor
(Sumber: dokumen pribadi)

5.3.3 Rinyeun (tangga)

9 (sembilan) anak tangga yang terdiri dari 30 cm dalam satu anak tangga. $30 \text{ cm} \times 9 = 270 \text{ cm}$ yang terakhir menjadi 3 meter. Di pintu *rambat* / koridor ada 9 anak tangga.

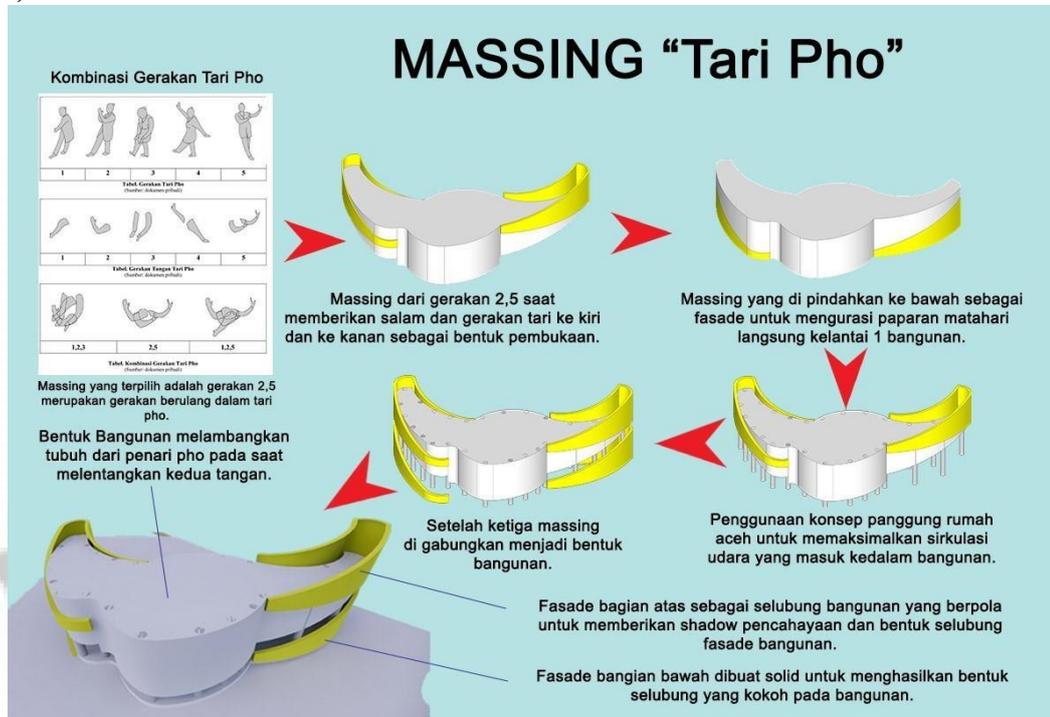


Gambar 5. 6 Tangga
(Sumber: dokumen pribadi)

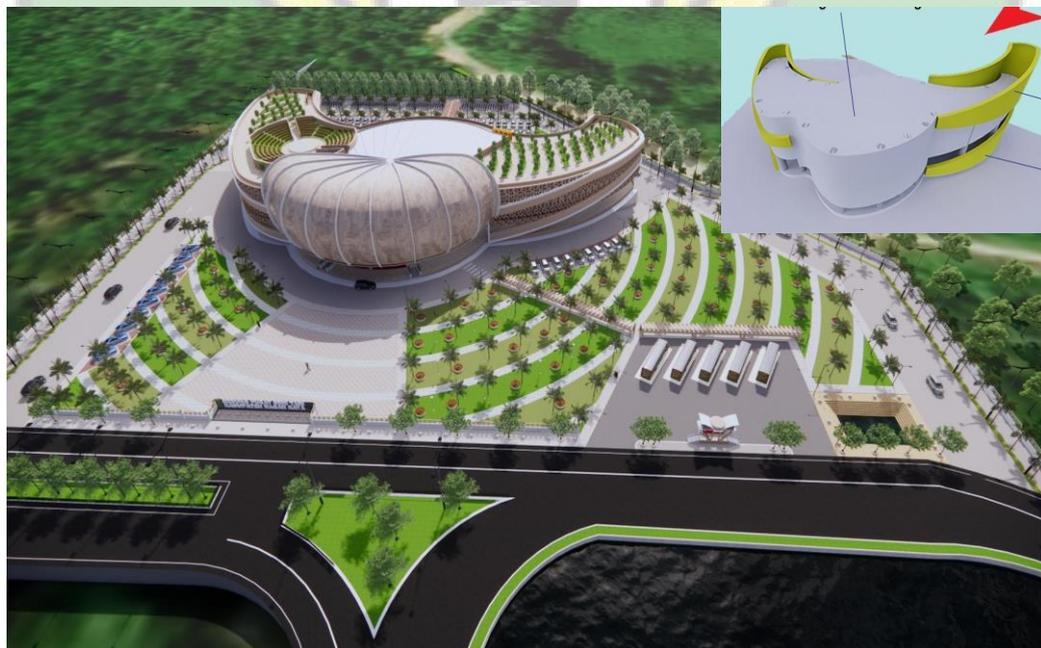


5.4 Penerapan Konsep Bentuk

a) Gubahan Massa



Gambar 5. 7 Massing
(Sumber: dokumen pribadi)



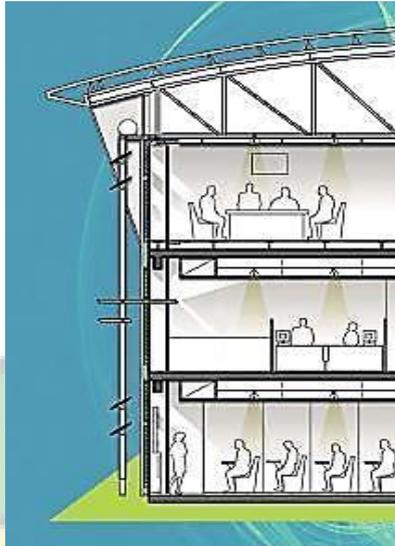
Gambar 5. 8 Penerapan Konsep
(Sumber: dokumen pribadi)

5.5 Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada pusat kebudayaan ini akan menggunakan dua sistem pencahayaan, yaitu alami dan buatan untuk mendapatkan efisiensi energy. Dalam upaya menghemat energi dan biaya maka ruang-ruang yang ada dimungkinkan untuk mendapatkan pencahayaan alami. Pencahayaan alami dimaksimalkan dengan tetap menjaga agar kenyamanan ruang tetap terjaga. Cahaya alami dapat masuk ke ruangan dengan suhu ruang yang nyaman bagi penggunanya memerlukan *passive design* yang dikombinasikan dengan *active solution* pada beberapa ruang khusus.

Solusi aktif disini menggunakan lampu sensor cahaya dengan parameter untuk mengukur kenyamanan cahaya ruangan. Saat cuaca mendung atau menjelang sore hari, cahaya alami dari luar akan berkurang, pada saat itu secara otomatis lampu akan menyala melalui sensor. Saat ruangan kosong (tidak ada gerakan), lampu padam, namun saat ruangan digunakan (ada gerakan), otomatis lampu akan menyala. Penerangan buatan menggunakan lampu fluorescent yang menggunakan ballast elektronik, yang disebut lampu fluorescent kompak (CFLs).

Sedangkan untuk desain pasif, penggunaan sun shading di luar jendela dilengkapi dengan perangkat shading yang dapat mengurangi kelebihan cahaya (yang menyebabkan silau) di dalam gedung. Teduh matahari di sini untuk mencegah sinar matahari langsung masuk ke dalam gedung. Di beberapa ruangan yang mendapatkan sedikit sinar matahari, rak lampu dapat memantulkan sinar matahari ke dalam ruangan karena memiliki kaca reflektif di dalamnya.



Gambar 5. 9 Kombinasi desain dan solusi

Kombinasi antara passive design dan active solution yang diterapkan pada sun shading yang diengkapi dengan shading devices maupun light shelves.
(Sumber : Zero Energy Building, BCA Academy Brochure, 2012)

5.6 Sistem Penghawaan/Pengkondisian Ruang



Sirkulasi mengelilingi bangunan bertujuan untuk memberikan space ruang agar matahari yang masuk kedalam ruangan mendapatkan shadow dari fasade, mengurangi durasi matahari langsung, dan memberikan sirkulasi udara yang sejuk.



Konsep Fasade

Merupakan penggabungan bentuk dari pola gerakan tari pho yaitu : pola lantai belah ketupat dan gerakan menyilang.

Sehingga memungkinkan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik.



Gambar 5. 10 Konsep Penghawaan

Solusi aktif di sini menggunakan AC VRV, yang memiliki keuntungan sebagai berikut:

Dapat dihubungkan dengan tabung yang lebih tinggi, kontrol tunggal / pusat, kontrol kapasitas linier sehingga cocok untuk gedung rendah hingga tinggi

Berat lebih kompak dan ringan 285kg untuk unit luar-ruang, yang dapat dihubungkan ke beberapa unit dalam-ruang atau digunakan dengan sistem AC sentral

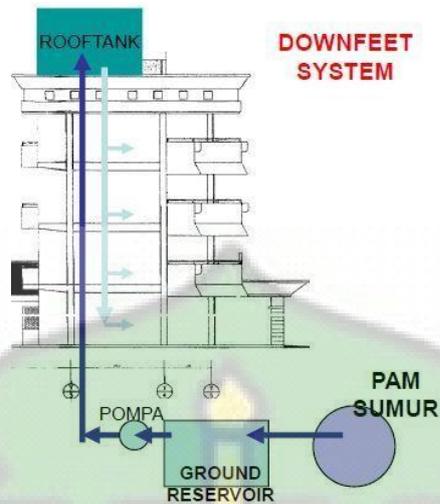
Lebih hemat listrik dan kapasitas dapat ditingkatkan hingga 60 PK dalam satu sistem.



5.7 Sistem Jaringan Air Bersih Dan Kotor

Satu-satunya sumber yang dapat digunakan adalah sumber air baku untuk airtanah dalam atau eksploitasi dengan membangun sumur dalam. Untuk penyaluran air, disediakan pompa air untuk memompa air dari sumur ke bak penampungan air di atas gedung. Kemudian didistribusikan ke semua saluran air di dalam gedung dengan bantuan gravitasi.

Cara kerja pasokan air dari sumur adalah sebagai berikut:

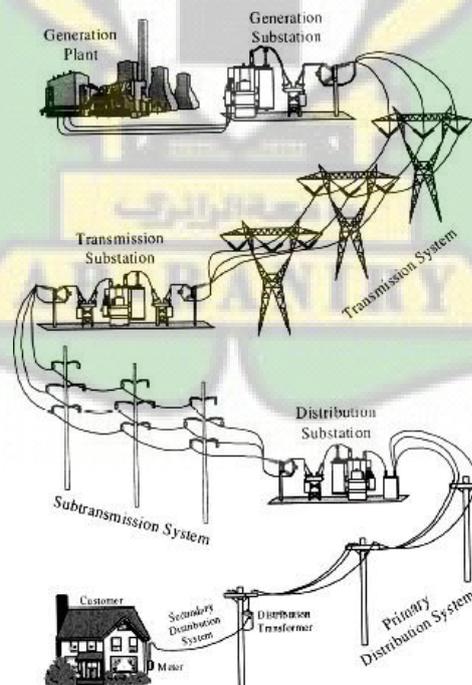


Gambar 5. 12 Sistem Air Bersih dari Sumur
(Sumber : Kusumasari, 2015)

Untuk air kotor bisa dibagi menjadi *black water* dan *grey water*. Air hitam yang keluar dari toilet dan urionar dialirkan ke *septic tank* untuk kemudian dipompa ke sumur resapan.

5.8 Sistem Jaringan Listrik

Sumber listrik yang digunakan adalah listrik dari PLN.



Gambar 5. 13 Sistem distribusi tenaga listrik
(Sumber : Blogteknisi.com)

5.9 Sistem Pembuangan Sampah

Sistem pembuangan sampah bekas menggunakan metode pengumpulan. Setiap kamar dilengkapi dengan tempat sampah dengan tempat sampah terpisah. Wadah diberi tanda berdasarkan jenis dan kapasitas sampah. Setiap ruangan akan mendapatkan dua tempat sampah yang berbeda, utamanya untuk sampah organik dan anorganik. Apalagi setelah setiap ruangan dikumpulkan, disalurkan ke tempat sampah gedung untuk dikumpulkan setelah itu sampah yang terkumpul akan dikumpulkan oleh petugas kebersihan kota untuk dibuang di TPS.



Gambar 5. 14 Tempat sampah organik dan non organik
(Sumber: *google.com*)

5.10 Sistem Proteksi Kebakaran

a. Sistem proteksi aktif kebakaran (*active fire protection system*)

Sistem proteksi aktif kebakaran adalah suatu sistem pencegahan dan pemadaman kebakaran yang bertumpu kepada peralatan mekanis dan elektronis. Aspek-aspek dalam sistem proteksi aktif kebakaran adalah :

Fire detection, berguna untuk mengetahui timbulnya api sedini mungkin. Yang termasuk dalam *Fire detector* adalah :

➤ Detektor Asap (*Smoke Detector*)

Detektor asap merespon terhadap keberadaan asap di dalam udara, dan bergantung kepada pergerakan asap.

➤ Detektor Panas (*Heat Detector*)

Detektor panas bereaksi terhadap kenaikan temperature udara di dalam bangunan secara signifikan.

➤ Detektor Nyala (*Flame Detector*)

Detektor nyala bereaksi terhadap emisi radiasi elektromagnetik yang dihasilkan oleh nyala api.

Detektor tersebut berhubungan dengan sistem yang secara otomatis bekerja bila detector bereaksi. Sistem secara otomatis menyalakan :

➤ Sistem alarm

Sistem pemadaman otomatis melalui sprinkler. Alat ini akan bekerja bila suhu udara di ruangan mencapai 60°C-70°C. Penutup kaca pada sprinkler akan pecah dan menyemburkan air. Setiap sprinkler head dapat melayani luas area 10-20m² dengan ketinggian ruangan 3 meter. Jarak antara dua sprinkler head biasanya 4 meter di dalam ruangan dan 6 meter di koridor. Sprinkler biasanya diletakkan di dalam maupun unit hunian apartemen, dan koridor.

➤ *Fire suppression*, adalah Sistem *fire suppression* di dalam bangunan bertujuan untuk memadamkan api ketika api masih kecil. Aspek dalam *fire suppression* adalah

➤ *First-aid Appliance* adalah alat pemadam api awal yang dapat dipergunakan oleh penghuni dalam pemadaman titik-titik api sebelum kedatangan pasukan pemadam kebakaran.

➤ *Portable Fire Extinguisher*

Jumlah dan lokasi dari peralatan pemadam api *portable* bergantung pada ukuran dan fungsi bangunan. penempatan setiap 20-25 meter dengan jarak jangkauan seluas 200-250 cm.

Terdapat beberapa jenis, yaitu *air, foam, powder*.



Gambar 5. 15 Portable Fire Extinguisher
(Sumber : www.goldenstatefireprotection.com, 2016)

b. Sistem proteksi pasif kebakaran

Sistem proteksi kebakaran pasif merupakan sistem perlindungan terhadap kebakaran yang bekerjanya melalui sarana pasif yang terdapat pada bangunan. Biasanya juga disebut sebagai sistem perlindungan bangunan dengan menangani api dan kebakaran secara tidak langsung. Caranya dengan meningkatkan kinerja bahan bangunan, struktur bangunan, pengontrolan dan penyediaan fasilitas pendukung Penyelamatan dari bahaya kebakaran dan kebakaran. Sistem proteksi pasif ini meliputi:

- Perencanaan dan desain situs, akses dan lingkungan konstruksi
- Perencanaan struktur bangunan
- Perencanaan bahan bangunan dan interior bangunan
- Perencanaan wilayah dan rute pelarian (evakuasi) di dalam gedung

Rencanakan jumlah pintu, lebar pintu dan jarak pintu yang memenuhi syarat jika terjadi keadaan darurat. Pintu keluar darurat ini harus mengarah langsung ke luar gedung sehingga orang dapat keluar secepat mungkin. Untuk tempat umum, lebar pintu darurat bisa diatur 1,5m / 100 orang. Merencanakan tangga darurat untuk bangunan yang memiliki lebih dari satu lantai.

5.11 Sistem Komunikasi

Ada dua jenis sistem komunikasi yang digunakan yaitu sistem indoor dan outdoor. Menggunakan telepon otomatis dengan sistem PABX (pertukaran cabang

pribadi otomatis) untuk kemudahan layanan komunikasi dengan sistem cadangan manual dengan bantuan operator. Wifi dan LAN merupakan sistem komunikasi data, berupa pertukaran informasi dan data antar komputer dalam satu gedung atau kompleks gedung untuk kepentingan mahasiswa, dosen, dan administrator.

a. Sistem komunikasi internal

Sistem komunikasi ini diterapkan untuk komunikasi yang terjadi antar ruang atau dalam satu ruang yang dilakukan antar pengguna.

b. Sistem komunikasi eksternal

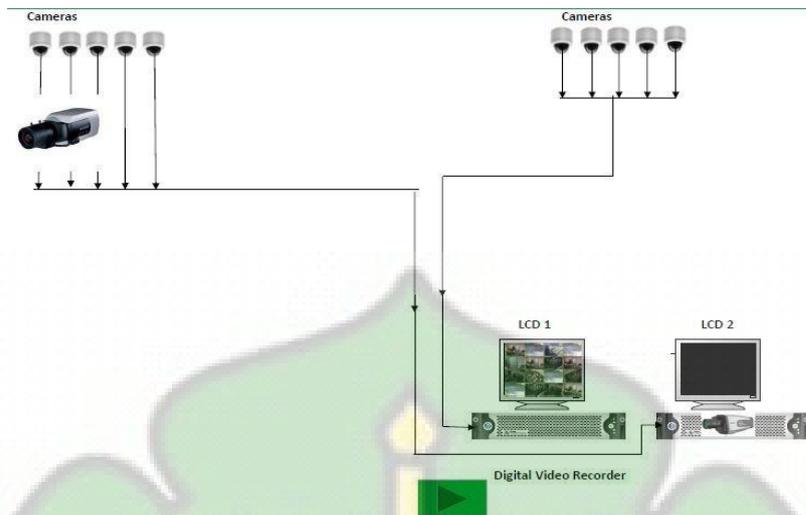
Sistem komunikasi ini digunakan untuk komunikasi yang terjadi dari dan ke luar bangunan.

5.12 Sistem Penangkal Petir

Sistem penangkal petir yang digunakan adalah sistem faraday, karena dengan sistem ini pada saat terjadi sambaran petir maka medan listrik dalam ruangan akan tetap netral sehingga kerusakan peralatan listrik di dalam rumah atau gedung dapat dikurangi. Cara kerja sistem ini adalah dengan mengarahkan arus listrik yang diterima di ujung poros melalui kabel penghantar ke bumi.

5.13 Sistem Keamanan

Sistem keamanan yang digunakan menggunakan CCTV yang dipasang pada titik-titik tertentu di lingkungan kampus. Nantinya, CCTV akan terhubung dengan sistem BMS (*Building Management System*) dan BAS (*Building Automation System*).



Gambar 5. 16 Sistem Keamanan dengan CCTV
 (Sumber : Smart and Green Buildings Schneider Electric, 2010)

5.14 Sistem Transportasi Vertikal

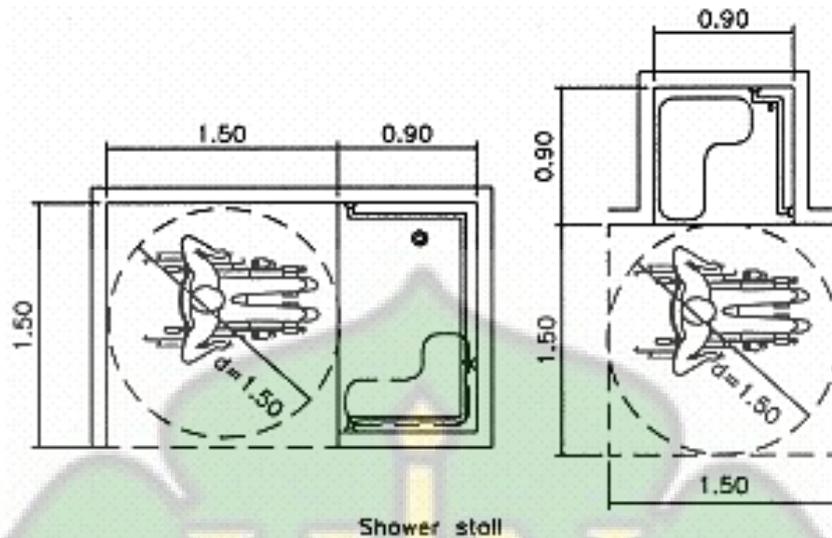
Pada dasarnya terdapat tiga jenis sistem transportasi vertikal pada bangunan pusat budaya ini, yaitu:

a). Tangga

Tangga digunakan untuk jalan utama, jalur servis dan jalan darurat karena gedung Pusat Tari ini hanya memiliki dua lantai.

b). Lift

Lift adalah perangkat elektromekanis yang membantu gerakan vertikal di dalam gedung. Lift di gedung Pusat Tari sendiri diperuntukkan bagi penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda agar dapat dengan mudah mengakses lantai atas.



Gambar 5. 17 Lift Untuk Difabel
(Sumber : Neufert, *Data Arsitek Jilid 2*)

c). Ramp

Tanjakan merupakan jalur gerak vertikal dengan permukaan datar yang digunakan sebagai jalur alternatif bagi pengunjung yang tidak memungkinkan untuk menaiki tangga, misalnya untuk lansia, pengguna kursi roda, atau kegiatan jasa lainnya yang sulit menggunakan tangga. Beberapa persyaratan desain ramp adalah sebagai berikut:

- Harus Kemiringan ram di dalam gedung tidak boleh melebihi 7 derajat dengan rasio tinggi dan kemiringan 8: 1. Perhitungan tidak termasuk kemiringan awal atau ujung ram (ram / drop perkerasan). Sedangkan ram di luar gedung memiliki kemiringan maksimum 6 derajat, dengan rasio ketinggian dan kemiringan 1:10.
- Panjang horizontal ram dengan perbandingan 1: 8 dengan tinggi dan permukaan tanah tidak boleh lebih dari 900 cm. Panjang ram dengan kemiringan yang lebih rendah bisa lebih panjang.
- Lebar ram minimum 95 cm tanpa tepi pengaman dan 120 cm dengan tepi pengaman. Untuk ram yang juga digunakan secara bersamaan untuk pelayanan angkutan pejalan kaki dan kargo harus diperhatikan lebarnya, sehingga dapat digunakan untuk kedua fungsi tersebut, atau ram yang terpisah harus dilakukan dengan fungsi tersendiri.

- Muka datar di awal atau akhir ram harus bebas dan rata, memungkinkan setidaknya satu kursi roda dapat diputar dengan ukuran minimal 160 cm.
- Permukaan datar awal atau akhir ram harus memiliki tekstur agar tidak licin saat hujan.
- Ram / canstan / tepi pengaman bawah selebar 10 cm, dirancang untuk mencegah roda kursi roda jatuh atau keluar dari jalur ram. Jika berbatasan dengan lalu lintas jalan umum atau perempatan, harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu jalan umum.
- Ram harus memiliki penerangan yang baik untuk membantu penggunaan domba jantan di malam hari. Penerangan disediakan pada bagian ram yang mencapai permukaan tanah sekitarnya dan bagian berbahaya.
- Ram harus dilengkapi dengan pegangan tangan yang kokoh dan aman dengan ketinggian yang memadai. Reptil harus mudah dibawa, dengan tinggi 65-80 cm.

5.15 Penerapan Sistem Automasi Gedung

Untuk mengoptimalkan sistem operasi dan distribusi konsumsi daya semua peralatan mekanis (M&E) di dalam gedung, seperti: sistem HVAC, sistem penerangan, sistem transmisi vertikal / horizontal (elevator dan eskalator), sistem perpipaan (air bersih / kotor dan kotoran), distribusi beban listrik, dll., secara akurat dan efisien Untuk mencapai penghematan energi dan sinergi, memilih sistem operasi yang terintegrasi secara keseluruhan adalah pilihan yang tepat.

Sistem operasi gedung yang telah diintegrasikan ke dalam sistem pengendalian manajemen terintegrasi dikenal dengan sistem BMS (Building Management System). Tujuan dari sistem manajemen adalah untuk meningkatkan efisiensi beban dan menghilangkan penggunaan energi idle. Untuk dapat mengoperasikan sistem M&E secara otomatis (mandiri) maka dikembangkan Sistem Otomasi Gedung (BAS) pada sistem gedung, karena sistem manual tidak

akan mencapai kondisi optimumnya, misalnya pengaturan suhu dan pencahayaan interior dengan sensor yang sesuai. dengan perubahan dinamis pada beban. Diperlukan panas dan pencahayaan yang kuat agar lampu dapat dinyalakan dan dimatikan secara otomatis, dll. Sistem BAS juga dilengkapi dengan sistem monitoring (kontrol) yang terintegrasi dengan jadwal perawatan, sehingga waktu servis dapat ditentukan sesuai dengan kondisi kinerja peralatan mekanik yang beroperasi. Penerapan sistem BMS dan BAS dibahas lebih lanjut sebagai bagian dari Sistem Bangunan Cerdas

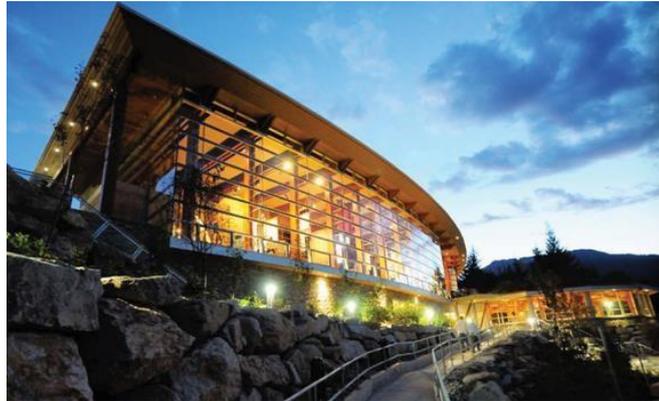
5.16 Pemilihan Bahan Material

Pemilihan material akan didominasi dengan kayu, baja, kaca dan bata *ekspose*. Pemilihan kayu dan bata *expose* digunakan untuk menimbulkan kesan tradisional terlepas dengan desain dari cultural centre ini sendiri. Pemilihan material baja digunakan untuk menimbulkan kesan *industrial* yang memang sedang menjadi *trend* saat ini. Pemilihan material kaca sendiri digunakan untuk menimbulkan kesan modern dimana salah satu penggunaan material tembus pandang seperti kaca atau fiber merupakan salah satu bentuk ciri khas arsitektur modern. Pemilihan material pun akan sangat berfokus pada material yang mudah dirawat sehingga seiring berjalannya waktu bangunan cultural centre ini dapat terlihat bagus dan terawat.

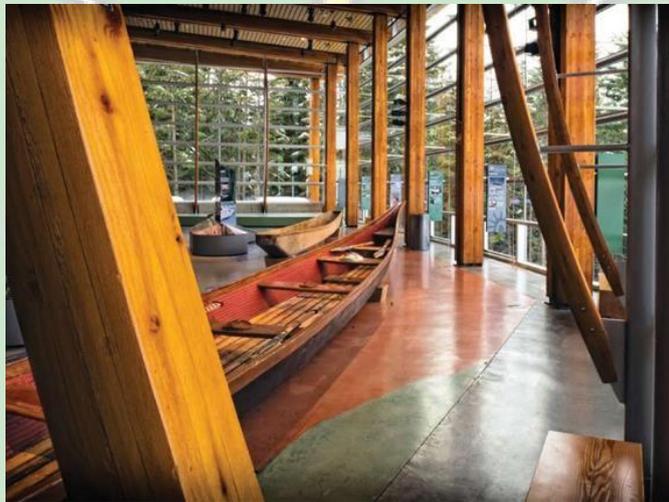
5.17 Aspek Struktural Bangunan

5.17.1 Tampilan Bangunan

Gedung Pusat Tari Suka Makmue merupakan gedung Pusat Tari Kabupaten Nagan Raya. Karakter yang dibangun dari bangunan ini adalah sebuah karya arsitektur bergaya tropis modern namun tetap menonjolkan budaya Nagan Raya. Perpaduan material kayu, baja dan kaca akan menciptakan kesan pusat budaya tradisional dan modern. Bangunan pusat budaya ini juga akan memiliki bentuk yang dinamis namun tidak meninggalkan aspek budaya seperti rumah dan kesenian tradisional di kawasan Nagan Raya.



Gambar 5. 18 Squamish Lil'wat Cultural Centre
(Sumber : *Sabmagazine*)



Gambar 5. 19 Interior Squamish Lil'wat Cultural Centre
(Sumber : *Sabmagazine*)

Dalam memilih warna Anda akan menggunakan warna monokrom berdasarkan warna putih, coklat dan hitam. Warna-warna tersebut merupakan warna kayu yang akan menimbulkan kesan tradisional dan warna hitam akan menimbulkan kesan yang kuat dan gagah.

5.17.2 Pemilihan Bahan Material

Pemilihan material akan didominasi oleh kayu, baja, kaca dan bata ekspos. Pemilihan kayu dan bata ekspos digunakan untuk menciptakan kesan tradisional terlepas dari desain pusat budaya itu sendiri. Pemilihan material baja digunakan untuk menciptakan kesan industrial, dan menjadi trend saat ini. Pemilihan material kaca sendiri digunakan untuk menciptakan kesan modern dimana salah satu penggunaan material transparan seperti kaca atau ijuk menjadi salah satu ciri khas arsitektur modern. Pemilihan material juga akan sangat menekankan pada material yang mudah dirawat sehingga bangunan pusat budaya ini dari waktu ke waktu terlihat bagus dan terawat dengan baik.

5.17.3 Aspek Struktural Bangunan

1) Pendekatan Sistem Struktural

Sistem struktural merupakan komponen yang sangat penting dari perencanaan dan desain.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi sistem kerangka, yaitu:

- Bentuk bangunan berpengaruh langsung terhadap sistem struktural yang digunakan.
- Keadaan lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan sekitar menjadi pertimbangan dari segi teknis dan non teknis, misalnya: keadaan bangunan sekitar atau kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar.
- Akses mudah ke bahan bangunan untuk struktural, karena penggunaan bahan bangunan lokal menghemat waktu kerja dan anggaran untuk biaya konstruksi.
- Daya dukung tanah memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan jenis pondasi yang akan digunakan. Daya dukung setiap jenis dan lokasi tanah berbeda-beda sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui daya dukung tanah secara tepat dan akurat.

Sistem struktural terutama terdiri dari 4 landasan, yaitu sistem struktural pondasi (infrastruktur), sistem struktural lantai, sistem struktural dinding (struktural sedang), dan sistem struktural atap (struktural atas). Bagian tubuh yaitu:

a). Struktural pondasi (sub-struktural)

Pondasi yang akan digunakan pada desain gedung Pusat Tari ini adalah fondasi dalam yang merupakan fondasi dari pilar. Hal ini bertujuan agar gedung Pusat Tari ini dapat berdiri lebih kokoh mengingat walaupun gedung Pusat Tari ini hanya memiliki 3 tingkat namun ketinggian tiap lantainya sangat tinggi. Hal ini bertujuan agar tercipta kesan yang luas dan mendukung penampilan sebuah gedung pertunjukan tari *pho*.

b). Struktur lantai (*floor structure*)

Konstruksi lantai dua akan menggunakan mezanin dengan bahan bangunan baja dan beton. Untuk bahan penutup lantai, campuran ubin keramik dengan corak coklat atau krem dan keramik serta panel berpola kayu digunakan di banyak ruangan dan bagian bangunan. Pemilihan material penutup tidak menggunakan kayu karena perawatannya sendiri sulit dan membutuhkan biaya lebih.

c). Struktur Dinding (Struktur Sedang)

Bata ringan akan digunakan pada struktur dinding yang akan dipleseter dan kemudian diakhiri dengan cat coklat. Selain itu, beberapa bagian, terutama di area luar ruangan, menggunakan panel bermotif kayu karena panel semacam itu dinilai lebih tahan lama jika dibandingkan dengan cat. Untuk porsi gedung pameran akan memiliki ketebalan dinding yang lebih besar serta menggunakan bahan penyerap suara dan finishing agar tidak mengganggu pengunjung di luar gedung pertunjukan. Di beberapa bagian dinding akan digunakan material kaca yang cukup untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan menciptakan kesan modern.

d). Struktur atap (superstruktur)

Struktur atap akan menggunakan struktur rangka ruang karena struktur ini sangat mudah dibentuk sehingga dapat mengikuti desain yang dinamis. Selain itu, struktur ini juga biasa digunakan untuk bangunan dengan area yang luas sehingga desain ruang tanpa kolom dapat direduksi pada bagian tengah ruangan. Ini sangat berguna untuk showroom rumah boneka karena ruang ini membutuhkan banyak ruang tanpa tiang di tengah ruangan.

BAB VI
GAMBAR KERJA

6.1 Tampak dan Perspektif Bangunan



Gambar 6. 1 Site Plan
(Sumber : *dokumen pribadi*)



TAMPAK DEPAN



TAMPAK BELAKANG



TAMPAK KANAN



TAMPAK KIRI

Gambar 6. 2 Tampak
(Sumber : *dokumen pribadi*)



Gambar 6. 3 Perspektif Depan
(Sumber : dokumen pribadi)



Gambar 6. 4 Area Lobby
(Sumber : dokumen pribadi)



Gambar 6. 5 Ruang Pertunjukan
(Sumber : dokumen pribadi)



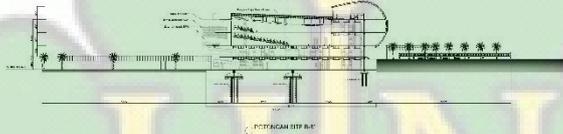
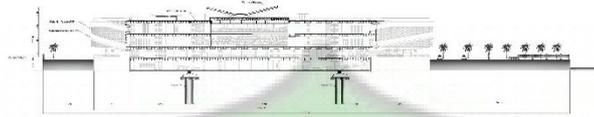
Gambar 6. 6 Galeri Seni
(Sumber : dokumen pribadi)



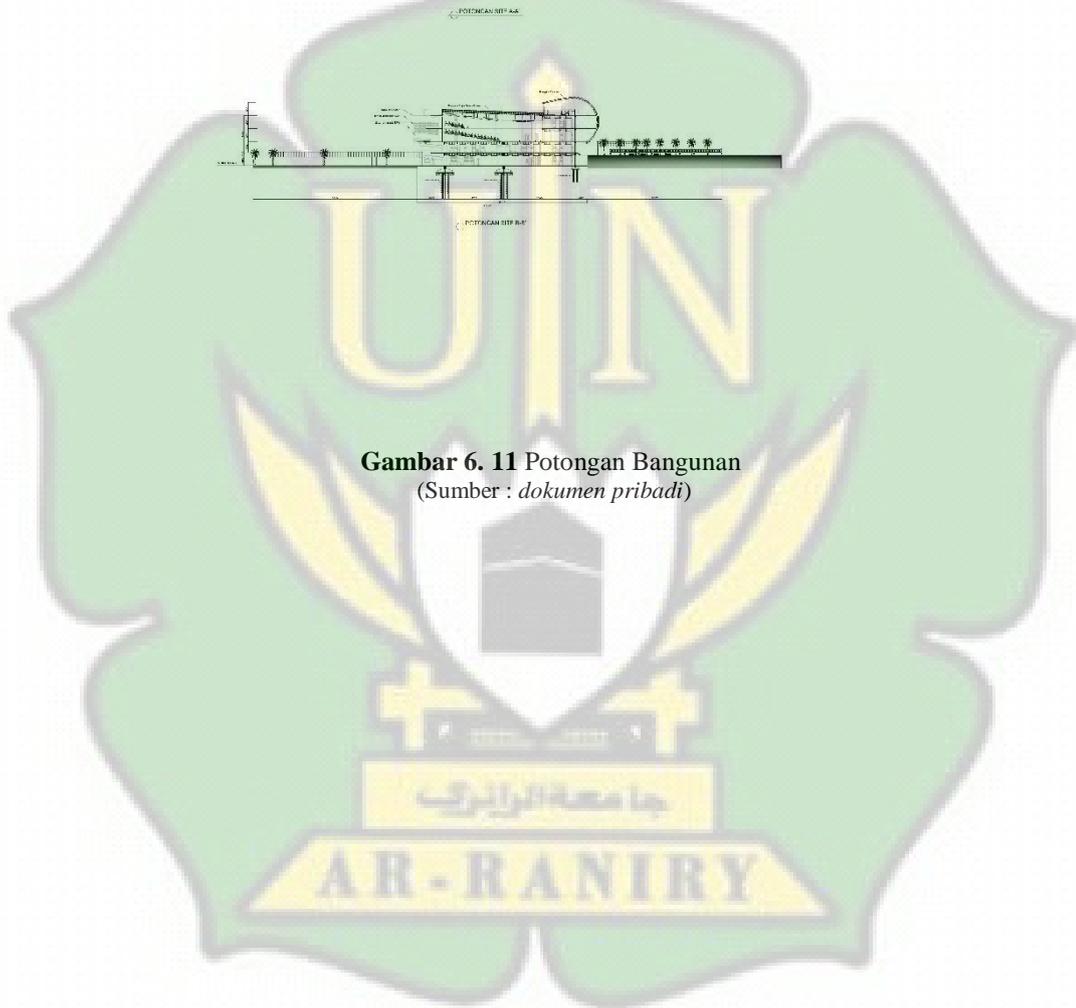
Gambar 6. 7 Ruang Latihan
(Sumber : dokumen pribadi)



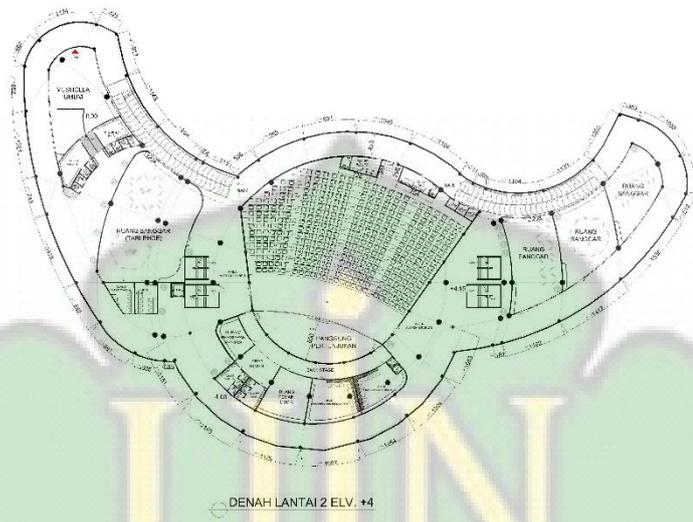
Gambar 6. 8 Ruang Latihan
(Sumber : dokumen pribadi)



Gambar 6. 11 Potongan Bangunan
(Sumber : dokumen pribadi)

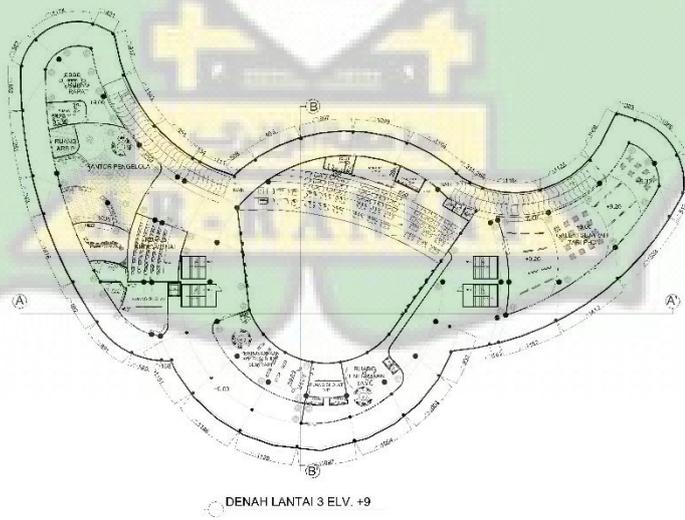


▶ U



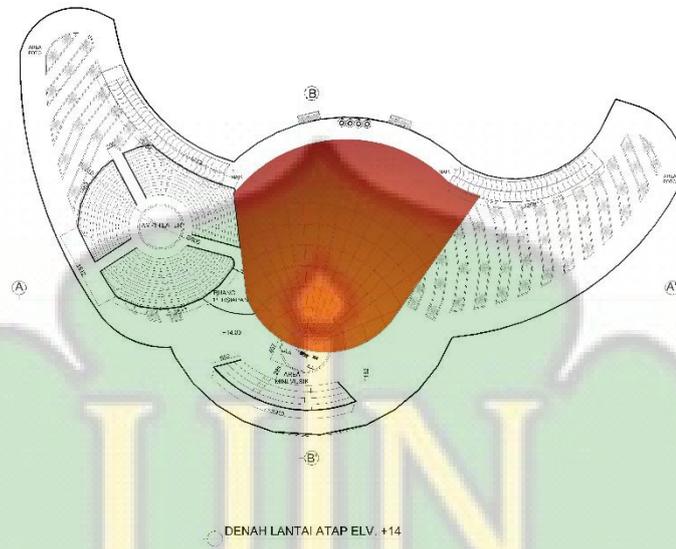
Gambar 6. 14 Denah Lantai 2
(Sumber : dokumen pribadi)

▶ U



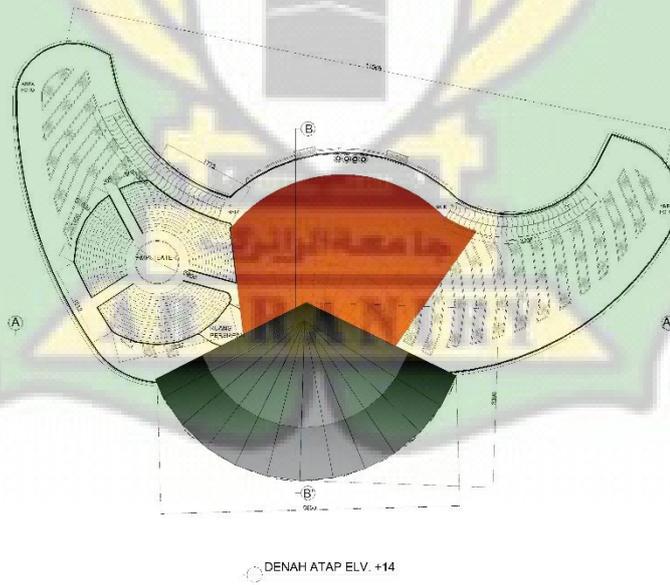
Gambar 6. 15 Denah Lantai 3
(Sumber : dokumen pribadi)

U



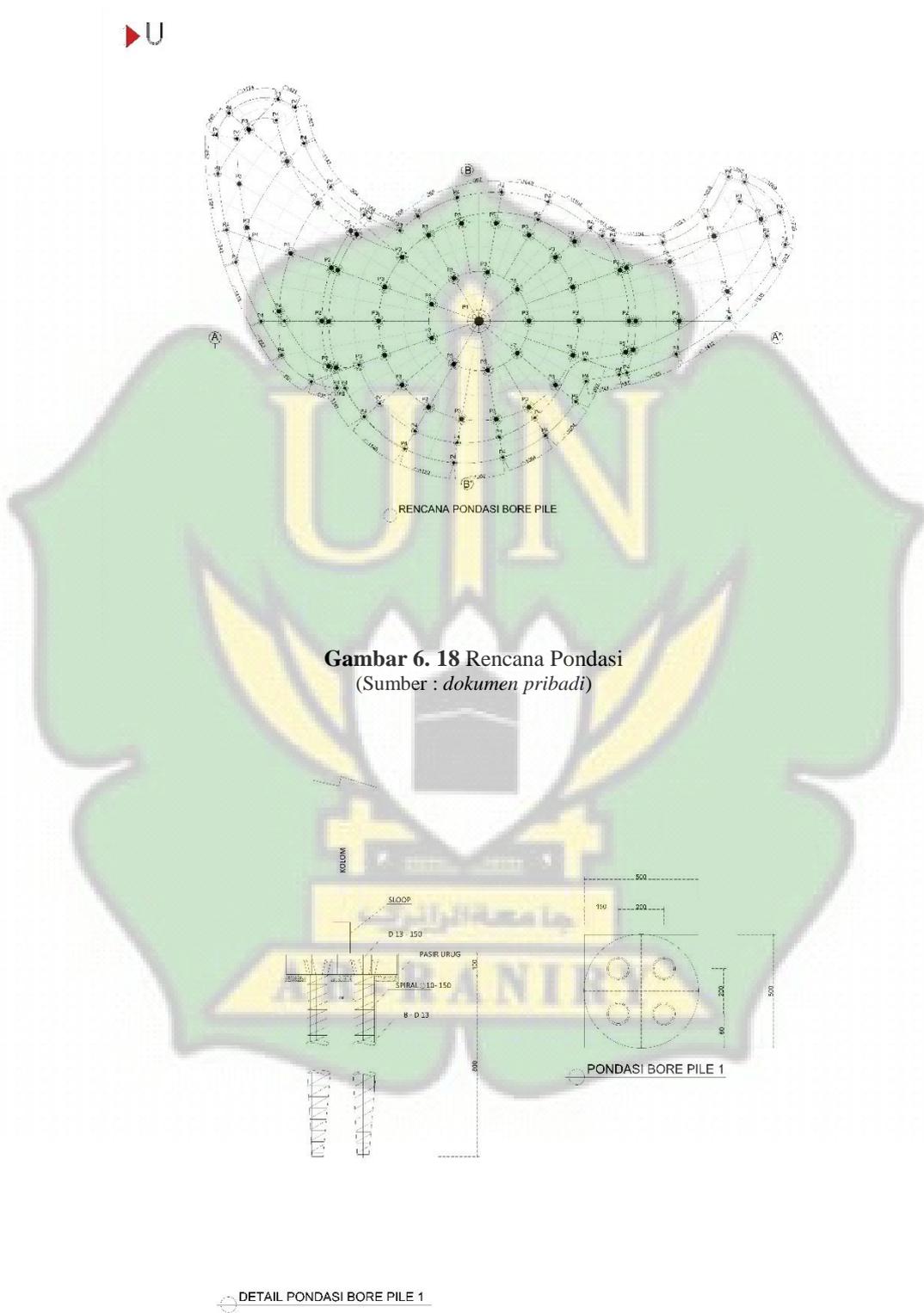
Gambar 6. 16 Denah Lantai Atap
(Sumber : dokumen pribadi)

U



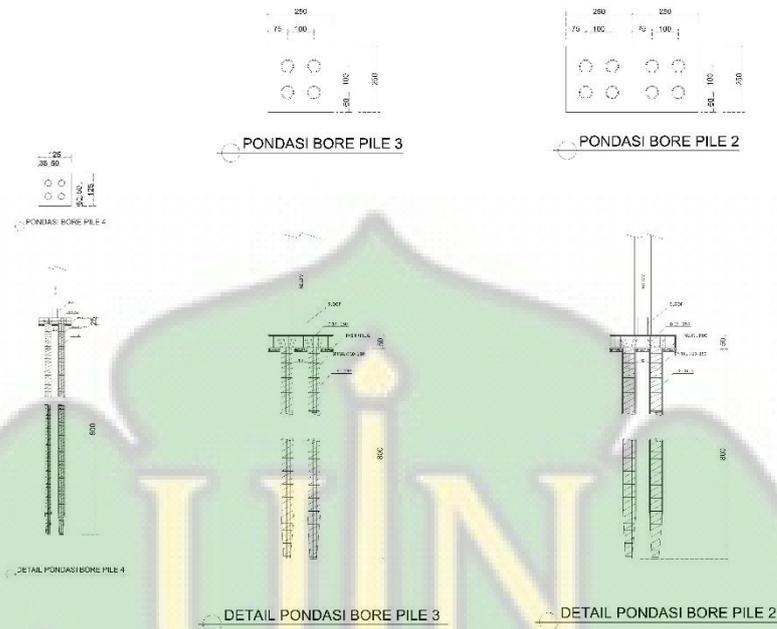
Gambar 6. 17 Denah Atap
(Sumber : dokumen pribadi)

2. Rencana Bangunan



Gambar 6. 18 Rencana Pondasi
(Sumber : dokumen pribadi)

Gambar 6. 19 Detail Pondasi Bore Pile 1
(Sumber : dokumen pribadi)

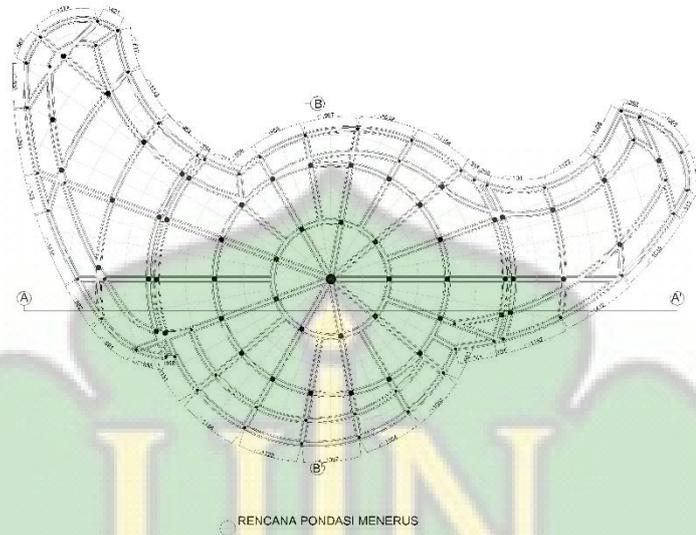


Gambar 6. 20 Detail Pondasi Bore Pile 2 dan 3
(Sumber : dokumen pribadi)

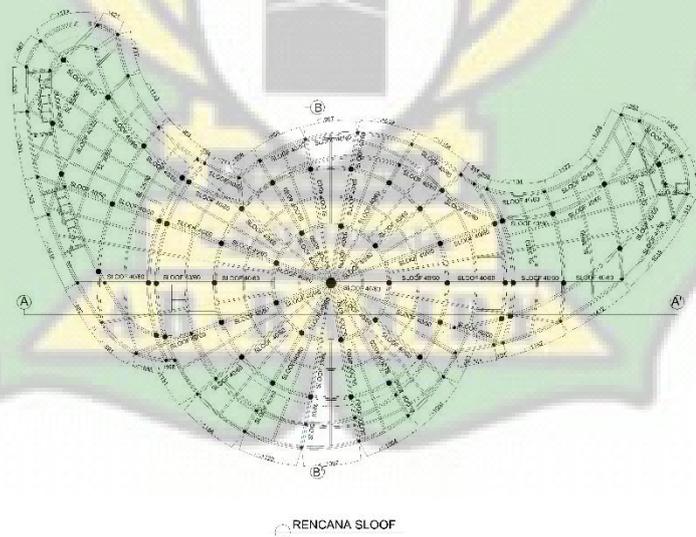
TYPE PORTAL	01.004.01 SC	01.004.02 R1.01.01	01.004.03 R1.01.02
REF. RIGID	78 x 53 x 10	22 x 14	78 x 43 x 10
REF. RIGID	58 x 4	22 x 14	22 x 14
REF. RIGID	58 x 4	22 x 14 x 10	22 x 14
REF. RIGID	87 x 10 x 10	87 x 10 x 10	87 x 10 x 10
REF. RIGID	87 x 10 x 10	87 x 10 x 10	87 x 10 x 10

DETAIL PEMBEESIAN
SAC 1.12

Gambar 6. 21 Detail Pemesian
(Sumber : dokumen pribadi)

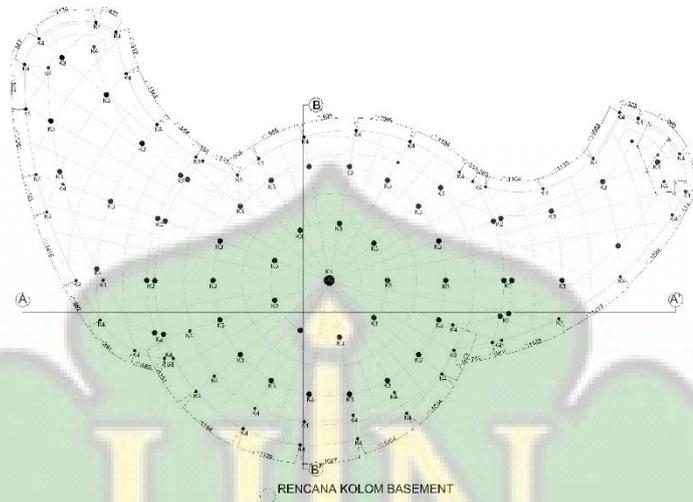


Gambar 6. 22 Rencana Pondasi Menerus
(Sumber : dokumen pribadi)



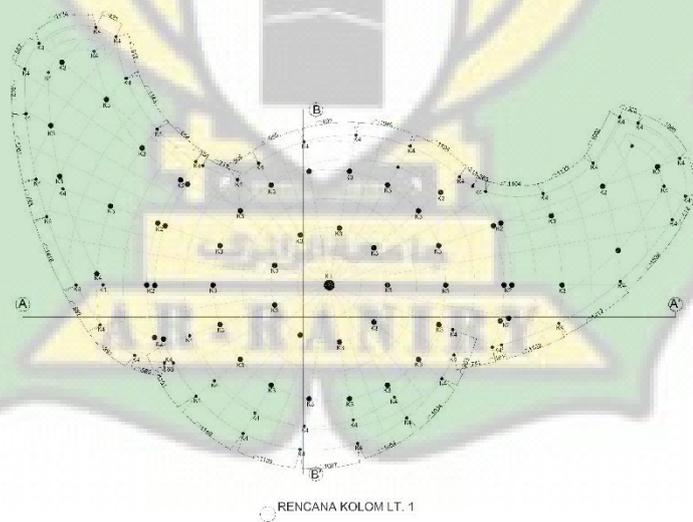
Gambar 6. 23 Rencana Sloof
(Sumber : dokumen pribadi)

► U



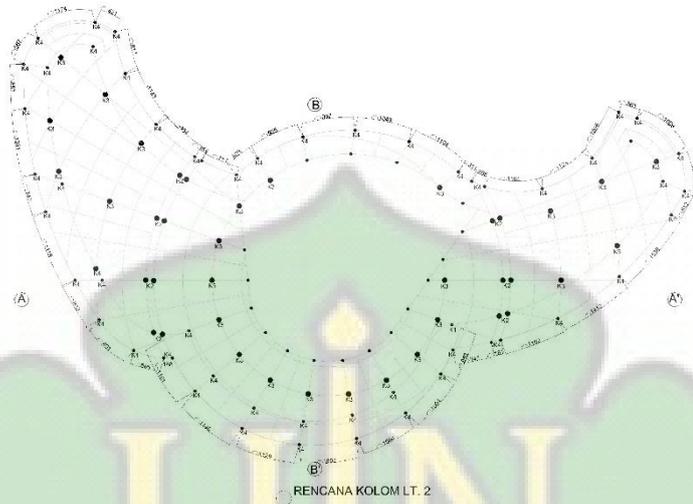
Gambar 6. 24 Rencana Kolom Basement
(Sumber : dokumen pribadi)

► U



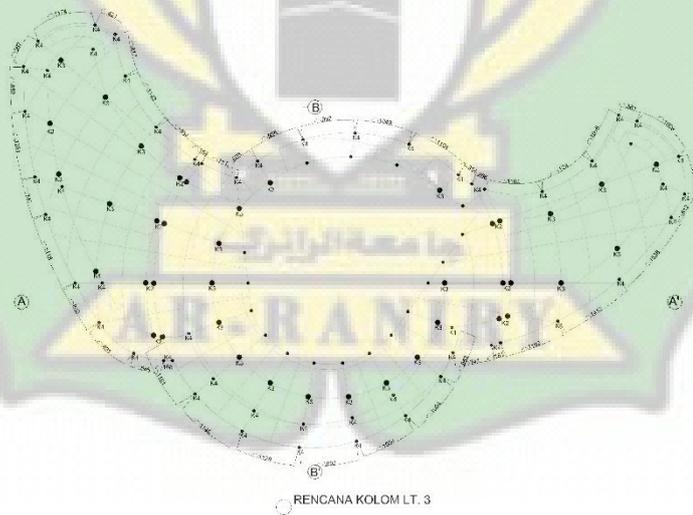
Gambar 6. 25 Rencana Kolom Lantai 1
(Sumber : dokumen pribadi)

► U



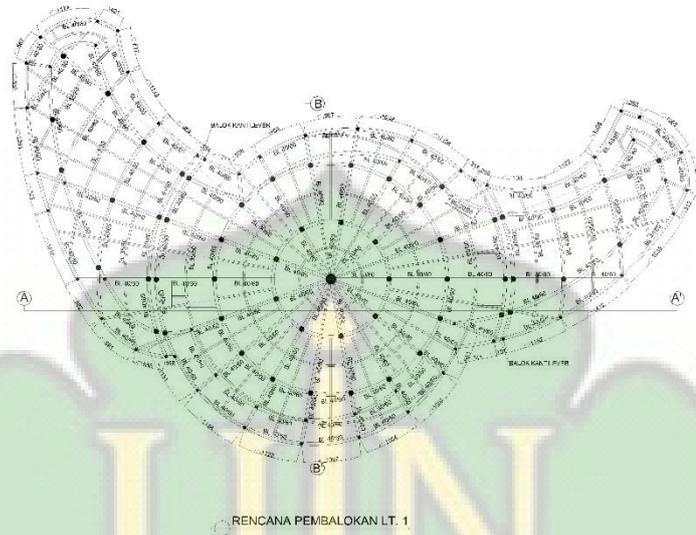
Gambar 6. 26 Rencana Kolom Lantai 2
(Sumber : *dokumen pribadi*)

► U



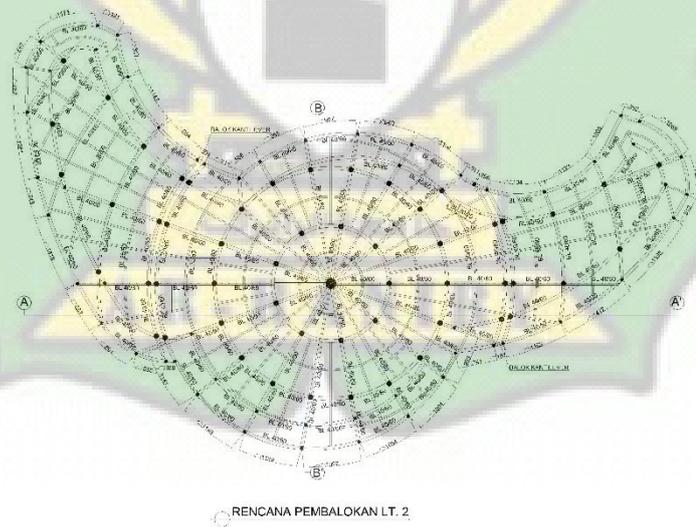
Gambar 6. 27 Rencana Kolom Lantai 3
(Sumber : *dokumen pribadi*)

► U



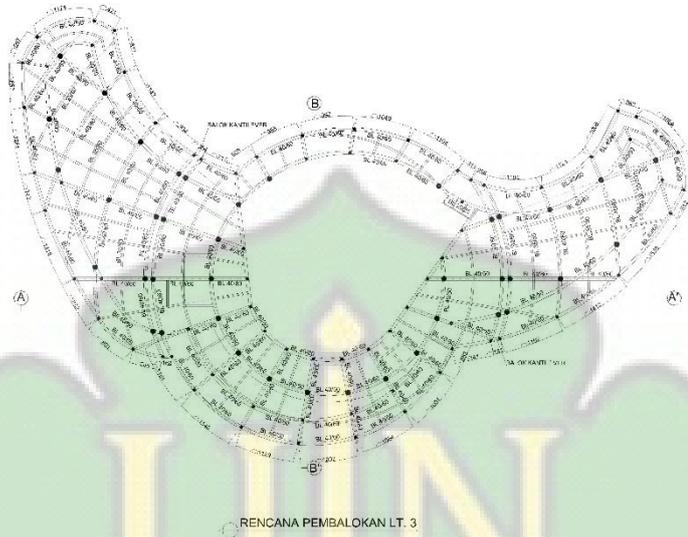
Gambar 6. 28 Rencana Pembalokan Lantai 1
(Sumber : dokumen pribadi)

► U



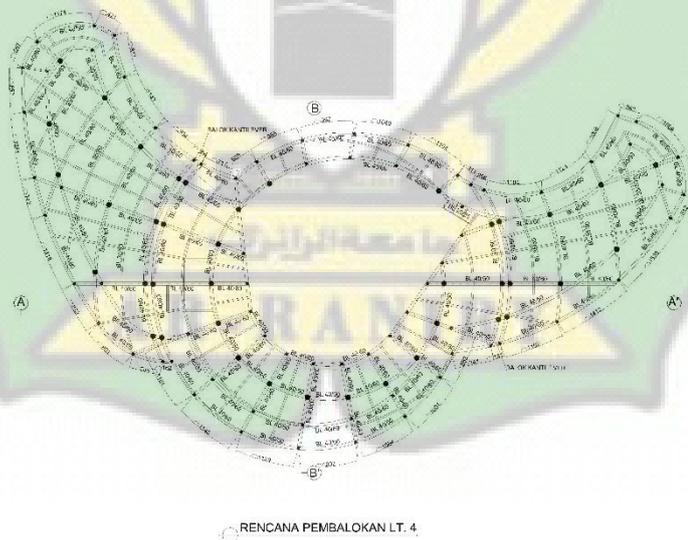
Gambar 6. 29 Rencana Pembalokan Lantai 2
(Sumber : dokumen pribadi)

► U



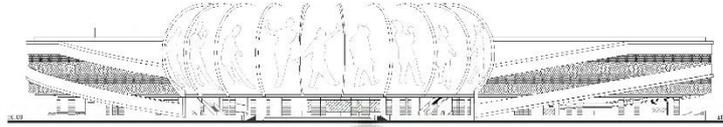
Gambar 6. 30 Rencana Pembalokan Lantai 3
(Sumber : *dokumen pribadi*)

► U

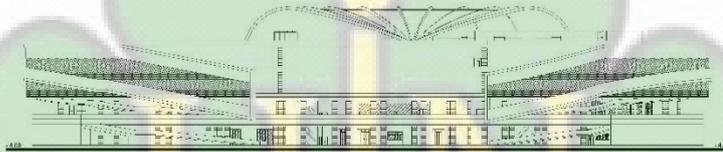


Gambar 6. 31 Rencana Pembalokan Lantai 4
(Sumber : *dokumen pribadi*)

3. Tampak Bangunan



Gambar 6. 32 Tampak Depan
(Sumber : *dokumen pribadi*)



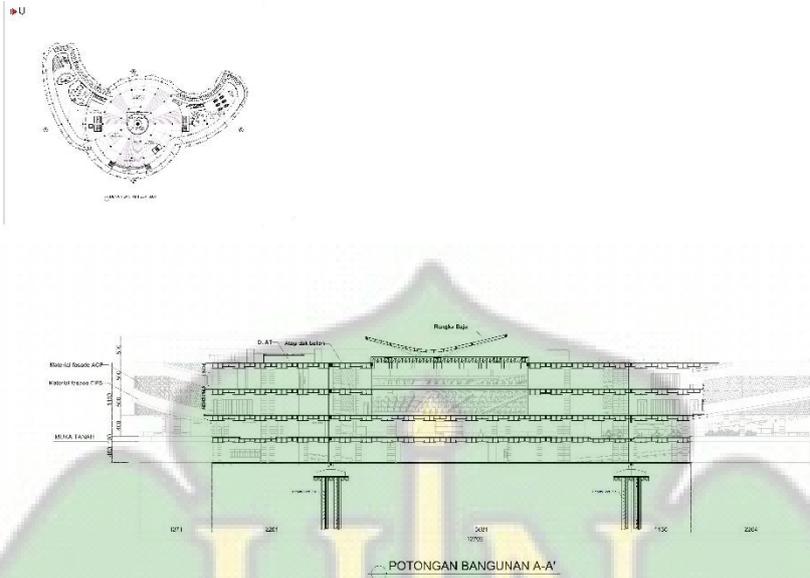
Gambar 6. 33 Tampak Belakang
(Sumber : *dokumen pribadi*)



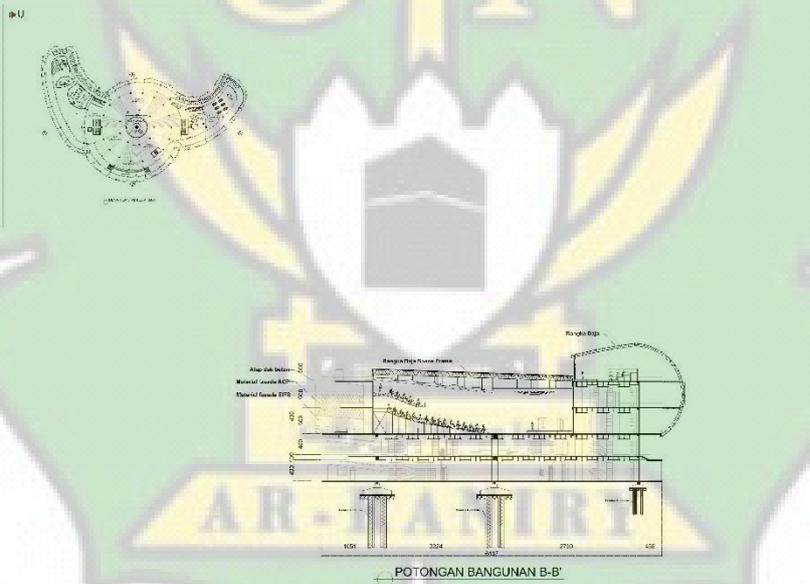
Gambar 6. 34 Tampak Kanan
(Sumber : *dokumen pribadi*)



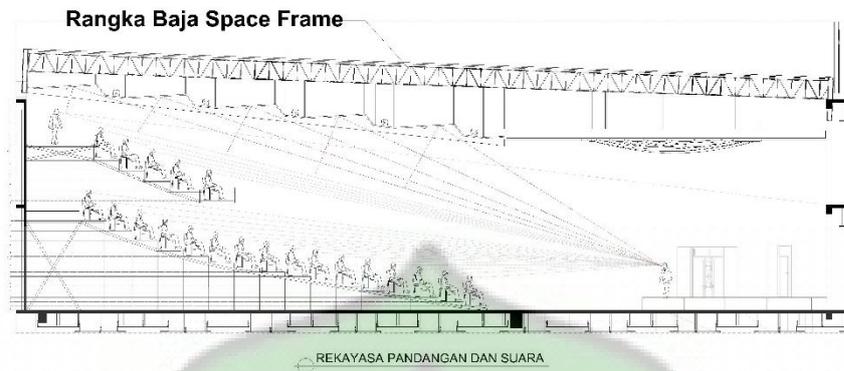
Gambar 6. 35 Tampak Kiri
(Sumber : *dokumen pribadi*)



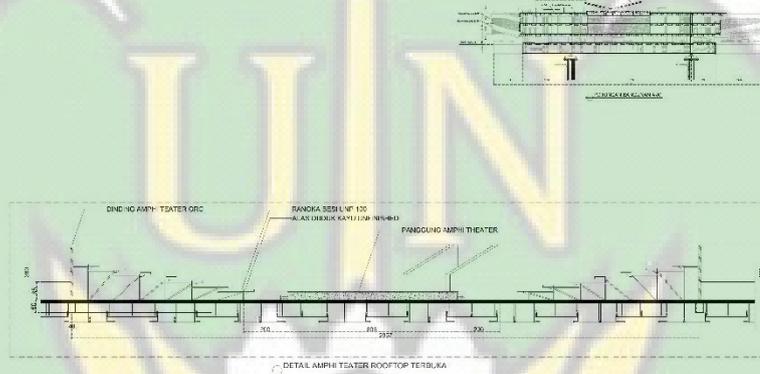
Gambar 6. 36 Potongan Bangunan A-A'
 (Sumber : dokumen pribadi)



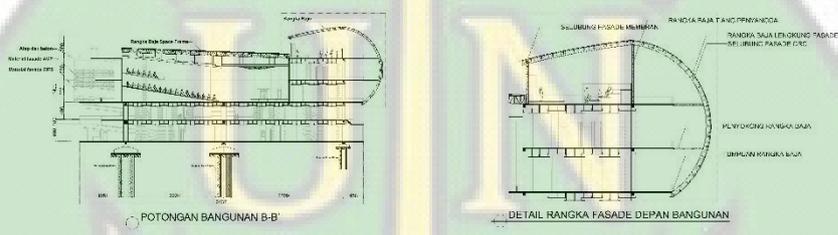
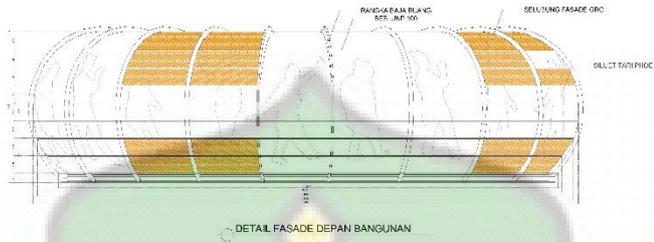
Gambar 6. 37 Potongan Bangunan B-B'
 (Sumber : dokumen pribadi)



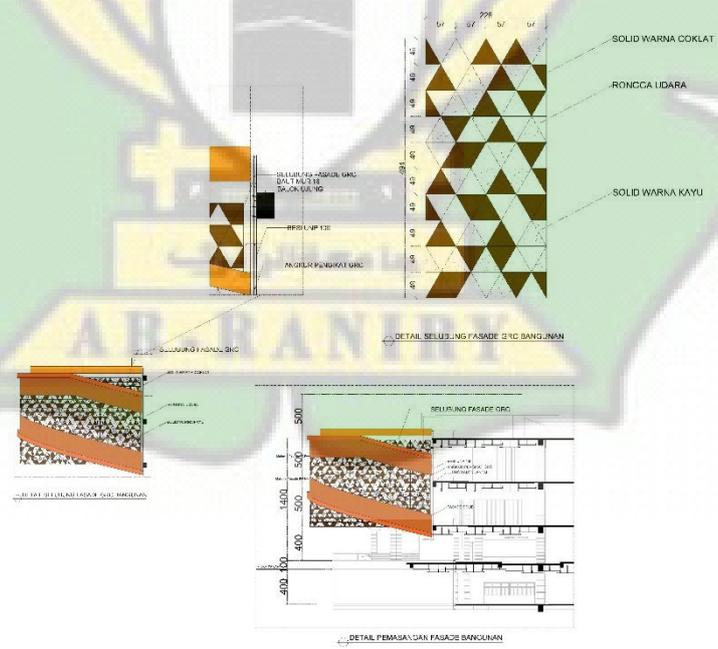
Gambar 6. 38 Rekayasa Pandangan dan Suara
(Sumber : dokumen pribadi)



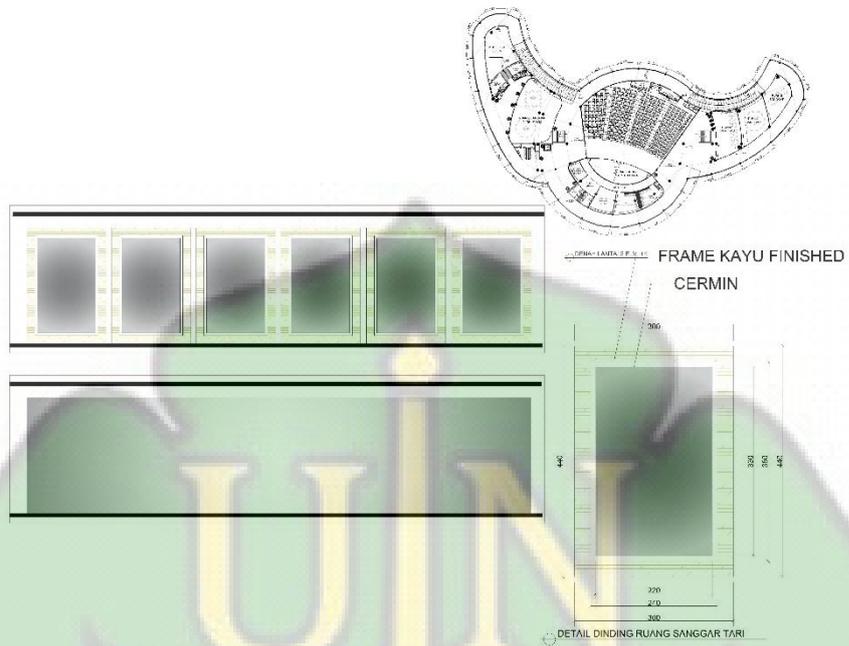
Gambar 6. 39 Detail Amphiteater Rooftop
(Sumber : dokumen pribadi)



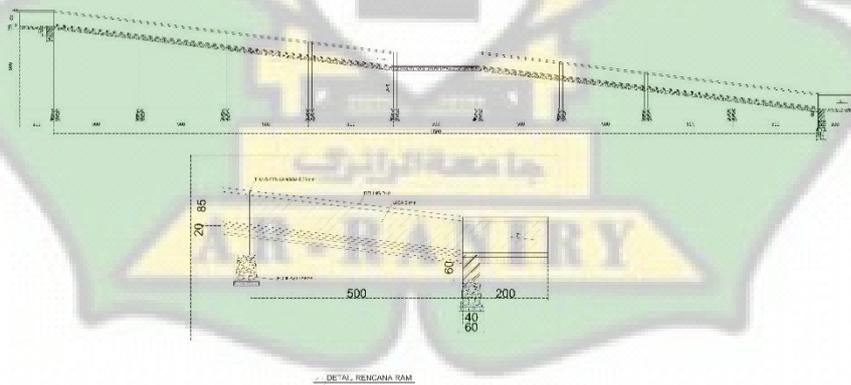
Gambar 6. 40 Detail Fasade Bangunan
(Sumber : dokumen pribadi)



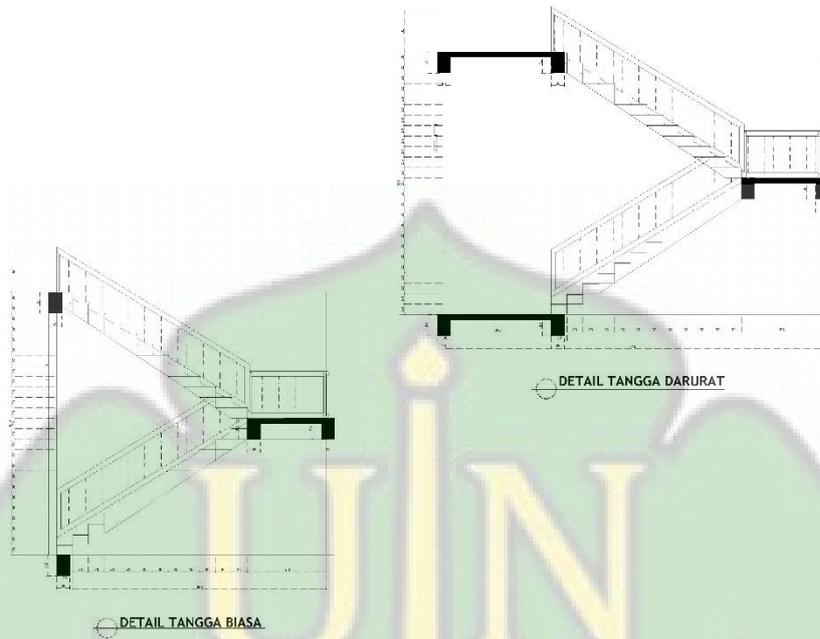
Gambar 6. 41 Detail Fasade Bangunan
(Sumber : dokumen pribadi)



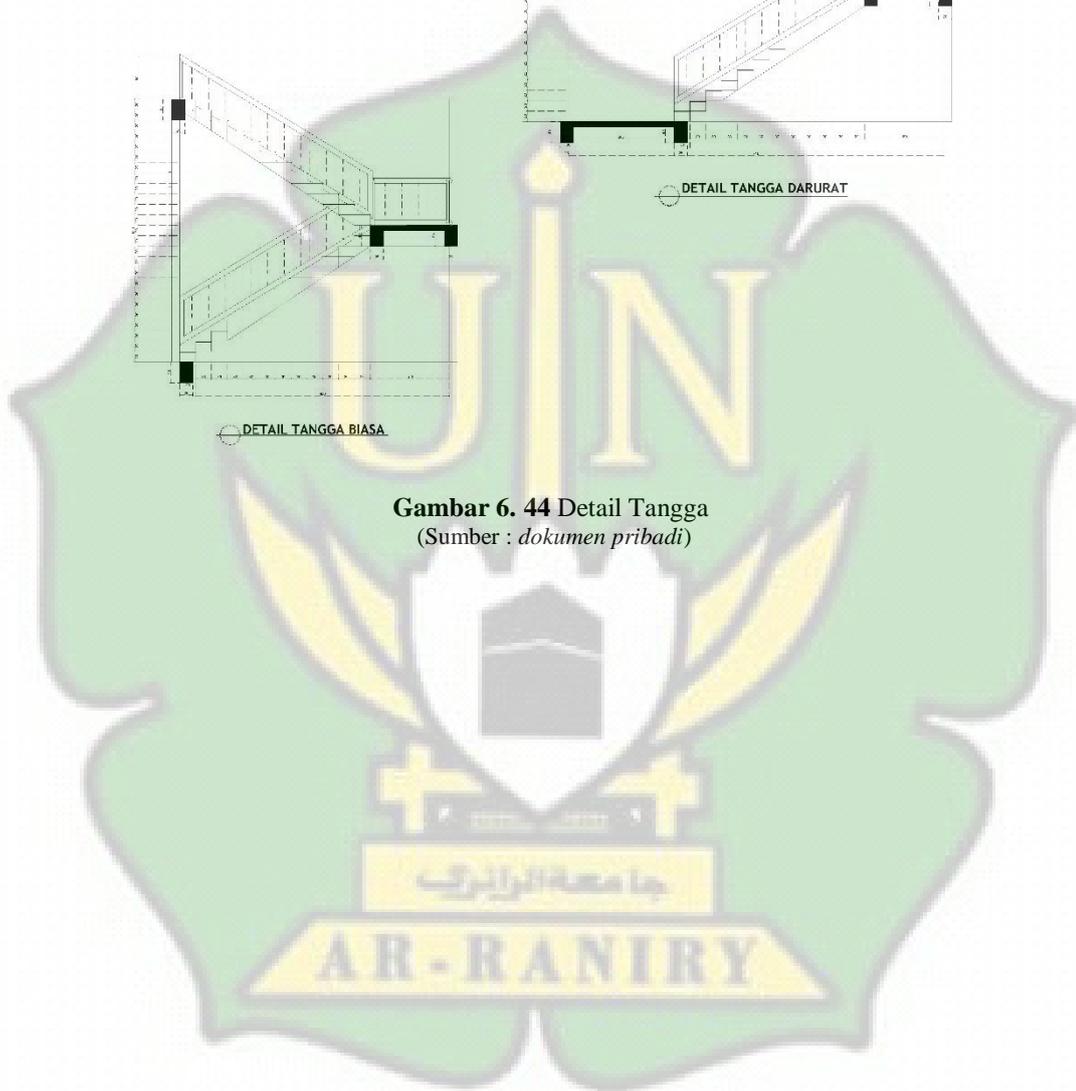
Gambar 6. 42 Detail Interior
(Sumber : dokumen pribadi)



Gambar 6. 43 Detail Ram
(Sumber : dokumen pribadi)

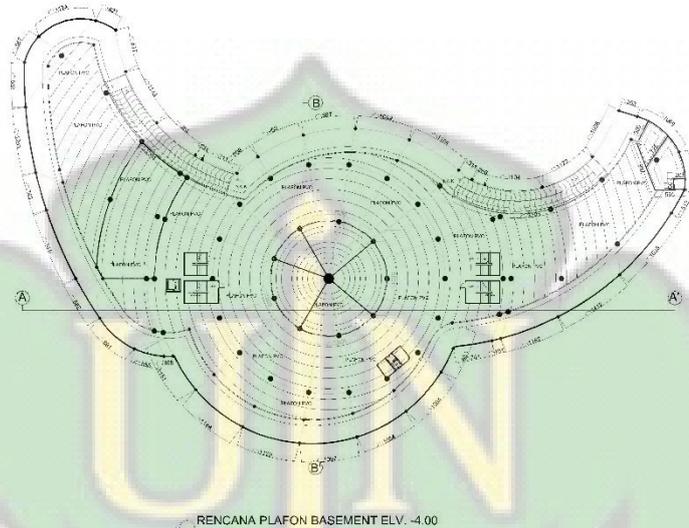


Gambar 6. 44 Detail Tangga
(Sumber : *dokumen pribadi*)



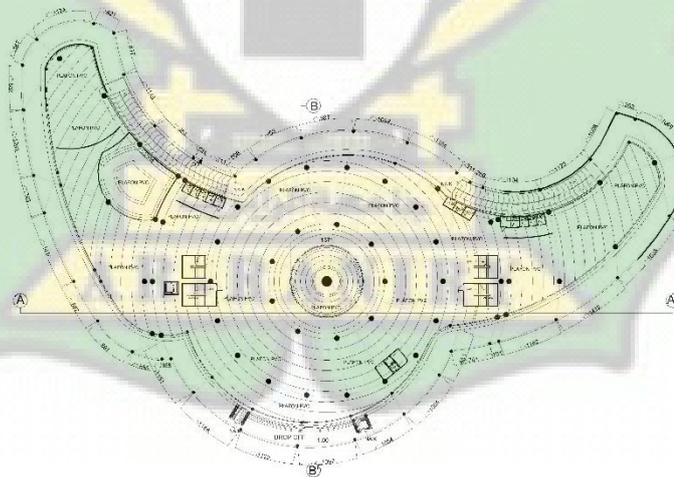
4. Rencana Bangunan

a) Rencana Plafon



RENCANA PLAFON BASEMENT ELV. -4.00

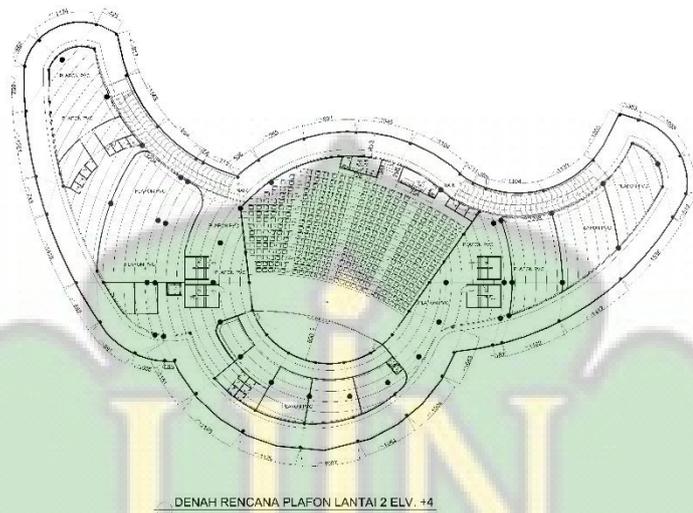
Gambar 6. 45 Rencana Plafon Semi Basement
(Sumber : *dokumen pribadi*)



DENAH RENCANA PLAFON LANTAI 1 ELV. 0.00

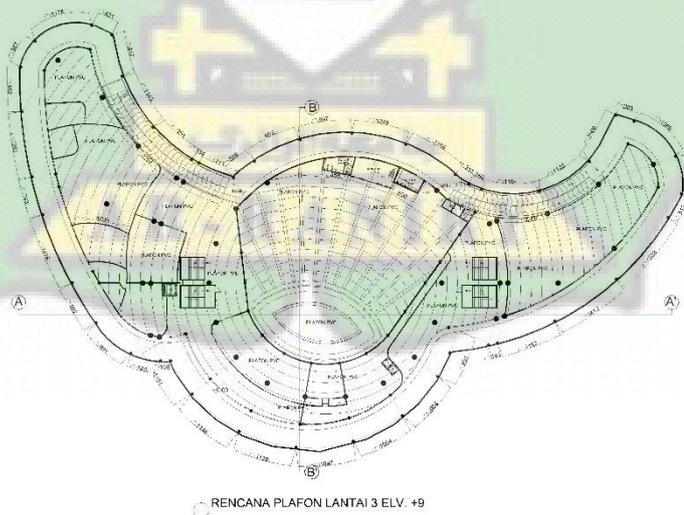
Gambar 6. 46 Rencana Plafon Lantai 1
(Sumber : *dokumen pribadi*)

▶ U

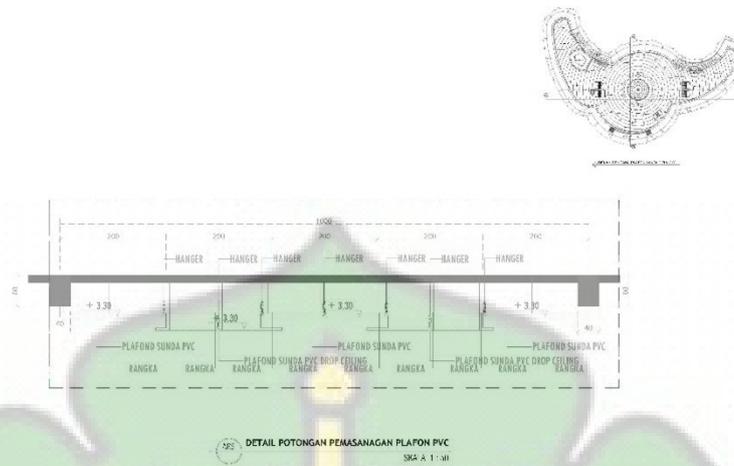


Gambar 6. 47 Rencana Plafon Lantai 2
(Sumber : dokumen pribadi)

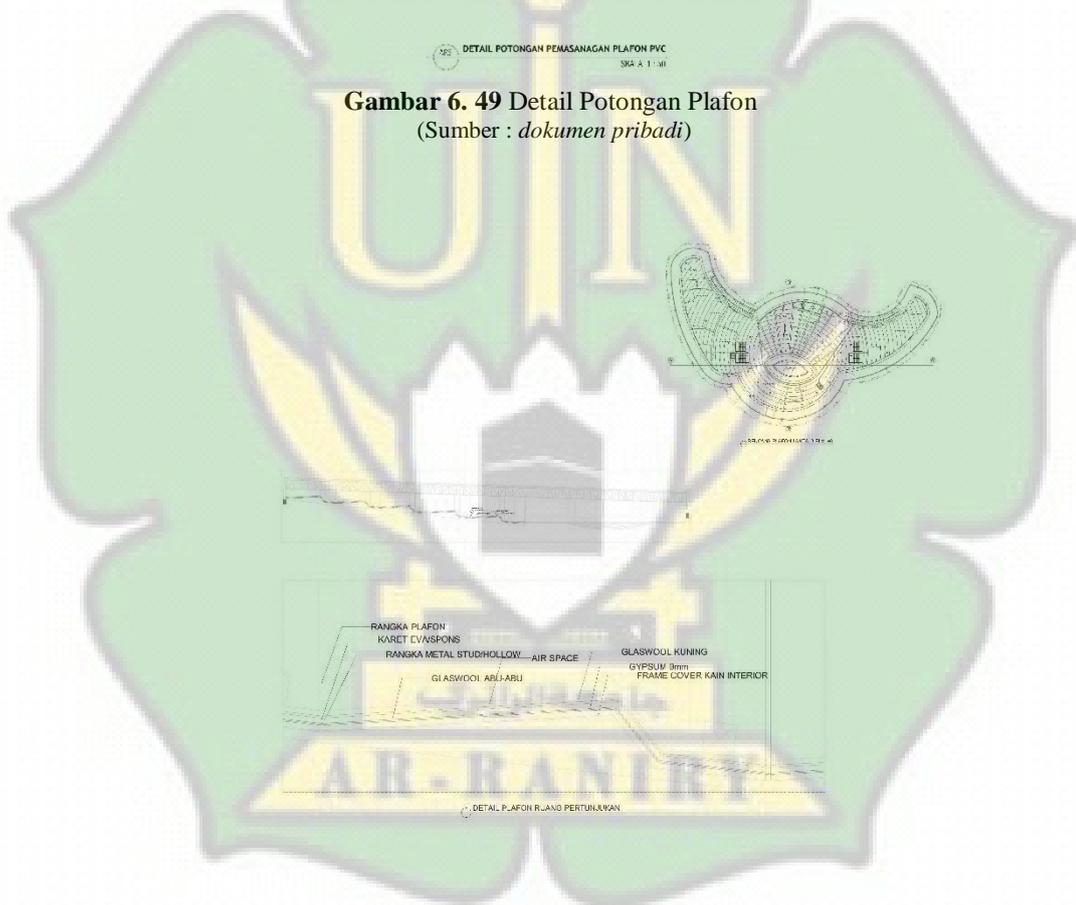
▶ U



Gambar 6. 48 Rencana Plafon Lantai 3
(Sumber : dokumen pribadi)



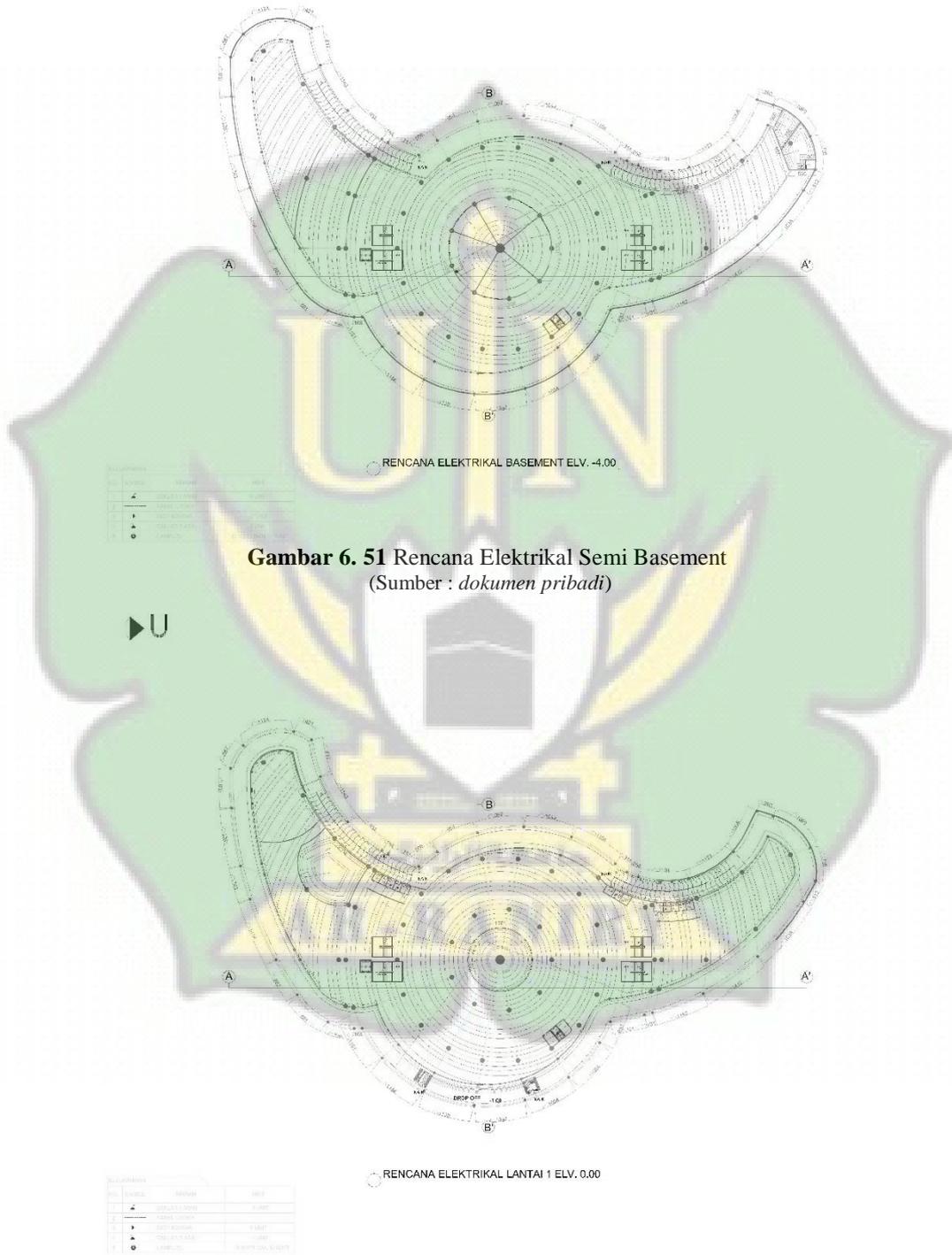
Gambar 6. 49 Detail Potongan Plafon
(Sumber : dokumen pribadi)



Gambar 6. 50 Detail Plafon Ruang Pertunjukan
(Sumber : dokumen pribadi)

b) Rencana Elektrikal

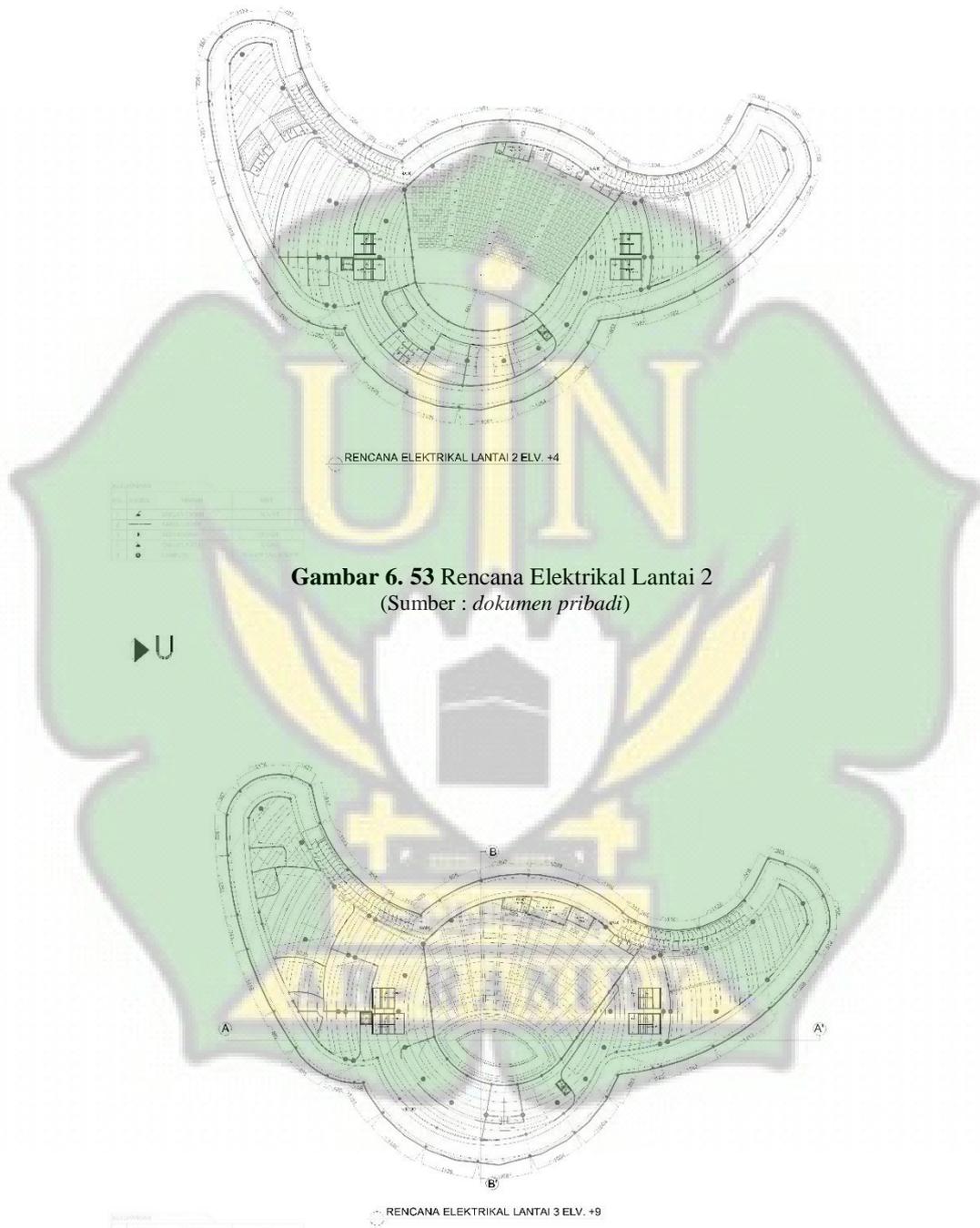
►U



Gambar 6. 51 Rencana Elektrikal Semi Basement
(Sumber : dokumen pribadi)

Gambar 6. 52 Rencana Elektrikal Lantai 1
(Sumber : dokumen pribadi)

►U



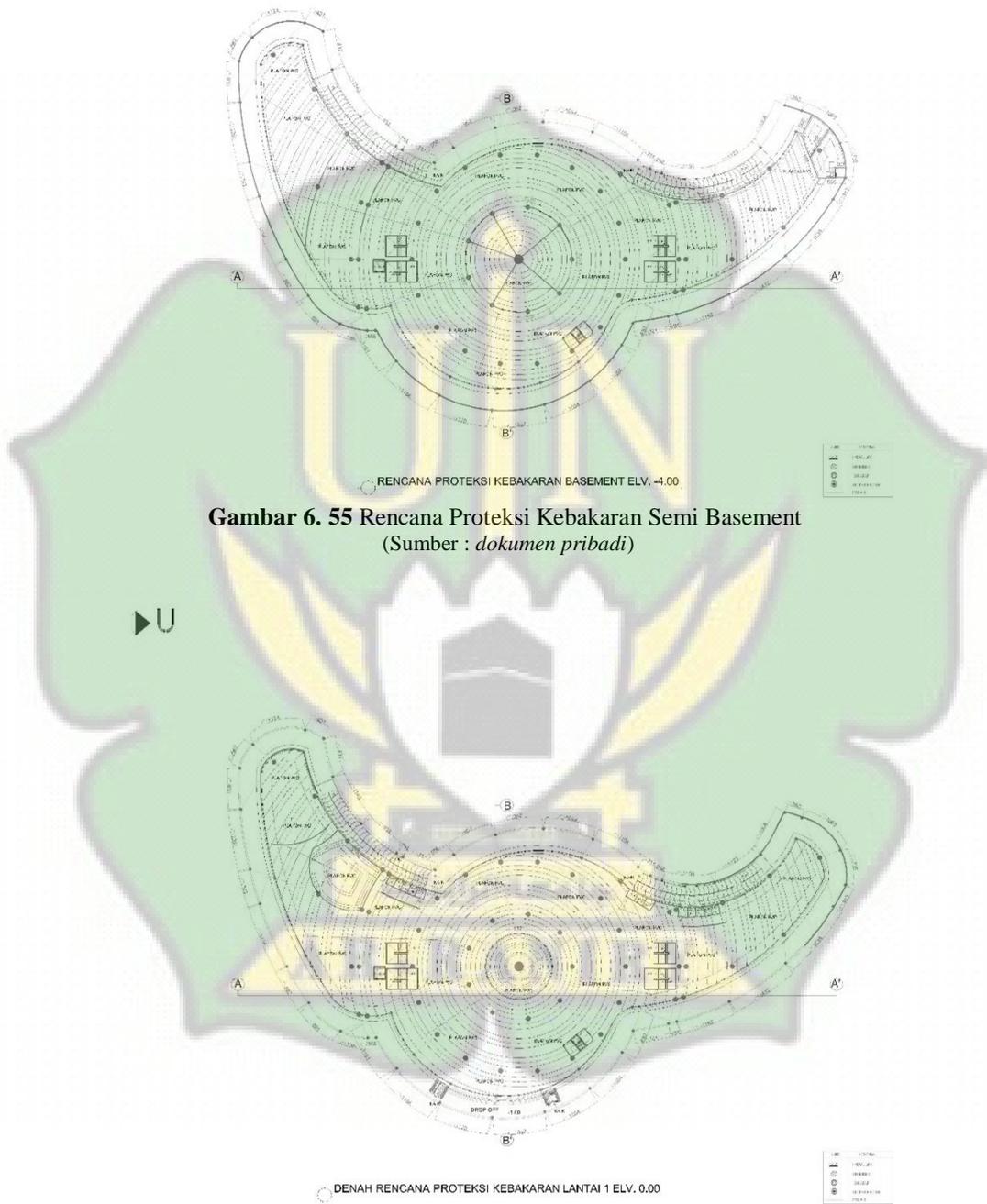
Gambar 6. 53 Rencana Elektrikal Lantai 2
(Sumber : dokumen pribadi)

►U

Gambar 6. 54 Rencana Elektrikal Lantai 3
(Sumber : dokumen pribadi)

c) Rencana Proteksi Kebakaran

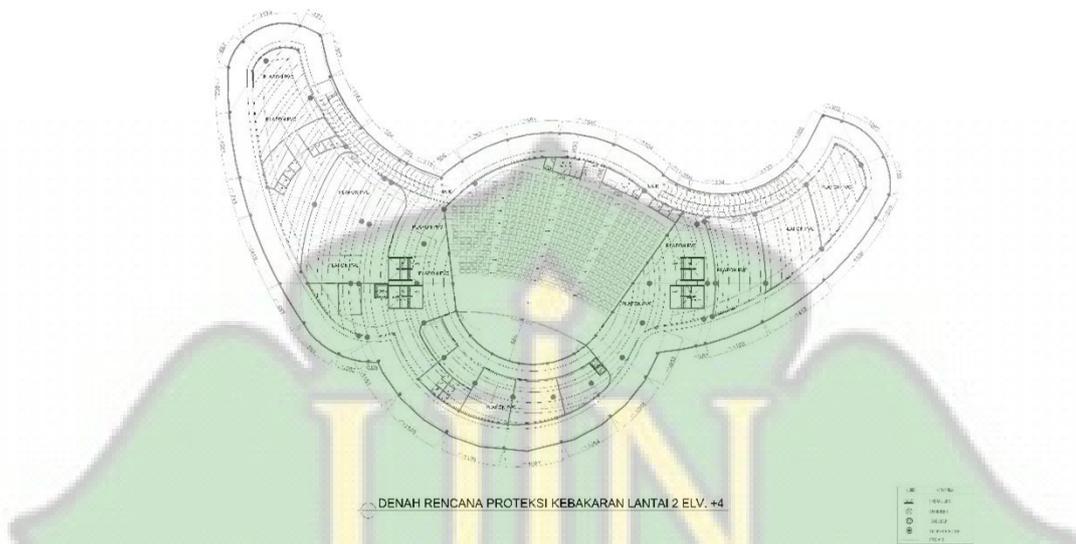
►U



Gambar 6. 55 Rencana Proteksi Kebakaran Semi Basement
(Sumber : dokumen pribadi)

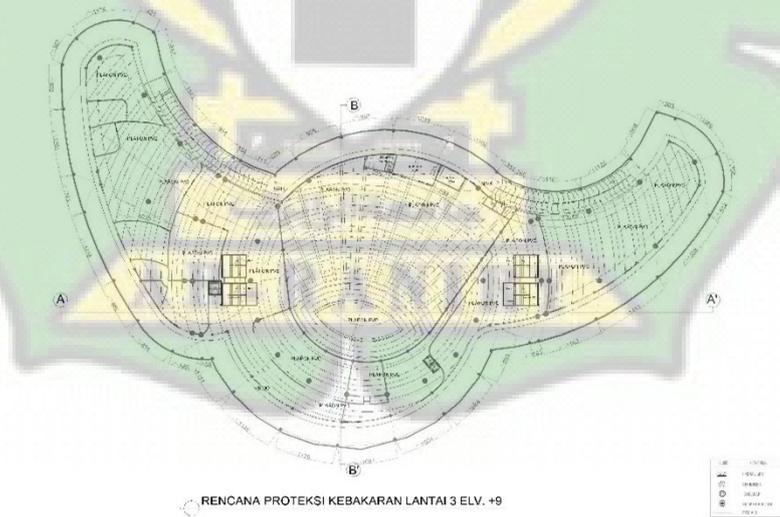
Gambar 6. 56 Rencana Proteksi Kebakaran Lantai 1
(Sumber : dokumen pribadi)

►U



Gambar 6. 57 Rencana Proteksi Kebakaran Lantai 2
(Sumber : dokumen pribadi)

►U

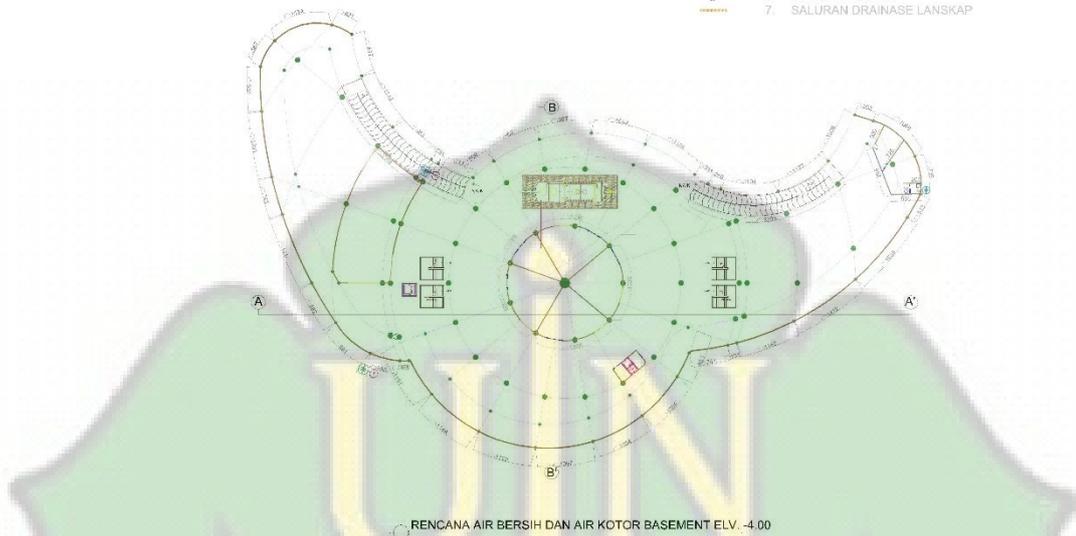


Gambar 6. 58 Rencana Proteksi Kebakaran Lantai 3
(Sumber : dokumen pribadi)

d) Rencana Air Bersih dan Air Kotor



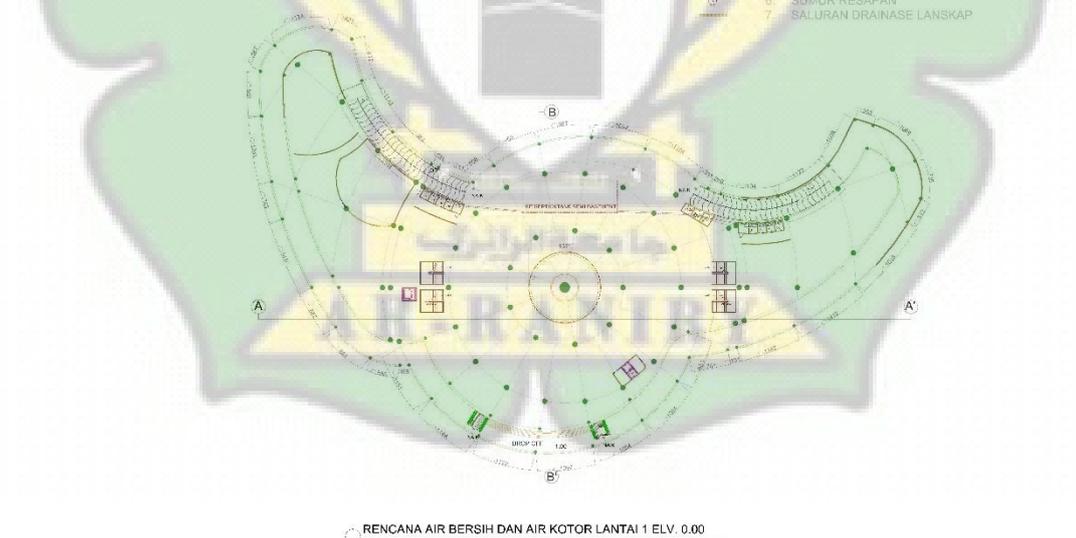
LEGENDA	KETERANGAN :
-----	1. AIR BERSIH
-----	2. AIR KOTOR
○	3. SUMUR BOR
□	4. POMPA AIR
□	5. BIOTECH
○	6. SUMUR RESAPAN
-----	7. SALURAN DRAINASE LANSKAP



Gambar 6. 59 Rencana Air Bersih dan Air Kotor Basement
(Sumber : dokumen pribadi)

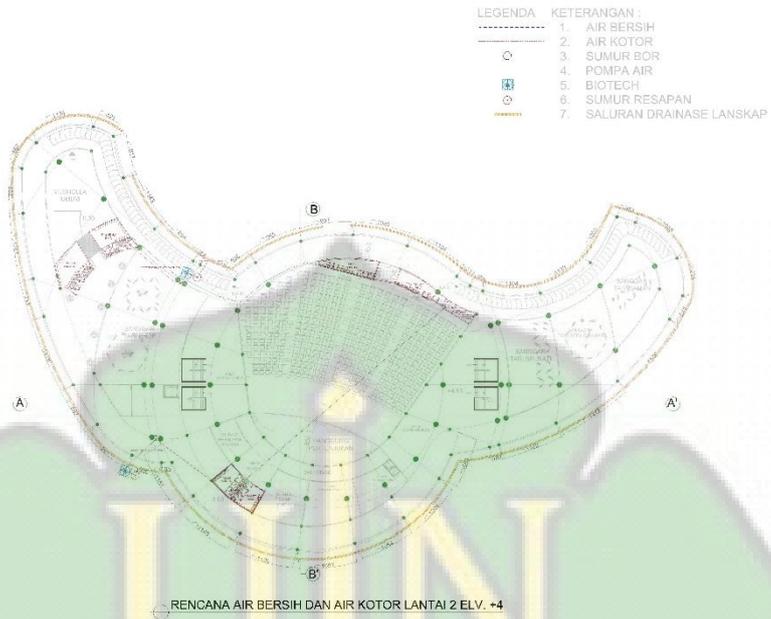


LEGENDA	KETERANGAN :
-----	1. AIR BERSIH
-----	2. AIR KOTOR
○	3. SUMUR BOR
□	4. POMPA AIR
□	5. BIOTECH
○	6. SUMUR RESAPAN
-----	7. SALURAN DRAINASE LANSKAP



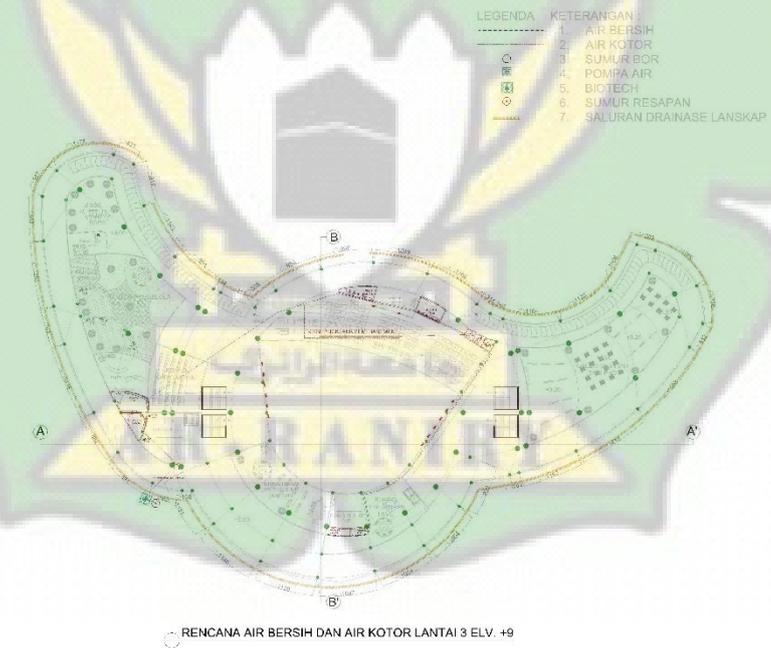
Gambar 6. 60 Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lantai 1
(Sumber : dokumen pribadi)

U



Gambar 6. 61 Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lantai 2
(Sumber : dokumen pribadi)

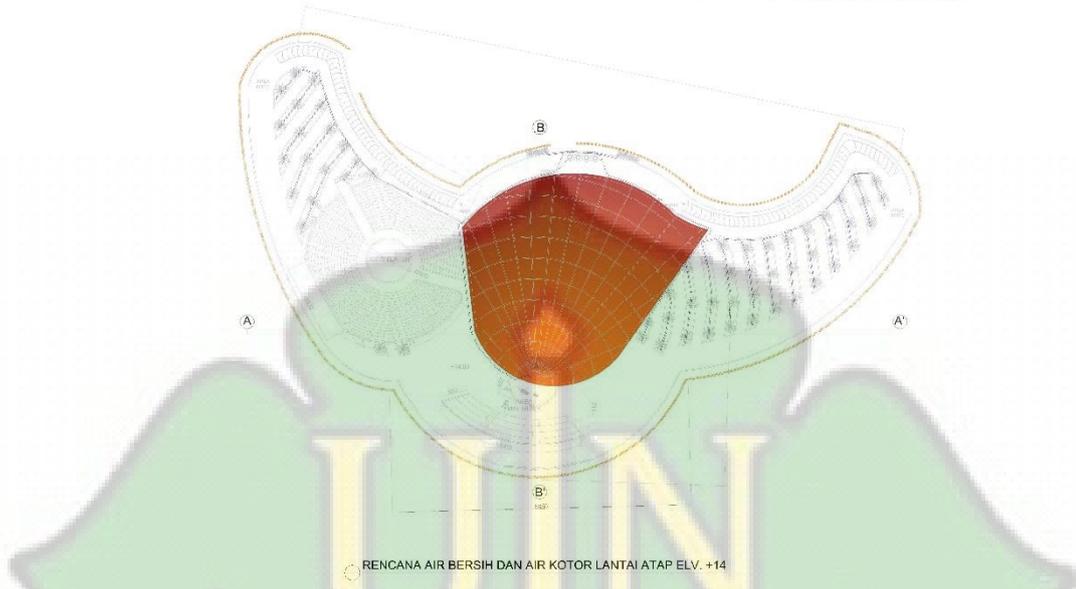
U



Gambar 6. 62 Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lantai 3
(Sumber : dokumen pribadi)

U

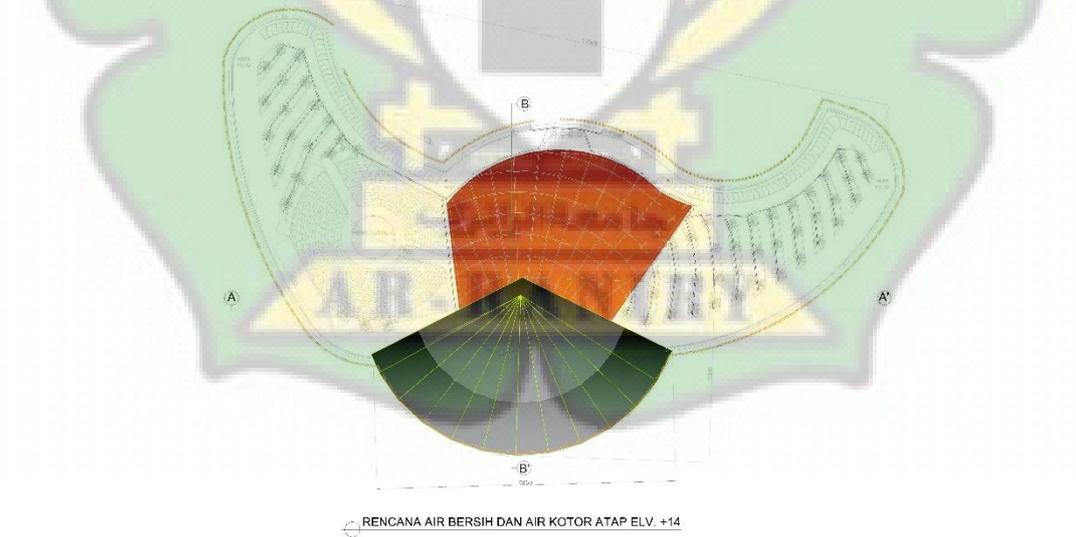
LEGENDA	KETERANGAN :
-----	1. AIR BERSIH
-----	2. AIR KOTOR
-----	3. SALURAN DRAINASE LANSKAP



Gambar 6. 63 Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lantai 1
(Sumber : dokumen pribadi)

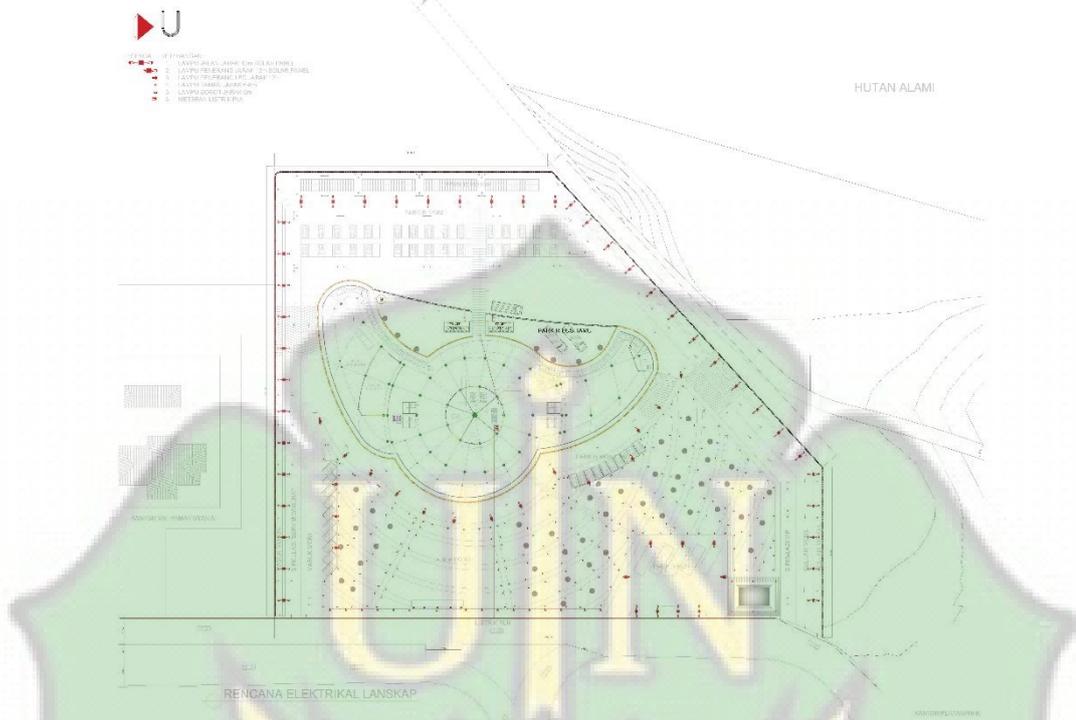
U

LEGENDA	KETERANGAN :
-----	1. AIR BERSIH
-----	2. AIR KOTOR
-----	3. SALURAN DRAINASE LANSKAP



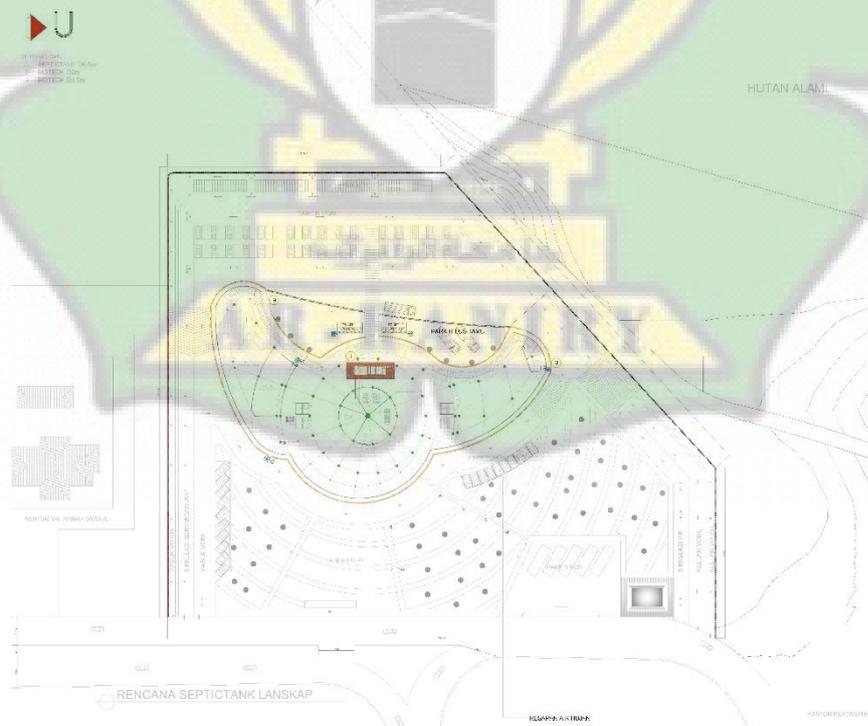
Gambar 6. 64 Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lantai Atap
(Sumber : dokumen pribadi)

e) Rencana Elektrikal Lanskap



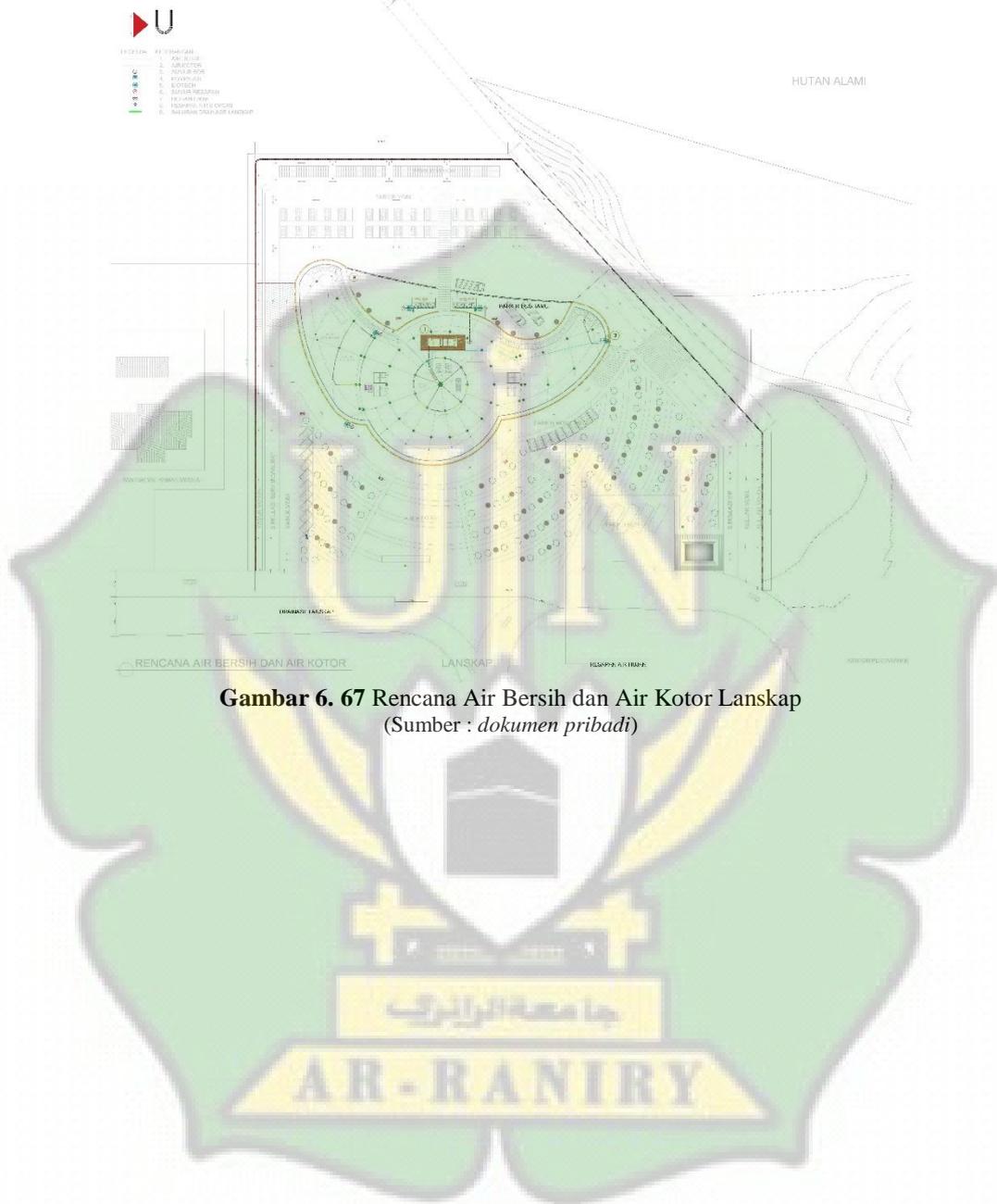
Gambar 6. 65 Rencana Elektrikal Lanskap
(Sumber : dokumen pribadi)

f) Rencana Septicktank Lanskap



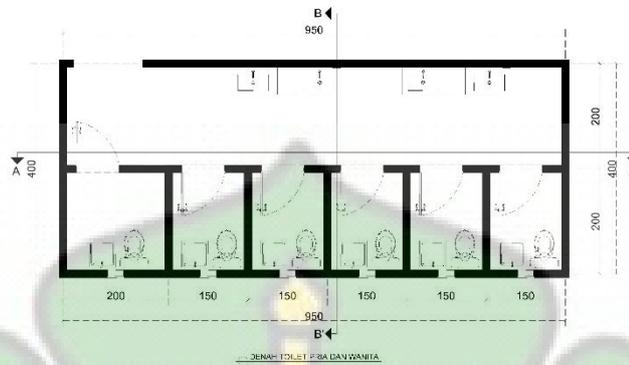
Gambar 6. 66 Rencana Septicktank Lanskap
(Sumber : dokumen pribadi)

g) Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lanskap

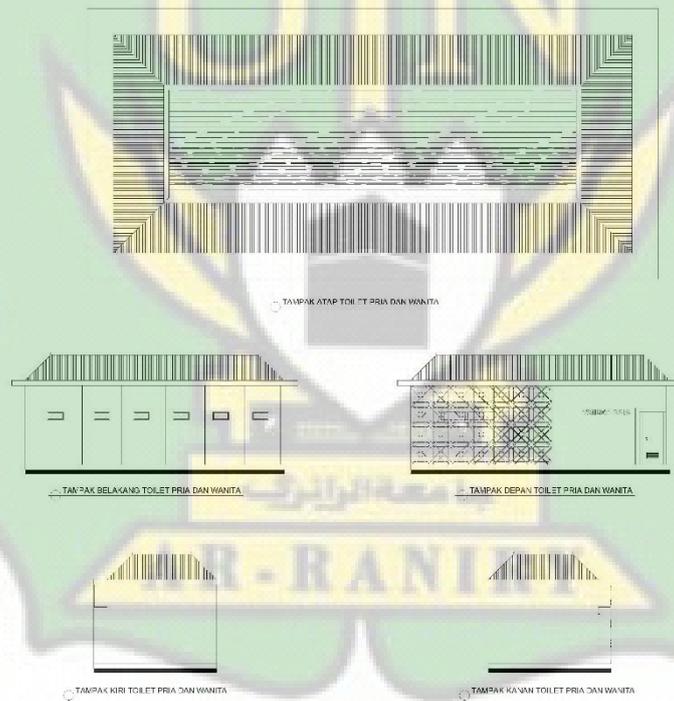


Gambar 6. 67 Rencana Air Bersih dan Air Kotor Lanskap
(Sumber : dokumen pribadi)

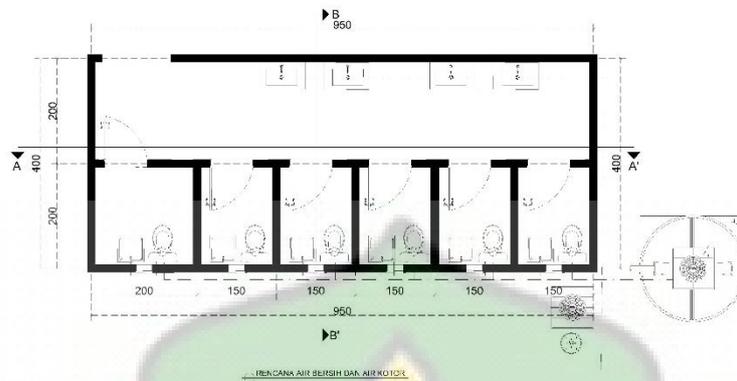
B. Bangunan Penunjang
1. Bangunan Penunjang Toilet



Gambar 6. 68 Denah Toilet
(Sumber : dokumen pribadi)

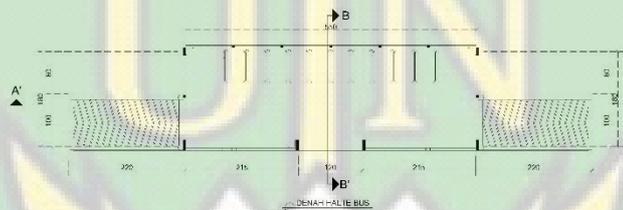


Gambar 6. 69 Tampak Toilet
(Sumber : dokumen pribadi)

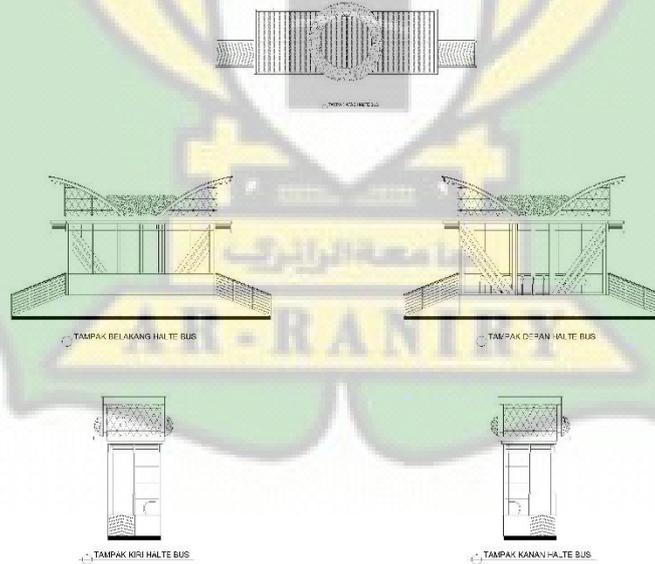


Gambar 6. 73 Rencana Septicktank Toilet
(Sumber : dokumen pribadi)

2. Bangunan Penunjang Halte Bus



Gambar 6. 74 Denah Halte
(Sumber : dokumen pribadi)



Gambar 6. 75 Tampak Halte
(Sumber : dokumen pribadi)

Daftar Pustaka

- Abdul, dkk. 2009. Budaya Aceh. Aceh: Pemerintah Aceh.
- Adelyn Perez. "Klasik Iklan: Gedung Opera Sydney / Jørn Utzon" 23 Jun 2010. ArchDaily . Diakses 15 Des 2020 .
<<https://www.archdaily.com/65218/ad-classics-sydney-opera-house-j%25c3%25b8rn-utzon>> ISSN 0719-8884
- Bianchini. R, (2019) Museum Yahudi Berlin – Bagian 1, Diakses 01 Des 2020
<<https://www.inexhibit.com/case-studies/daniel-libeskind-jewish-museum-berlin/>>
- BPS, (2020). Statistik Daerah Kabupaten Nagan Raya 2020
- Council. C.R, (2011). Sustainable Tropical Building Design, Dewan Regional Cairns, Australia
- "CorpArtes Theatre dan Pusat Kebudayaan / Renzo Zecchetto Architects" 10 Sep 2017. ArchDaily . Diakses 15 Des 2020 .
<<https://www.archdaily.com/879176/corpartes-theater-and-cultural-center-renzo-zecchetto-architects>> ISSN 0719-8884
- David Douglass-Jaimes. "AD Classics: Menara Mesiniaga / TR Hamzah & Yeang Sdn. Bhd." 28 Sep 2015. ArchDaily . Diakses 15 Des 2020 . <<https://www.archdaily.com/774098/ad-classics-menara-mesiniaga-tr-hamzah-and-yeang-sdn-bhd>> ISSN 0719-8884
- Jørn Utzon, (1966) Solusi Bulat, Diakses 01 Des 2020
<<https://www.sydneyoperahouse.com/our-story/sydney-opera-house-history/spherical-solution.html>>
- Jørn Utzon, (1966) Solusi Bulat, Diakses 01 Des 2020
<<https://www.sydneyoperahouse.com/our-story/the-architect-jorn-utzon.html>>

Jamaluddin, dkk. 2016. Adat dan Hukum Adat Nagan Raya. Unimal Press Lhokseumawe

Karyono, Tri Harso (2013). Arsitektur dan Kota Tropis Dunia Ketiga. PT. Raja Grafindo

"Konservatori Musik & Balet / Arsitek OFIS" 20 Mei 2020. ArchDaily . Diakses 15 Des 2020. <<https://www.archdaily.com/939743/conservatory-for-music-and-ballet-ofis-architects>> ISSN 0719-8884

Kubah Masjid, Diakses 15 Des 2020 <<https://www.kontraktorkubahmasjid.com/masjid-raja-sumatera-barat-masjid-tahan-gempa-bergaya-minangkabau/>>

Nugraha, A. (2009). Arsitektur Simbolis, Indonesian Architecture & Art <https://indoarch.wordpress.com/2009/09/15/arsitektur-simbolis/>

Reizna, dkk. 2016. Bentuk Penyajian Tari Pho Di Gampong Simpang Peut Nagan Raya.

Ram dini., Sarihati., Salayanti. (2015). Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta. E-proceeding of Art and Design, 2, 879.

Rapoport, Amos (1969). House Form and Culture. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall.

Rahmawati. F, (2020) "Cerminkan Falsafah Adat Minangkabau, Ini Filosofi Masjid Raya Sumatera Barat" Diakses 15 Des 2020. <<https://akurat.co/news/id-1007460-read-cerminkan-falsafah-adat-minangkabau-ini-filosofi-masjid-raja-sumatera-barat>>

"Sekolah Desain & Lingkungan NUS / Serie Architects + Multiply Architects + Surbana Jurong" 25 Feb 2019. ArchDaily . Diakses 01 Des 2020 . <<https://www.archdaily.com/912021/nus-school-of-design-and-environment-serie-architects-plus-multiply-architects-plus-surbana-jurong>> ISSN 0719-8884

South Quarter, Diakses 01 Des 2020, <<http://south-quarter.com/>>

Santoso, Naomi, 2018, “ Optimasi Resedain Selubung Bangunan Untuk Pemenuhan Standar Intensitas Pencahayaan Alami Dan Nilai Ottv Pada Kantor South Quarter Jakarta Berdasarkan Kriteria *GreenShip* “ Skripsi, Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

"Teater Tari Nasional / ZDA - Zoboki Design and Architecture" 28 Okt 2020. ArchDaily. Diakses 15 Des 2020. <<https://www.archdaily.com/950300/national-dance-theater-zda-zoboki-design-and-architecture>> ISSN 0719-8884

Yamtramstudio. (2017) Gedung Opera Sydney. Diakses 15 Des 22020. <

Sumber Gambar

https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.indo-makmur.com%2Fblog%2Fblog_detail%2Fjenis-jenis-stainless-steel-keunggulan-dan-aplikasinya&psig=AOvVaw0MhSZRmfZ3yu7FNJPptzU&ust=161085107648000&source=images&cd=vfe&ved=0CAMQjB1qFwoTCPiGyIm2n-4CFQAAAAAdAAAAABAE

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.tieconeast.org%2Fkanopi-minimalis%2F&psig=AOvVaw10tZoEA5ffrwrBcnJRjjiX&ust=1610851274578000&source=images&cd=vfe&ved=0CAMQjB1qFwoTCJiXpOq2n-4CFQAAAAAdAAAAABAD>

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.pinterest.co.uk%2Fpin%2F472878029623329054%2F&psig=AOvVaw25K6hSCVOF5btNRY0XI8Ex&ust=1610851895717000&source=images&cd=vfe&ved=0CAMQjB1qFwoTCNDQ7o25n-4CFQAAAAAdAAAAABAS>

